DIALOG GLOBAL

8.2

3 edisi per tahun dalam 17 bahasa

Membahas Sosiologi dengan John Holloway

Labinot Kunushevci

Think Tank Neoliberal

Karin Fischer
Dieter Plehwe
Elaine McKewon
Hernán Ramírez
Matthias Kipping

Perawatan dalam Krisis

Heidi Gottfried
Jennifer Jihye Chun
Fiona Williams
Adelle Blackett
Chris Tilly
Georgina Rojas
Nik Theodore
Sabrina Marchetti
Helma Lutz
Youyenn Teo
Pei-Chia Lan
Sharmila Rudrappa
Helen Schwenken

Perspektif Teoretis

Hartmut Rosa
Jasminka Lažnjak

Seksi Terbuka

- **Pengembang *Real Estate* Tiongkok dan Perlawanan Kaum Petani**
- **Memperkenalkan Tim *Dialog Global* Rumania**

MAJALAH

VOLUME 8 / EDISI 2 / AGUSTUS 2018
http://globaldialogue.isa-sociology.org/
DG

International Sociological Association

› Editorial

Fundamentalisme pasar dan neoliberalisme mempengaruhi kehidupan dan pengalaman sehari-hari di banyak belahan dunia. Uang, pasar, serta pemikiran neoliberal berada di jantung dari politik kontemporer di konteks supra-, inter-, trans-, serta nasional yang berbeda-beda. Terbitan edisi ini dibuka dengan dua refleksi terhadap kecenderungan dominan utama zaman kita. Dalam sebuah wawancara, John Holloway, kritikus kapitalisme yang bernas serta tajam, memperlihatkan kekuatan destruktif dari uang, dinamika kapitalisme finansial, serta perkembangan yang bermasalah di Uni Eropa, namun berpandangan bahwa alternatif bentuk masyarakat yang lain dimungkinkan. Para penulis dalam simposium pertama kami ihwal *think tank* neoliberal mengingatkan kita bahwa neoliberalisme merupakan cermin dari tradisi pejal gagasan liberal mengenai pasar yang meregulasi dirinya sendiri. *Think tank* neoliberal merupakan protagonis berpengaruh dari gagasan ini meskipun kita mungkin tidak selalu menyadarinya dalam kehidupan sehari-hari kita. Karin Fischer, seorang sosiolog yang meneliti fenomena ini di konteks internasional, telah menyusun kumpulan artikel yang memperlihatkan bagaimana *think tank* semacam ini bekerja dan mempengaruhi masyarakat.

Dalam satu dasawasa terakhir, perawatan serta kerja perawatan telah menjadi sebuah isu yang kian mendapatkan perhatian dari para sosiolog. Untuk simposium kedua kami, Heidi Gottfried dan Jennifer Jihye Chun, peneliti yang sudah dikenal di bidang ini, menghimpun kumpulan tulisan yang mengajak kita melanglang buana untuk memikirkan perubahan besar yang tengah berlangsung serta merombak bagaimana perawatan serta kerja perawatan diorganisir. Pusparagam wajah dari topik ini – pasar perawatan yang baru, marketisasi tubuh, perubahan tatanan keluarga serta gender, migrasi serta rantai global perawatan – dianggap mempunyai jalinan hubungan yang mendasar dengan perubahan dari kapitalisme kontemporer dan hubungan gender, ras, serta kelas. Lebih jauh, kami mempresentasikan bersama Jaringan Penelitian untuk Hak Pekerja Domestik sebuah inisiatif transnasional berpengaruh di antara ilmuwan sosial dan aktivis yang berhasil memperjuangkan kondisi kerja yang lebih baik di sektor ini.

Dalam beberapa tahun belakangan, Hartmut Rosa, sosiolog serta filsuf sosial Jerman, mengkritik sejumlah asas mendasar dari masyarakat kapitalis modern yakni kebutuhannya yang tak reda untuk mempercepat, bertumbuh, serta berkompetisi. Tesisnya tentang resonansi – atau kurangnya resonansi – sebagai persoalan utama dari zaman kita khususnya sudah didiskusikan secara meluas. Dalam terbitan edisi ini, ia berbagi gagasan dari konsepnya mengenai resonansi.

Lebih jauh, sebuah wawancara dengan Jasminka Lažnjak, yang tengah menjabat presiden dari Asosiasi Sosiologi Kroasia, memperlihatkan perkembangan di Eropa Timur serta Tenggara dan tantangan bagi sosiologi. Artikel lain menelaah konflik seputar urbanisasi di Tiongkok. Dan terakhir namun juga penting, tim Romania menyajikan karya mereka untuk *Dialog Global.* ■

Brigitte Aulenbacher dan **Klaus Dörre**,
editor *Dialog Global*

› *Dialog Global* dapat diperoleh dalam 17 bahasa pada website ISA.
› Naskah harap dikirim ke globaldialogue.isa@gmail.com.

International Sociological Association

GLOBAL DIALOGUE

› Dewan Redaksi

Editor: Brigitte Aulenbacher, Klaus Dörre.

Asisten Editor: Johanna Grubner, Christine Schickert.

Rekan Editor: Aparna Sundar.

Editor Pelaksana: Lola Busuttil, August Bagà.

Konsultan: Michael Burawoy.

Konsultan Media: Gustavo Taniguti.

Editor Konsultasi:
Margaret Abraham, Markus Schulz, Sari Hanafi, Vineeta Sinha, Benjamín Tejerina, Rosemary Barbaret, Izabela Barlinska, Dilek Cindoğlu, Filomin Gutierrez, John Holmwood, Guillermina Jasso, Kalpana Kannabiran, Marina Kurkchiyan, Simon Mapadimeng, Abdul-mumin Sa'ad, Ayse Saktanber, Celi Scalon, Sawako Shirahase, Grazyna Skapska, Evangelia Tastsoglou, Chin-Chun Yi, Elena Zdravomyslova.

Editor Regional

Dunia Arab: Sari Hanafi, Mounir Saidani.

Argentina: Juan Ignacio Piovani, Pilar Pi Puig, Martín Urtasun.

Bangladesh: Habibul Haque Khondker, Hasan Mahmud, Juwel Rana, US Rokeya Akhter, Toufica Sultana, Asif Bin Ali, Khairun Nahar, Kazi Fadia Esha, Helal Uddin, Muhaimin Chowdhury.

Brasil: Gustavo Taniguti, Andreza Galli, Lucas Amaral Oliveira, Benno Warken, Angelo Martins Junior, Dmitri Cerboncini Fernandes.

India: Rashmi Jain, Jyoti Sidana, Pragya Sharma, Nidhi Bansal, Pankaj Bhatnagar.

Indonesia: Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriyati, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana, Diana Teresa Pakasi, Nurul Aini, Geger Riyanto, Aditya Pradana Setiadi.

Iran: Reyhaneh Javadi, Niayesh Dolati, Sina Bastani, Sayyed Muhamad Mutallebi, Vahid Lenjanzade.

Jepang: Satomi Yamamoto, Sara Maehara, Masataka Eguchi, Yuko Masui, Riho Tanaka, Marie Yamamoto, Kaori Hachiya, Ayana Kaneyuki, Erika Kuga, Kaya Ozawa, Tsukasa Shibagaki, Michiaki Yuasa.

Kazakstan: Aigul Zabirova, Bayan Smagambet, Adil Rodionov, Almash Tlespayeva, Kuanysh Tel.

Polandia: Jakub Barszczewski, Iwona Bojadżijewa, Katarzyna Dębska, Paulina Domagalska, Łukasz Dulniak, Krzysztof Gubański, Sara Herczyńska, Justyna Kościńska, Karolina Mikołajewska-Zając, Adam Müller, Zofia Penza-Gabler, Aleksandra Senn, Anna Wandzel, Jacek Zych.

Prancis/Spanyol: Lola Busuttil.

Rumania: Cosima Rughiniş, Raisa-Gabriela Zamfirescu, Maria-Loredana Arsene, Denisa Dan, Diana Alexandra Dumitrescu, Radu Dumitrescu, Iulian Gabor, Dan Gîtman, Alina Hoară, Alecsandra Irimie-Ana, Cristiana Lotrea, Anda-Olivia Marin, Bianca Mihăilă, Andreea Elena Moldoveanu, Oana-Elena Negrea, Mioara Paraschiv, Codruţ Pînzaru, Susana Maria Popa, Elena Tudor.

Rusia: Elena Zdravomyslova, Anastasia Daur, Valentina Isaeva.

Taiwan: Jing-Mao Ho.

Turki: Gül Çorbacıoğlu, Irmak Evren.

***John Holloway**, seorang sosiolog dan teoretikus Marxis terkemuka, membahas kemungkinan terciptanya suatu masyarakat berbasis pengakuan bersama terhadap martabat manusia, dan mengingatkan kita untuk membebaskan daya kreatif kita dari dominasi uang.*

*Dampak **think tank neoliberal** pada pengambilan keputusan politik (global) sedang mengalami peningkatan. Simposium ini melacak akar dan perkembangan jaringan* think tank *neoliberal dan mengkaji pengaruh politik, sosial dan ekonominya di seluruh dunia.*

*Simposium ini mengungkapkan isu-isu mendesak di bidang **perawatan dan kerja domestik.** Para ilmuwan dari seluruh dunia melaporkan mengenai transformasi di bidang pekerjaan ini, mengenai pekerja domestik yang berorganisasi lintas batas, dan perjuangan di masa kini untuk memperoleh kondisi pekerjaan yang layak.*

Dialog Global dapat terselenggara berkat dana hibah dari **SAGE Publications.**

› Dalam Edisi Ini

Editorial 2

› MEMBAHAS SOSIOLOGI

Kapitalisme, Masa Depan Kemanusiaan yang Tidak Pasti: Wawancara dengan John Holloway
oleh Labinot Kunushevci, Kosovo 5

› *THINK TANK* NEOLIBERAL

Jaringan *Think Tank* Neoliberal
oleh Karin Fischer, Austria 8

Jaringan Atlas: Memenuhi Dunia dengan *Think Thank* Pasar Bebas
oleh Karin Fischer, Austria 10

Kompleksitas dan Penyederhanaan: *Think Thank* Kebijakan Eropa
oleh Dieter Plehwe, Jerman 12

Para Penguasa Korporasi di Balik Penyangkalan Iklim
oleh Elaine McKewon, Australia 15

Jaringan *Think Tank* Neoliberal Brasil
oleh Hernán Ramírez, Brasil 18

Berkonsultasi dengan *Think Tank*: Instrumen Pemasaran atau Hegemoni?
oleh Matthias Kipping, Kanada 20

› PERAWATAN DALAM KRISIS

Perawatan Lintas Batas : Transformasi Perawatan dan Kerja Perawatan
oleh Heidi Gottfried, AS, dan Jennifer Jihye Chun, Kanada 22

Krisis Global dalam Perawatan?
oleh Fiona Williams, Inggris Raya 24

Penetapan Standar Kelayakan Kerja bagi Pekerja Domestik di ILO
oleh Adelle Blackett, Kanada 26

Sejarah Intersektional dari Pengorganisasian Pekerja Domestik
oleh Chris Tilly, AS, Georgina Rojas, Meksiko, dan Nik Theodore, AS 29

Tata Kelola Global Pekerja Domestik Upahan
oleh Sabrina Marchetti, Italia 32

Maskulinitas dan Kebapakan : Pasangan yang Ditinggalkan Perempuan Migran
oleh Helma Lutz, Jerman 34

Singapura, Tempat yang Istimewa untuk Mengasuh Anak...Bagi Siapa?
oleh Youyenn Teo, Singapura 36

Merekrut dan Melatih Pekerja Perawat Migran di Jepang
oleh Pei-Chia Lan, Taiwan 38

Kehamilan dan Kelahiran Anak sebagai Kerja Upahan
oleh Sharmila Rudrappa, AS 40

Jaringan Penelitian untuk Hak-hak Pekerja Domestik
oleh Sabrina Marchetti, Italia, dan Helen Schwenken, Jerman 42

› PERSPEKTIF TEORETIS

Ide Resonansi sebagai Konsep Sosiologi
oleh Hartmut Rosa, Jerman 44

Sosiologi untuk Kerja Sama Melawan Balkanisasi: Sebuah Wawancara dengan Jasminka Lažnjak
oleh Labinot Kunushevci, Kosovo 48

› SEKSI TERBUKA

Orang-orang Luar yang Kuat: Pengembang *Real Estate* Tiongkok dan Perlawanan Kaum Petani
oleh Yue Du, AS 51

Memperkenalkan Tim *Dialog Global* Rumania 53

"Satu-satunya pertanyaan ilmiah yang tersisa bagi kita adalah: Bagaimana kita bisa keluar dari sini? Bagaimanakah caranya menghentikan laju yang kencang menuju kehancuran-diri manusia? Bagaimanakah caranya menciptakan masyarakat atas dasar saling mengakui martabat manusia?"

John Holloway

Kapitalisme, Masa Depan Kemanusiaan yang Tidak Pasti

Wawancara dengan John Holloway

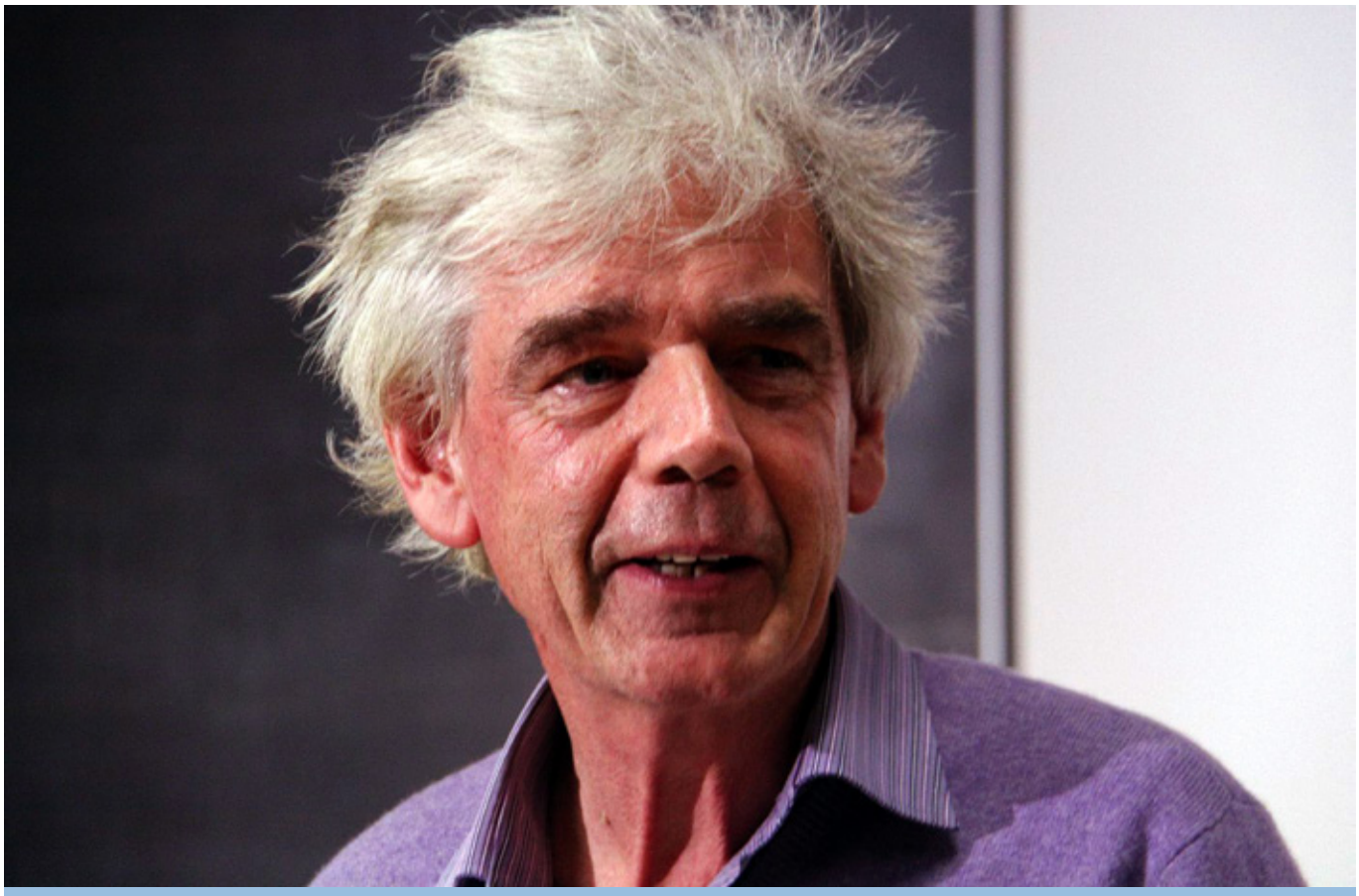

John Holloway.

John Holloway adalah profesor sosiologi di Universitas Otonom Puebla, Meksiko. Karyanya banyak di bidang teori Marxis, gerakan Zapatista dan bentuk-bentuk baru perlawanan antikapitalisme. Bukunya *Change the World without Taking Power* (2002, edisi baru 2010) telah diterjemahkan ke dalam 11 bahasa dan memicu perdebatan internasional. Buku terbarunya, *Crack Capitalism* (2010) melanjutkan gagasan dalam buku sebelumnya dengan mengatakan bahwa satu-satunya cara untuk berpikir tentang revolusi dewasa ini adalah melalui penciptaan, ekspansi, pelipatgandaan, dan tumpuan keretakan-keretakan dalam dominasi kapitalisme. Wawancara ini merupakan bagian dari proyek mengenai teori sosial yang berpengaruh yang juga bertujuan menggali interseksi sosiologi internasional dan nasional melalui percakapan-percakapan dengan pakar-pakar sosiologi yang mumpuni. Wawancara dikerjakan oleh **Labinot Kunushevci,** anggota tidak tetap Jejaring Sosiolog Muda ISA, yang mendapatkan gelar MA di bidang sosiologi dari Universitas Pristina, Kosova.

LK: Ada beberapa teori yang mencoba menganalisis dan menjelaskan dunia sebagai suatu sistem sosial dan perkembangan yang mengarah ke ketimpangan global. Bagaimana Anda menilai peran Marxisme saat ini dan seperti apakah masa depan Marxisme dan para Marxis?

JH: Satu-satunya pertanyaan ilmiah yang tersisa bagi kita adalah: Bagaimana kita bisa keluar dari sini? Bagaimanakah caranya menghentikan laju yang kencang menuju kehancuran-diri manusia? Bagaimanakah caranya menciptakan masyarakat atas dasar saling mengakui martabat manusia?

Dengan kata lain, ini bukan soal mengenai aliran pemikiran ini atau itu. Kita harus mulai dengan mengatakan bahwa kita tidak punya jawabannya; kita tidak tahu bagaimana melakukan transformasi sosial yang jelas-jelas diperlukan, lalu berpikir dari situ. Tradisi pemikiran Marxis juga tidak punya jawaban, tetapi ia punya wibawa untuk mengajukan pertanyaan tersebut, pertanyaan mengenai revolusi. Dan tentang masa depan, saya tidak tahu. Akan tetapi kemarahan orang-orang makin berkembang di seluruh dunia dan jika tidak menentukan arah yang berorientasi pada transformasi sosial yang radikal, masa depan memang kelihatan suram. Dalam arti ini Marxisme (atau teori revolusioner lain) penting bagi masa depan kemanusiaan..

LK: Menurut artikel ini di Daily Mail, beberapa dokumen yang baru-baru ini terungkap memperlihatkan bahwa industri gula telah membayar dan mengkorup ilmuwan-ilmuwan Harvard yang bergengsi untuk menerbitkan penelitian yang mengatakan bahwa lemak, bukan gula, adalah penyebab utama penyakit jantung. Bagaimana Anda menjelaskan korupsi kesadaran akademik demi keuntungan kapitalis seperti itu?

JH: Di dunia yang dikuasai uang, korupsi itu sudah jadi bagian dari bekerjanya sistem, dan itu termasuk kerja akademik. Tetapi masalahnya bukan sekedar kasus-kasus nyata korupsi seperti yang Anda sebut itu, melainkan semua kekuatan akademik dan sosial yang memaksa kita untuk menyesuaikan diri, yang mendorong kita untuk menerima masyarakat yang menghancurkan kita. Mungkin hampir semua orang yang membaca wawancara ini sedikit-banyak terlibat dalam kegiatan akademik, sebagai mahasiswa atau sebagai profesor. Tantangan yang kita hadapi adalah untuk mengarahkan aktivitas tersebut untuk melawan suatu sistem yang sedemikian rusuh, merusak, melalui semua kegiatan yang kita lakukan: dalam diskusi seminar, esai atau artikel yang kita tulis.

LK: Saya tertarik dengan persoalan maskulinitas yang dikaitkan dengan posisi-posisi kekuasaan yang berbeda. Raewyn Connell, dalam wawancara yang saya lakukan dengannya, mengatakan: "Penting melihat dimensi gender dalam tindakan orang-orang yang memiliki kekuasaan ekonomi dan orang-orang yang memegang kekuasaan negara untuk menjelaskan hal ini." Demikian pula, Anthony Giddens, dalam wawancara saya dengannya, mengatakan: "Krisis keuangan global – yang masih jauh dari selesai – menunjukkan beberapa ciri termasuk dimensi gender, kalau melihat bagaimana 'maskulinitas galak' berperan dalam perilaku agresif yang ditunjukkan oleh para pelaku pasar keuangan dunia." Apa pandangan Anda mengenai peran orang-orang yang bermain di pasar uang dunia dan tentang hubungan maskulinitas dengan kekuasaan ekonomi?

JH: Ini pertanyaan yang menarik. Saya akan membaca pendapat-pendapat itu dari arah sebaliknya. Perilaku agresif para pemain pasar uang dunia dalam krisis keuangan ini tidak disebabkan oleh gender para aktor itu, tetapi justru sebaliknya. Perilaku agresif itu merupakan hasil dari watak asli uang dan dorongan terus-menerus untuk ekspansi-dirinya. Watak agresif yang tercetak dalam hakikat uang itu sangat mungkin mendapat tempat paling efektif dan kompulsif dalam diri sosok yang maskulin karena tatanan masyarakat kita secara historis mendorong perilaku semacam itu di antara laki-laki daripada di kalangan perempuan. Selama masih ada uang, perilaku orang-orang yang mengabdikan hidup untuk menggandakannya pasti agresif, apapun gendernya. Untuk mengenyahkan perilaku yang kita sebut agresif maskulin itu, kita harus menghilangkan uang dan membangun relasi sosial atas dasar sesuatu yang lain, yang lebih masuk akal.

LK: Bagaimana kita bisa menciptakan kapitalisme yang bertanggungjawab, di mana penciptaan kekayaan berdamai dengan kebutuhan-kebutuhan sosial?

JH: Itu tidak mungkin. Kapital adalah pengingkaran terhadap penciptaan kekayaan yang digerakkan oleh kebutuhan manusia. Kapital adalah penciptaan kekayaan yang digerakkan oleh penggandaan nilai, yaitu, oleh laba. Sekarang sudah menjadi sangat jelas bahwa penciptaan kekayaan semacam itu sedang membawa kita ke arah kehancuran diri.

LK: Menurut World Values Survey global oleh Ronald Inglehart, ada dua sistem nilai: sistem nilai material dan sistem nilai tradisional. Bagaimana pendapat Anda dalam buku* Change the World without Taking Power *dan* Crack Capitalism *menjelaskan dinamika fluktuasi antara dua sistem nilai tersebut dan bagaimana sistem-sistem nilai ini mempengaruhi ketimpangan yang disebabkan oleh kapitalisme?

JH: Menurut saya ini bukan soal mencari keseimbangan di antara sistem-sistem nilai.Tampaknya kita telah terjebak dalam suatu sistem yang semakin keji, semakin eksploitatif dan semakin timpang. Tidak ada posisi tengah, tidak

»

ada kapitalisme yang lembut, tidak ada tempat singgah di antaranya. Pengalaman tetangga dekat Anda, orang Yunani, memperlihatkan kesemua itu dengan sangat jelas. Argumen dalam buku-buku yang Anda sebut tadi adalah bahwa kita harus memutus hubungan dengan kapitalisme, tetapi kita tidak tahu caranya, maka kita harus berpikir dan bereksperimen. Ini tidak bisa dilakukan melalui negara sebagaimana pengalaman Anda sendiri di Yugoslavia dan jelas dari banyak pengalaman lainnya, sehingga kita harus menemukan cara-cara lain. Dalam *Crack Capitalism* saya mengeksplorasi cara-cara alternatif itu dengan melihat jutaan retakan-retakan yang sudah ada dalam bangunan kapitalisme, dalam jutaan eksperimen untuk menciptakan cara hidup lain, entah karena terpaksa atau upaya yang disengaja membuat cara hidup yang lain, dan saya sampai pada kesimpulan bahwa satu-satunya cara yang memungkinkan kita untuk berpikir mengenai revolusi adalah dengan memanfaatkan penciptaan, ekspansi, pelipatgandaan, dan pertemuan antara retakan-retakan seperti itu.

LK: Apakah Anda percaya bahwa masyarakat egaliter itu dimungkinkan?

JH: Ya tetapi saya tidak memandang itu sebagai hal terpenting. Perkara utama adalah apakah kita bisa membebaskan tindakan kita, daya kreatif kita, dari dominasi uang. Apakah ini mungkin? Saya harap demikian, karena saya tidak melihat kemungkinan masa depan lain bagi kemanusiaan.

Mungkin Anda harus merumuskan kembali persoalannya dan bertanya: apakah Anda percaya bahwa kita bisa meneruskan tatanan masyarakat yang sekarang ini? Dan jawabannya adalah: Mungkin, tetapi hanya untuk jangka pendek karena sangat mungkin bahwa kapitalisme tidak lama lagi akan menghancurkan kita. Perlombaan sudah dimulai: dapatkah kita menyingkirkan kapitalisme sebelum kapitalisme menyingkirkan kita? Saya tidak tahu jawabnya tetapi saya tahu fihak mana yang saya bela.

LK: Inggris telah memilih dalam referendum untuk meninggalkan Uni Eropa, sementara Eropa sendiri menghadapi banyak tantangan terutama krisis ekonomi dan politik struktural. Tantangan-tantangan ini sudah dijelaskan sangat baik oleh Joseph Stiglitz, pemenang Nobel di bidang ekonomi, yang pernah mengatakan bahwa tekanan dari Amerika Serikat, IMF dan Bank Dunia telah mendorong negara-negara untuk melakukan privatisasi terhadap aset publik lewat deindustrialisasi ekonomi mereka, dan menciptakan oligark-oligark yang mudah dikendalikan. Bagaimana hal ini akan mempengaruhi negara-negara lain di dalam dan luar Eropa dalam konteks krisis global itu?

JH: Kata-kata terakhir yang Anda pakai, "krisis global" itu kata-kata yang penting. Kaum Zapatista sudah berbicara mengenai "badai" ("*la tormenta*") yang telah melanda kita dan hampir pasti akan makin buruk di tahun-tahun mendatang. Badai ini dirasakan di seluruh dunia: Trump dan Brexit hanyalah salah satu aspek. Bagaimana kita mengatasinya? Dengan mengarahkan kemarahan kita pada kapital. Dan lebih mendesak lagi, dengan melakukan segala yang mungkin untuk menolak nasionalisme. Berkembangnya nasionalisme di Eropa saat ini sungguh mengkhawatirkan. Dan pelajaran dari sejarah sudah jelas: nasionalisme berarti kematian dan pembunuhan, bukan yang lain-lain.

LK: Karena Kosova itu negara kecil yang merdeka baru 10 tahun yang lalu, kami masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam proses pembebasan visa dan integrasi dengan Uni Eropa. Isolasi ini membatasi kebebasan bergerak, kontak dengan negara-negara dan budaya Eropa lain, integrasi ke dalam pasar Eropa, dan akses ke lapangan kerja Eropa, sementara 60% dari penduduk kami berusia di bawah 25 tahun. Kami merasakan perlunya integrasi ke dalam dan menjadi bagian dari Uni Eropa. Kira-kira apa saran Anda agar Kosova bisa integrasi ke dalam Eropa?

JH: Apakah "menjadi bagian dari Uni Eropa" sama dengan "berintegrasi ke dalam Eropa"? Pasti tidak. Uni Eropa adalah struktur otoriter yang sangat dibentuk oleh neoliberalisme. Tidak mengherankan kalau orang bereaksi melawannya tetapi bagian paling menakutkan dari penolakan ini adalah nasionalisme yang menyertainya (misalnya dalam Brexit). Bagi saya aspek paling penting dari Uni Eropa adalah bahwa ia muncul dari perlawanan terhadap perbatasan [negara] setelah pembantaian zaman Perang Dunia Kedua. Itulah yang harus kita lanjutkan jika kita ingin menjaga hal terbaik dalam integrasi Eropa: perlawanan terhadap perbatasan. Apa artinya kira-kira bagi Kosova? Paling penting, pembukaan perbatasan bagi para migran, entah mereka itu datang dari Eropa atau Timur Tengah, Afrika atau manapun. Begitulah caranya untuk mendorong perjumpaan dengan negara dan budaya yang lain, begitulah caranya untuk memperkaya kehidupan 60% penduduk di bawah 25 tahun itu. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Labinot Kunushevci <labinotkunushevci@gmail.com> dan
John Holloway<johnholloway @prodigy.net.mx>

Jaringan *Think Tank* Neoliberal

oleh **Karin Fischer**, Universitas Johannes Kepler, Austria

Think tank neoliberal, yang terhubung dan terkoordinasi lintas batas.

Lembaga-lembaga *think tank* [organisasi-organisasi atau kelompok pemikir] bermunculan dalam berbagai bentuk dan ukuran, tetapi kemudian tumbuh dan berkembang menjadi kian penting. Kalau awal mulanya mereka hanya melengkapi universitas atau lembaga penelitian untuk mendukung kepentingan kelompok atau organisasi tertentu, kini mereka telah menjadi agen kritis di bidang politik dan pembuatan kebijakan. Perkembangan model *think tank* seperti ini telah meminggirkan kaum intelektual berbasis universitas dalam perdebatan-perdebatan politik publik. Para profesional *think tank* telah menggantikan peran para profesor dari universitas dengan tampil sebagai "ahli" di media.

»

Para profesional *think tank* ini berupaya menampilkan diri mereka sebagai operator teknokratis yang berpengetahuan netral dan menggunakan pendekatan yang berdasarkan pembuktian ilmiah. Di Amerika, pemahaman tradisional tentang *think tank* lebih ditekankan pada keahlian yang mandiri dan minat pada kepentingan publik.

Namun, berlawanan dengan citra yang dipromosikan, kebanyakan *think tank* lebih berorientasi pada kebijakan. Sebagai organisasi yang diabdikan pada keahlian, konsultasi dan penyebaran hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan— sebagai persyaratan minimal untuk fungsi sebuah organisasi *think tank*, bukan definisi yang menyeluruh—mereka memperoleh, memproduksi, dan menyalurkan ilmu pengetahuan yang selektif. Berkat adanya kajian terhadap (jaringan) *think tank* kritis terungkap bahwa keahlian *think tank* lebih bersifat politis, ketimbang netral, dan kontroversial ketimbang teknokratis. Dengan keberadaanya di dalam interseksi antara dunia akademia, kepentingan ekonomi, politik dan media, para *think tank* bisa dilihat sebagai bagian dari proses preferensi, masyarakat sipil, dan proses pembentukan kelas.

Secara khusus hal ini berlaku untuk "pembangunan kapasitas" kaum neoliberal sayap kanan. Lembaga-lembaga *think tank* pasar bebas adalah pelopor strategis "kontra-revolusi [untuk] neoliberal" di tahun 1970-an. Sejak waktu itu, jaringan yang telah terbangun dengan baik telah terlibat dalam "pertarungan ide" dan berkontribusi pada kesinambungan kekuatan paradigma neoliberal. Dengan membangun koneksi dan koordinasi lintas batas serta kebanyakan berkarakter elitis, mereka berusaha untuk menaklukkan audiens yang lebih besar dan mempengaruhi urusan-urusan tata kelola baik dalam skala nasional maupun internasional. Mereka mencurahkan banyak kreativitas dan uang perusahaan untuk membangun alur cerita dan mendorong politik ke suatu alur tertentu. Hingga kini, arsitektur neoliberal transnasional tidak tertandingi oleh para pesaingnya—karena kelompok korporasi kuat dan para milyarder terutama bersandar pada politik sayap kanan. Gagasan environmentalisme pasar bebas [pandangan bahwa perlindungan lingkungan dilakukan melalui pasar bebas] dan skeptisisme terhadap perubahan iklim yang berasal dari jaringan *think tank* neoliberal dan neokonservatif, yang didanai dari sumber industri-industri produsen bahan bakar fosil, pertambangan dan energi, adalah sebuah contoh mencolok mengenai hal ini.

Artikel-artikel di bagian ini menekankan pada sisi-sisi yang berbeda dari fenomena *think tank*. Karin Fischer, dengan melacak jejak pembangunan Jaringan Atlas (*Atlas Network*), menunjukkan bahwa penelitian terhadap *think tank* harus melebihi studi mengenai organisasi individual. Dieter Plehwe membagikan idenya tentang "pendekatan jaringan" (http://thinktanknetworkresearch.net/) dalam analisisnya mengenai perkembangan cakupan *think tank* di Eropa. Plehwe menekankan pada politik kebijakan *think tank* dalam usaha mereka untuk mentransformasi Uni Eropa (EU) sejalan dengan jalur neoliberal dan konservatif.

Dua studi kasus berikut ini menunjukkan kerasnya "pertarungan ide" yang ingin dicapai. Elain McKewon menggambarkan bagaimana *think tank* neoliberal di Australia bekerja dengan fokus penyangkalan terhadap perubahan iklim. Ia menunjuk pada jaringan pengaruh (korporasi) yang lebih luas dan menjelaskan bahwa lembaga-lembaga *think tank* ikut menjadi anggota jaringan neoliberal yang terorganisir. Di Brasil, "pejuang kebebasan" yang berafiliasi dengan Atlas menjadi pengorganisasi utama yang melakukan perlawanan terhadap Partai Buruh dan kepemimpinan presiden Dilma Rousseff. Hernán Ramírez melacak akar munculnya aktor-aktor baru ini sejak tahun 1960-an dan memperlihatkan hubungan mereka dengan generasi-generasi lama *think tank* dan jaringan-jaringan neoliberalisme yang terorganisir di Brasil dan di luarnya.

Akhirnya, Matthias Kipping dalam artikelnya mendiskusikan satu contoh orisinal mengenai hubungan tersembunyi antara pengetahuan dan kepentingan yang menandai model *think tank.* Perusahaan konsultasi global komersial memiliki kemampuan untuk terus memelihara keberadaan *think tank*, sehingga mereka bisa mengambil keuntungan dengan tampak seolah-olah berciri nirlaba dan memiliki klaim atas pengetahuan yang sah dan "berbasis pembuktian."

Apa yang bisa disarikan dari berbagai studi kasus ini bagi kepentingan penelitian kritis mengenai *think tank*? Pertama, lembaga-lembaga *think tank* kebijakan atau yang memihak harus dipelajari sebagai bentuk jaringan transnasional dari individu, organisasi, dan gagasan. Kedua, penelitian harus bisa mendeteksi logika konstituensi dan pengaruh di balik *think tank* atau jaringan yang terkait dengan komitmen ideologi, finansial, politik, dan akademik. Ketiga, penelitian mengenai subyek ini harus mengadopsi perspektif yang lebih luas dan meletakkan lembaga-lembaga *think tank* dalam proses pembentukan kelas dan masyarakat sipil. ■

Jaringan Atlas:

Memenuhi Dunia dengan *Think Tank* Pasar Bebas

oleh **Karin Fischer**, Universitas Johannes Kepler Linz, Austria

Mengubah ide mengenai dunia melalui prinsip yang berorientasi pada laba.

Antony Fischer, seorang pebisnis Inggris yang berasal dari keluarga kelas atas, antusias membaca tulisan Hayek yang sudah dipadatkan dalam *Reader's Digest* dengan judul *Road to Serfdom*. Dalam buku di era perang ini F.A. Hayek menggolongkan sosialisme sama dengan fasisme dan mengkritik keras kebijakan perencanaan pemerintah (*government planning*) yang dalam pandangannya hanya menuntun pada perbudakan. Setelah Perang Dunia Kedua, Fischer ingin terjun ke politik, tetapi Hayek meyakinkannya untuk "melupakan politik. Politisi hanya mengikuti pandangan dominan. Jika ingin mengubah situasi, anda harus mengubah pemikiran," Dengan kata lain, yakinkan para akademisi, guru, penulis, jurnalis—dan selanjutnya politisi akan ikut. Dengan cara ini, model *think tank* dilahirkan.

Hayek tidak akan menemukan kandidat yang lebih baik untuk membangun sebuah institusi yang bertujuan menyebarkan ide pasar bebas, pemerintahan terbatas (*limited government*), dan kebebasan individu di bawah payung penegakan hukum. Fisher mendirikan *Institute of Economic Affairs* (IEA) pada tahun 1955 di London, yang langsung menembakkan peluru ideologis pada politisi yang berkuasa saat itu, seperti yang dilukiskan oleh salah seorang ketuanya. Seiring berjalan waktu, IEA berhasil mengubah haluan anggota Partai Konservatif (*Tory Party*) untuk menjadi neoliberal. IEA menyusun platform pemilihan umum Margaret Thatcher dan membantu menyusun kebijakan ekonominya, khususnya di bidang privatisasi dan deregulasi.

Dengan suksesnya pendirian IEA, Fisher—yang sudah terhubung dengan baik dengan lingkar elit neoliberal seperti *Mont Palerin Society* (MPS)—mendedikasikan energinya yang luar biasa untuk mengembangkan *think tank* neoliberal. Fisher berperan dalam pendirian *Manhattan Institute dan National Center for Policy Analysis* di AS, *Fraser Institute* di Kanada dan *Centre for Indipendent Studies* di Australia. Awal tahun 1980-an merupakan waktu yang tepat untuk memulai serangan baru. Tujuan dari *Atlas Economic Research Foundation*, yang lebih dikenal dengan nama Jaringan Atlas (*Atlas Network*), dalam kata-kata John Blundell, bekas Presiden Atlas sekaligus Direktur Jendral IEA dan anggota MPS, adalah "memenuhi dunia dengan *think tank* pro pasar bebas." Sejak berdiri tahun

»

1981, Atlas telah ikut meluncurkan atau memupuk sekitar 475 institusi di sekitar 90 negara di berbagai penjuru dunia, dari Cile ke Hong Kong dan dari Islandia ke Ghana. Sebagian besar organisasi ini terletak di AS dan Eropa, tetapi di Amerika Latin terdapat 78 organisasi, dan di Asia Timur dan Selatan tidak kurang dari 37 *think tank* radikal pro pasar bebas (https://www.atlasnetwork.org/partners/global-directory).

Latar belakang Fisher sebagai pengusaha dan koneksinya dengan MPS membuka aksesnya luas ke para elit bisnis. Investor John Templeton, sejumlah bankir lain, dan General Electric adalah donatur awal. Pfizer, Procter & Gamble, Shell, Exxon Mobil, British American Tobacco, dan Philip Morris ada di antara daftar 500 korporasi *Fortune* yang memberikan donasi melimpah. Kolaborasi antara pemodal transnasional dan grup pengusaha lokal atau bisnis keluarga menjadi batu pijakan finansial yang nyaman untuk jaringan *think tank* Atlas di berbagai wilayah di dunia. Meksipun Atlas sering mengklaim bahwa mereka bebas dari dana negara, anggota jaringan Atlas telah menerima dana dari Departemen Luar Negeri (*State Department*) AS dan *National Endowment for Democracy*.

› Replikasi Strategi dan Organisasi Lintas Negara

Atlas berfungsi sebagai organisasi payung. Di satu sisi, Atlas memberikan sejumlah besar dana awal (*start–up money*) untuk para pengusaha *think tank*, dan memberikan saran serta jaringan koneksi donor. Di sisi lain, Atlas menyatukan anggota-anggotanya melalui kegiatan bersama, seperti *Regional Liberty Forums*, pemberian dana-dana perjalanan, dan penghargaan (*award*). Dengan mendirikan sebuah akademi kepemimpinan dan kursus MBA untuk eksekutif, Atlas memperkuat sisi profesonalitas kegiatan *think tank* dan para personelnya di berbagai penjuru dunia.

Keluarga Jaringan Atlas terdiri dari berbagai jenis anggota. Termasuk di dalamnya adalah sejumlah *think tank* yang menghasilkan dan mempopulerkan "doktrin murni" dan menjaga jarak dengan politik praktis. Contoh baik tentang hal ini adalah mereka yang mendasarkan "perang ide" berdasarkan prinsip-prinsip pemikiran Hayek dan ekonomi Austria. Sebagian lagi lebih tergolong dalam "*think tank* yang bertindak" (*do tanks*) yang lebih berorientasi pada bidang kebijakan publik, terlibat dalam konsultasi, sedangkan yang lain lagi melakukan aktivitas yang melampaui kegiatan intelektual, menempatkan fokus pada tindakan langsung yang melibatkan inflitrasi, berita bohong, dan pencemaran nama baik pihak yang bersebrangan. Munculnya kelompok-kelompok baru di Brasil yang berafiliasi dengan Atlas yang memicu dan meneruskan perang kultural terhadap Partai Buruh dan wakil-wakilnya adalah sebuah contoh yang tepat.

Sejak awal para pendiri institusi neoliberal memiliki suatu pandangan global. Penyingkiran rintangan yang membatasi perdagangan dan investasi adalah kunci dari utopia "kapitalisme kosmopolitan" yang mereka usung. Sering kali ruang lingkup intervensi internasional diabaikan, padahal inilah yang menjadi panduan intervensi negara neoliberal di mana-mana. Di era pertengahan 1980-an Atlas mulai mempropagandakan ideologi pasar bebas dan membangun lingkar intelektual sejenis di bekas negara sosialis di Eropa Timur. Tahun 1980-an dan 1990-an merupakan periode penentu untuk *think tank* yang beroperasi di Amerika Latin dan Asia. Krisis utang internasional dan regional diikuti munculnya kebijakan-kebijakan penyesuaian struktural (*structural adjustments policies*). Ketika pusat penelitian independen kampus mengalami krisis, lembaga-lembaga *think tank* dengan staf yang memadai terlibat dalam ekonomi berbasis penghematan (*austerity related economics*) dan memberikan saran kebijakan publik. Kejadian serupa juga dialami dalam konteks Utara Global ketika krisis finansial global tahun 2007-8 memanggil *think tank* pro pasar bebas untuk beraksi, untuk mendukung politik penghematan anggaran publik (*austerity politics*). Dari sini bisa kita lihat bahwa pergantian rezim, krisis, dan kekacauan politik merupakan peluang sempurna bagi think tank untuk memobilisasi sumber daya dan terlibat dalam *agenda setting* [penentuan liputan media berita].

› Satu pesan, Banyak Suara

Apa topik kunci yang disasar [gerakan] neoliberalisme terorganisir dalam perang ide tersebut? Para pejuang kebebasan Atlas memfokuskan upaya terorganisir mereka melawan negara kesejahteraan (*welfare state*) dengan mempromosikan privatisasi kesejahteraan berbasis aset (*asset-based*) di bidang perumahan, jaminan sosial, kesehatan dan pendidikan. Saran kebijakan publik mereka terfokus pada deregulasi dan reregulasi yang ramah pengusah, karena pajak rendah selalu memiliki nilai jual. Kampanye "*sound money*"[konsep uang klasik yang nilainya bergantung pada ketersediaan aset-aset riil] transnasional mengadvokasi reformasi moneter berdasarkan prinsip moneter yang kaku. Rekrutmen Judy Shelton, tokoh utama kampanye ini sebagai penasehat ekonomi Donald Trump (dan nominasinya sebagai Ketua NED) semakin memperkuat intervensi kebijakan ini. Di Selatan Global, fokus utamanya adalah memperkuat hak kepemilikan. Kaum miskin dilihat sebagai pengusaha inovatif, dilatih untuk mengeruk berbagai sumber pendapatan. Satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah disingkirkannya peraturan-peraturan yang membatasi dan restorasi hak kepemilikan. Atlas sangat bangga bahwa Bank Dunia mengadopsi pendekatan ini. *Doing Business Index* yang disusun oleh Bank Dunia benar-benar mengikuti rekomendasi kebijakan publik Atlas.

Kebijakan neoliberal [belakangan] dipertanyakan, dan para pejuang kebebasan dihadapkan pada perlawanan. Pun banyak friksi yang terjadi dalam keluarga Atlas. Namun arsitektur neoliberal transnasional yang dibangun Atlas memenuhi prinsip dasar Fisher mengenai replikasi strategis. Satu institusi terdengar bagai seorang solis yang kesepian; sementara banyak institusi, yang semuanya menyanyikan refrein serupa, bagaikan paduan suara yang dibutuhkan untuk mempengaruhi opini publik, dan pada akhirnya, kebijakan publik. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Karin Fischer
<Karin.Fischer@jku.at>

Kompleksitas dan Penyederhanaan:

Think Tank Kebijakan Eropa

oleh **Dieter Plehwe**, Pusat Ilmu Sosial Berlin (WZB), Jerman

| *Ilustrasi oleh Arbu.*

Adanya peningkatan kompleksitas dalam pembuatan kebijakan merupakan hal yang telah menjadi pengetahuan umum. Hal ini terutama berlaku untuk yurisdiksi bersama dan saling terkait seperti di Uni Eropa atau di arena koordinasi serta kerja sama antar-nasional dan trans-nasional lainnya. Peningkatan kompleksitas membutuhkan kebalikannya: penyederhanaan. Bagaimana pengetahuan yang relevan diamankan secara seimbang pada sisi *input* dan bagaimana penyebaran pengetahuan yang relevan disalurkan? Siapa yang mendefinisikan apa yang termasuk dalam wadah pengaturan agenda, dan apa yang masuk ke tempat sampah?

Pada saat yang bersamaan, peningkatan ketergantungan pada keahlian sebetulnya juga telah memupuk politisasi keahlian. Jika isu yang »

dipermasalahkan ditangani pada tingkat keahlian, kontestasi pasti akan terjadi dengan melibatkan keahlian yang bersaing, yang mempersulit upaya penyederhanaan dan membutuhkan pemilahan perbedaan yang relevan.

Yang jelas, bertolak belakang dengan gambaran yang dipromosikan secara luas, *think tank* tidak hanya, atau bahkan terutama, ada untuk memberikan bukti. Lembaga-lembaga *think tank* yang saling bersaing menyediakan bukti yang terkait kebijakan demi tujuan, proyek, dan pandangan dunia yang berbeda dan sering saling bertentangan.

› Pembentukan relevansi pada tingkat Uni Eropa

Eropa dikenal karena ko-evolusi negosiasi, pengambilan keputusan, dan lobi supranasionalnya. Tetapi Uni Eropa (UE) sebetulnya juga merupakan sebuah ranah menjajakan keahlian yang sangat besar, baik yang terkait dengan akademis maupun kebijakan. Karena suara mayoritas dalam pengambilan keputusan di Dewan Eropa dan meningkatnya pengaruh keterlibatan Parlemen Eropa dalam prosedur pengambilan keputusan bersama, baik Dewan maupun Parlemen Eropa telah telah menjadi situs utama dalam menjajakan pengaruh dan keahlian, di samping Komisi Eropa. Karena lemahnya infrastruktur kelembagaan pada umumnya, dan kurangnya keahlian di dalam pada khususnya, arena kebijakan Eropa terbuka lebar untuk sumber pengetahuan eksternal. Dijumpai, misalnya, ratusan kelompok ahli tingkat Uni Eropa, baik baik yang bersifat permanen maupun sementara.

Tidaklah mengherankan bahwa jumlah kelompok kepentingan maupun *think tank* Eropa telah berkembang pesat. Bebeda dengan perusahaan lobi komersial, banyak lembaga *think tank* memiliki keuntungan karena karakter organisasinya yang berstatus nirlaba dan klaim atas legitimasi pengetahuan. Ketika pengetahuan kelompok kepentingan dapat dianggap bias per definisi, pengetahuan *think tank* dapat disajikan sebagai sesuatu yang tidak bias, sekalipun jika penelitiannya dibayar oleh klien dengan suatu perspektif kepentingan yang jelas. Citra positif mengenai *think tank* dan citra negatif mengenai kelompok-kelompok lobi telah memberikan kontribusi yang kuat terhadap proliferasi *think tank* meskipun tetap saja ada hubungan dekat antara perluasan lobi dengan kerja *think tank*.

Karena sebagian besar lembaga *think tank* domestik di negara-negara anggota Uni Eropa harus berurusan dengan masalah kebijakan Eropa sebagai hasil dari integrasi Eropa, jumlah lembaga *think tank* yang secara eksplisit didedikasikan untuk masalah-masalah UE menjadi meningkat pesat. Salah satu contoh organisasi semacam itu adalah lembaga *think tank* dari Inggris, *Open Europe*. Dari kantornya di London, Brussels, dan Berlin, ia mempromosikan Uni Eropa sebagai suatu kesatuan ekonomi semata-mata. *Open Europe* didukung oleh sejumlah pebisnis dari Inggris dan politisi Tory. Seperti banyak *think tank* yang pro-pasar, lembaga tersebut semula adalah bagian dari Jaringan Stockholm yang merupakan simpul Inggris dari jaringan *think tank* neoliberal Eropa terbesar dari pertengahan 1990-an hingga 2009, dengan lebih dari seratus anggota. Mulai tahun 2009, simpul tersebut telah digantikan oleh *New Direction Foundation* dan jaringan *think tank* yang terkait dengan Aliansi Konservatif dan Reformis Eropa. Baik pihak keluarga partai maupun yayasan tersebut akan menderita akibat *Brexit*, tetapi *Open Europe* dan *New Direction Foundation* kemungkinan akan terus bekerjasama untuk mengubah Uni Eropa sejalan dengan ide neoliberal dan konservatif. Karena setelah *Brexit* kelompok kepentingan Inggris akan kehilangan akses ke lingkaran pengambilan keputusan Eropa, mereka akan cenderung meningkatkan penggunaan saluran-saluran alternatif — di mana *think tank* memegang peran utama.

Yang juga tumbuh dari Jaringan Stockholm adalah kolaborasi internasional yang didedikasikan untuk tugas-tugas tertentu, misalnya, jaringan *Epicenter* yang bertanggung jawab atas "indeks negara pengasuh" (*nanny state index*) yang dipromosikan oleh *think tank* Swedia *Timbro* untuk menentang peraturan pemerintah dan mempromosikan "kebebasan konsumen". *Timbro* adalah suatu organisasi yang kuat, yang didanai oleh asosiasi bisnis Swedia sejak akhir 1970-an, dan terkenal dengan advokasi neoliberal yang agresif di Swedia dan di seluruh Eropa. *Timbro* berperan dalam mengasuh ide penghematan, "*flexicurity*" [model negara kesejahteraan yang berasal dari Denmark yang menekankan kebijakan pasar kerja aktif], dan transformasi neoliberal dari negara kesejahteraan pada umumnya.

› Membentuk dan memilih pengetahuan integrasi Eropa

Pusat Penelitian Kebijakan Terapan (*Centre for Applied Policy Research*) Jerman adalah salah satu di antara *think tank* Eropa yang lebih besar yang

»

mempromosikan integrasi Eropa. Lembaga tersebut mengandalkan sumber daya keuangan dan organisasi yayasan korporat swasta terbesar Jerman, Yayasan Bertelsmann, tetapi juga menggunakan sumber daya dari Universitas Ludwig Maximilian di Munich. Contoh lain adalah *Notre Europe* di Perancis. Lembaga tersebut dibentuk oleh mantan Presiden Komisi Uni Eropa, Jacques Delors. Dengan terletak di Paris dan Berlin, ini merupakan contoh yang baik dari sebuah *think tank* yang menjalankan fungsi "pintu putar"(*revolving door*) yang didirikan oleh orang-orang dalam di Brussels dan memberikan peluang karir bagi para profesional muda.

Pada akhirnya, adalah hal yang layak juga untuk membahas *Bruegel*, *think tank* terkemuka di bidang ekonomi internasional dan bidang kebijakan ekonomi Eropa. Lembaga tersebut didirikan pada tahun 2005 oleh kepentingan bersama antara Jerman dan Perancis. Lembaga ini beroperasi dengan 30 staf, memiliki dana dari berbagai negara anggota dan perusahaan, yang memungkinkan untuk menjaga jarak dari Komisi Eropa. *Bruegel* dipuji luas untuk profil dan kualitas akademis dan kajian kebijakannya. *Bruegel* menghadapi tantangan berat ketika hendak mempromosikan *Eurobonds* untuk menangani krisis keuangan. Pendanaan dari Jerman berasal dari Kementerian Keuangan, dan Ekonomi, dan Menteri Ekonomi sangat marah ketika proposal yang ditulis oleh ekonom Prancis dan Jerman yang memiliki hubungan dengan demokrasi sosial tampaknya menghasilkan momentum politik Otoritas *Bruegel* mengancam akan melemahkan oposisi keras kepala Jerman terhadap penumpukan utang negara sampai Angela Merkel mengakhiri perdebatan pada 2012 dengan mengancam ("only over my dead body" [langkahi mayatku dulu]). Dalam upaya mendamaikan penyandang dana dan *think tank*, posisi Jerman di badan penasihat *Bruegel* diberikan kepada penasehat ekonomi terdekat Merkel, Lars-Hendrik Röller.

Yang bisa dibilang lebih penting daripada hubungan pengetahuan dan kekuatan Eropa dalam negeri adalah dimensi transatlantik dari Karya *Bruegel*, yang telah ditetapkan untuk beroperasi sebagai mitra strategis dan lembaga terkait Institut Peterson untuk Ekonomi Internasional di Washington, DC. Ketika *Eurobonds* dibahas di media AS, misalnya, proposal obligasi biru *Bruegel* menjadi rujukan utama. Dalam menghadapi kompleksitas, kehidupan dijadikan lebih mudah bagi intelektual, jurnalis, dan pembuat keputusan dengan membangun suatu hierarki pengetahuan, tidak peduli seberapa politis penyederhanaan tersebut. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Dieter Plehwe
<dieter.plehwe@wzb.eu>

› Para Penguasa Korporasi di Balik Penyangkalan Iklim

oleh **Elaine McKewon**, Universitas Teknologi Sydney, Australia

Ilustrasi oleh Rocco Fazzari.

Jauh sebelum politik pasca-kebenaran dan "kematian kepakaran," penyangkalan perubahan iklim telah terjadi. Selama 30 tahun silam di AS dan Australia, telah kita saksikan bertunasnya fenomena membahayakan ini yang mengakar dan sekaligus meracuni lanskap perdebatan publik: konstruksi sebuah kontroversi ilmiah palsu di berbagai media berita (pada dasarnya, berita palsu yang didasarkan kesaksian para pakar palsu); sebuah perang partisan mengenai pengetahuan berbasis sains; penghinaan atas produksi pengetahuan akademik dan ilmiah; dan teori-teori konspirasi yang dirancang untuk menjelek-jelekkan para ilmuwan, merusak kepercayaan publik pada sains, dan memanaskan gerakan sosial anti-sains yang demikian histeris dan penuh permusuhan yang meyakini bahwa semua kebijakan mitigasi iklim tiada lain hanyalah sebuah kemustahilan.

Penyangkalan iklim berlangsung paling nyaring dan sukses di AS dan Australia di mana kelompok-kelompok *think tank* neoliberal yang didanai berbagai industri bahan bakar fosil, pertambangan dan energi beroperasi sebagai entrepreneur politik di media berita—dari mana sebagian besar orang memperoleh informasi mengenai sains. Di Australia, penyangkalan iklim dapat ditelisik hingga *Institute of Public Affairs* (IPA), sebuah lembaga *think tank* neoliberal yang berbasis di Melbourne. Semula merupakan sebuah *think tank* konservatif yang loyo, yang menggalang dana untuk mendukung Partai Liberal yang berhaluan politik konservatif, IPA lantas menjadi objek pengambilalihan yang tidak bersahabat oleh korporasi di akhir 1970-an di bawah pimpinan eksekutif pertambangan dan pendukung neoliberal yang bersemangat, Hugh Morgan. Setelah *coup* ini, IPA diluncurkan kembali sebagai cetakan baru *think tank* neoliberal yang radikal yang melancarkan perang publik di media berita untuk mendapatkan keluaran kebijakan yang menguntungkan para penyandang dananya. Sejak akhir 1980-an, IPA telah menjadi penentang paling terbuka terhadap sains iklim, mitigasi perubahan iklim dan industri energi terbarukan di Australia.

› Invasi pimpinan AS pada ranah ilmiah

IPA juga merupakan bagian dari jejaring neoliberal transnasional yang mencakup sejumlah *think* »

Pawai Portland bagi Ilmu Pengetahuan. Portland, AS, 2017.

tank yang banyak berpusat di AS. Pada tahun 1998, tangan kanan Morgan, Ray Evans, menghadiri pertemuan penting *American Petroleum Institute* dan *Global Climate Coalition* (GCC) untuk membantu merancang Rencana Aksi Komunikasi Sains Iklim Global (*Global Climate Science Communication Action Plan*). Strategi ini mencakup pelibatan para ahli hubungan masyarakat dan perekrutan para ilmuwan yang menolak konsensus ilmiah mengenai perubahan iklim, untuk terlibat dalam perluasan jangkauan media, dan menghasilkan aliran pernyataan pers, artikel opini dan surat ke redaksi untuk mendebat sains iklim dan menentang penerapan kebijakan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.

Setahun berikutnya, IPA menyambut Burson-Marsteller, perwakilan senior perusahaan *public relations* GCC, sebagai anggota dewan direksinya. Tak lama kemudian, IPA mengiklankan posisi Direktur Eksekutif yang baru yang [diharapkan] akan mendongkrak profil publik IPA sebagai partisipan kunci dalam debat nasional untuk mempengaruhi keluaran kebijakan, serta dapat terlibat secara pribadi di media berita sebagai sosok publik yang persuasif, dan meningkatkan pendanaan dengan mengidentifikasi sponsor potensial yang dapat memperoleh manfaat dari aktivitas-aktivitas ini. Pelamar yang diterima akan mendapatkan bonus 50% di atas gaji pokok sebesar $140.000 apabila berhasil memenuhi Indikator Kinerja Kunci dalam pelibatan media dan penggalangan dana.

John Roskam, yang diangkat sebagai Direktur Eksekutif IPA pada 2004, sebelumnya adalah Direktur Komunikasi Perusahaan pada perusahaan raksasa Rio Tinto dan sebagai staf dan manajer kampanye untuk Partai Liberal. Roskam tidak hanya sukses mendongkrak profil publik IPA dengan memastikan aksesnya ke media berita Australia secara ajek: dia juga berhasil mendaftarkan IPA sebagai lembaga riset non-partisan dan nirlaba sehingga para sponsor rahasianya bisa mengklaim donasinya untuk pengurangan pajak.

Sementara itu, Roskam juga mendirikan berbagai kelompok garda depannya termasuk *Australian Climate Science Coalition* (ACSC) yang didanai dengan perantaraan *Heartland Institute* di AS. Misi ACSC adalah untuk menantang konsensus ilmiah global mengenai perubahan iklim dan mencegah Australia menerapkan kebijakan-kebijakan yang dirancang untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan memitigasi perubahan iklim.

› Perang media tentang sains iklim

Jika dicermati benar-benar, para "penasihat ilmiah" ACSC tidak menyusun satu argumen pun yang berbasis ilmiah untuk memungkiri konsensus ilmiah mengenai perubahan iklim. Sebaliknya, sebagai mitra jangka panjang IPA dan kontributor rutin *IPA Review*, para penasihat itu terus bertumpu pada narasi-narasi berbasis ideologi yang membingkai perubahan iklim sebagai konspirasi kelompok kiri. Narasi yang sama menyebar dari IPA ke khalayak umum melalui anggota-anggota pers sayap kanan yang telah menganggap IPA dan organisasi garda depannya sebagai teladan intelektual dan ideologis. Dengan demikian, amunisi retoris dari IPA telah membekali para jurnalis dan editor sayap kanan dengan narasi-narasi yang mengambinghitamkan ilmuwan iklim dan politik kiri.

Hal ini bisa disimak secara jelas selama periode menjelang debat parlementer pertama mengenai »

pemberlakuan skema perdagangan emisi (ETS) di Australia pada tahun 2009. Salah seorang penasihat ilmiah ACSC, Ian Plimer, seorang geolog pertambangan dan direktur perusahaan tambang, menerbitkan sebuah buku melalui penerbit mitra IPA yang menegaskan bahwa perubahan iklim yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia adalah hal yang mustahil.

Ia selanjutnya mengklaim bahwa perubahan iklim merupakan suatu komplotan antara para ilmuwan dan kaum politik kiri, dan mengejek setiap orang yang mendukung kebijakan untuk mitigasi perubahan iklim.

Penerbitan buku Plimer ini mengikuti pola serupa dengan sejumlah *think tank* di AS yang diketahui telah menerbitkan buku-buku yang "skeptis" terhadap sudut pandang lingkungan menjelang sejumlah debat kebijakan penting. Sebagaimana halnya di AS, Plimer juga melakukan suatu pawai pers yang menghasilkan 219 artikel di suratkabar Australia. Yang mencolok, keterkaitannya dengan IPA tidak pernah disebutkan.

Sementara buku Plimer disambut hangat oleh para jurnalis dan editor sayap kanan sebagai kontra-argumen yang tak terbantahkan atas pandangan konsensus ilmiah mengenai perubahan iklim, para penelaah ilmiah dari seluruh penjuru dunia mencibir buku tebal itu sebagai fiksi omong kosong. Dalam pada itu, pernyataan publik Plimer sekedar merendahkan ilmuwan iklim dan siapapun yang mendukung kebijakan-kebijakan mitigasi perubahan iklim. Dalam satu wawancara media, Plimer berkomentar bahwa "di tangan environmentalis yang fanatik, pemanasan global akibat polah manusia telah berubah menjadi satu sistem keyakinan keagamaan [...] sehingga saya membuat satu perbandingan mendasar antara cara kerja para kreasionis [mereka yang percaya bahwa alam semesta dan organisme hidup merupakan ciptaan adikodrati] dengan cara kerja para environmentalis dan pendukung pemanasan global."

Terlepas dari minimnya kepakaran di bidang sains iklim dan ketidakmampuannya membuat tantangan yang bermakna terhadap konsensus ilmiah mengenai perubahan iklim, Plimer meraih dukungan luas dari konstituennya. Menyusul penerbitan bukunya ini, kepercayaan publik terhadap sains iklim merosot, ETS [skema perdagangan emisi] dikalahkan, dan politisi sayap kanan menyambut Plimer sebagai seorang Galileo masa kini. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Elaine McKewon
<elaine.mckewon@gmail.com>

Jaringan *Think Tank* Neoliberal Brasil

oleh **Hernán Ramírez**, Universidade do Vale do Rio dos Sinos (Unisinos) dan peneliti Dewan Nasional Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (CNPq), Brasil

"Manifestoche": Tokoh karnaval dari sekolah samba Paraíso do Tuiuti *dimanipulasi oleh kaum borjuis São Paulo, Karnaval Brasil 2018.*

Sejak demonstrasi besar-besaran yang berlangsung pada tahun 2013, Brasil telah mengalami saat-saat pergolakan politik yang sangat luas dan perubahan ideologi yang mendadak, yang mempromosikan perubahan dari kebijakan *neo-developmentalist* ke agenda neoliberal baru yang telah dimulai pada mandat kedua Presiden Dilma Rousseff. Pergantian ini bukanlah pergeseran spontan, melainkan hasil dari suatu aksi sejumlah besar aktor dan faktor. Beberapa di antaranya sudah berlangsung, sementara yang lain muncul dan berkonsolidasi sebagai bagian dari konjungtur. Oleh karenanya, pembahasan kita akan dimulai dengan momen baru tersebut tetapi dengan mempertimbangkan elemen yang sudah ada sebelumnya.

Salah satu epifenomena [suatu efek sekunder dari kondisi lain] yang tidak diragukan lagi menandai peristiwa-peristiwa ini adalah serbuan dari gerakan-gerakan yang didominasi oleh kaum muda yang menggunakan wacana neoliberal sayap kanan. Ini khususnya merujuk pada kasus *Movimento Brasil Livre* (Gerakan Pembebasan Brasil), *Estudantes Pela Liberdade* (Gerakan Mahasiswa Untuk Kebebasan), dan *Vem Pra Rua* (Turun ke Jalan). Meskipun kita masih belum banyak mengetahui tentang mereka, ada bukti yang menghubungkan mereka dengan inisiatif-inisiatif yang berlangsung dalam perubahan ideologis besar ini dan kelompok-kelompok *think tank* nya. Mereka menyebarluaskan ide-ide mereka terutama melalui jaringan media sosial yang luas, menggunakan berbagai saluran yang saling yang terhubung ke berbagai pusat lainnya yang memiliki akar neoliberal.

Dalam waktu yang sangat singkat, aksi-aksi kelompok-kelompok ini memungkinkan mereka untuk merekrut sejumlah besar orang dan mencekoki mereka dengan narasi yang belum sempurna. Orang-orang yang mereka gerakkan tersebut membanjiri jaringan serta media massa dan dari situ mereka turun ke jalan-jalan di kota dan alun-alun dalam pertemuan-pertemuan massal yang menciptakan kondisi-kondisi bagi para aktor lembaga yang kemudian menggulingkan presiden yang baru terpilih kembali.

Mereka menjadi sebuah jaringan yang bekerja melalui suatu bentuk simbiosis yang lebih bebas, melalui triangulasi sumber-sumber daya, ketimbang menjadi organisasi-organisasi yang terstruktur secara organik dengan sebuah inti yang mewarnai berbagai tindakan dan gagasan. Jaringan ini rumit, apalagi mengingat fakta bahwa Brasil adalah negara yang memiliki organisasi-organisasi perwakilan nasional yang terbatas. Hal ini terutama berlaku pada kaum borjuasi yang cenderung beraksi menurut pembedaan-pembedaan berdasarkan kedaerahan dan partai-partai politik yang mewakili kepentingan mereka. Yang terakhir ini pun sangat tergantung pada para orang-orang kuat dalam politik lokal (*local political bosses*), dan mereka tidak memiliki usulan-usulan program yang koheren.

»

› Sejarah singkat tentang obyek

Beberapa sintesis sejarah dasar diperlukan untuk memahami landasan jalinan jaringan *think tank* neoliberal yang beroperasi saat ini. Penetrasi gagasan-gagasan yang berkaitan dengan neoliberalisme telah dimulai pada pertengahan tahun 1950-an, yaitu ketika gagasan-gagasan tersebut mulai menyebar. Gagasan tersebut mengakar secara institusional pada akhir dekade tersebut, sebagian besar melalui lembaga-lembaga *think tank* generasi pertama. *Instituto Brasileiro de Ação Democrática* (IBAD) dan *Instituto de Pesquisas e Estudos Sociais* (IPES) adalah yang menonjol dalam hal ini. Keduanya memberikan kontribusi pertama mereka dalam penyusunan desain kebijakan publik bagi lawan-lawan politik dari João Goulart, Presiden dari Partai Buruh, di mana elemen-elemen ini kemudian diterapkan selama fase pertama kediktatoran tetapi mulai tak digunakan lagi pada akhir 1960-an.

Diskontinuitas yang disebutkan di atas adalah satu karakteristik lain yang menandai perkembangan kelembagaan neoliberalisme di Brasil. Selain ditandai oleh pembedaan berdasarkan kedaerahan, lembaga-lembaga yang telah kami sebutkan lebih berorientasi pada propaganda ketimbang fungsi-fungsi pembuatan kebijakan. Fungsi dari tipe kedua [pembuatan kebijakan] tersebut ditujukan untuk kelompok inti lembaga pendidikan swasta, seperti *Fundação Getúlio Vargas* dan *Pontifícia Universidade Católica de Rio de Janeiro* (PUC-Rio). Pada saat yang sama, tidak ada energi besar yang diinvestasikan untuk pelatihan staf teknis yang direkrut oleh lembaga-lembaga ini, yang cenderung berasal dari latar belakang sosial yang serupa dengan kelas wirausaha, yang memungkinkan pergerakan yang cair di antara kedua bidang ini.

Gelombang kedua pembentukan lembaga-lembaga *think tank* neoliberal terjadi setelah terbukanya pintu demokrasi pada tahun 1980-an, suatu periode di mana *Institutos Liberais* (IL)mulai bangkit. Ini didirikan selama tahun-tahun tersebut setelah berkonsultasi dengan Antony Fisher, pendiri dan inspirator dari Institut Ekonomi dan Jaringan Atlas, dan bekerja sesuai dengan pedoman-pedoman serupa yang digunakan di Rio de Janeiro, São Paulo, dan ibukota-ibukota lainnya. Markas besar Porto Alegre mengadopsi nama *Instituto Liberdade* dan berada di bawah komando terpisah.

Hal ini juga membantu kita memahami mengapa tokoh-tokoh yang mengarahkan kebijakan ekonomi pada pemerintahan Fernando H. Cardoso – selama masa-masa keemasan neoliberalisme Brasil – berasal dari jajaran PUC-Rio. Mereka kemudian menikmati kesuksesan sebagai bankir, pemilik dana-dana investasi, dan penasihat-penasehat partai. Begitu berada di luar pemerintahan, mereka kemudian bernaung di bawah lembaga *Casa das Garças* (atau *Instituto de Estudos de Política Econômica*), yang barangkali merupakan *think tank* neoliberal paling penting yang berpedoman secara aktif pada cara pemikirannya sendiri. Banyak dari mereka juga merupakan anggota *Instituto Millenium*, yang didirikan oleh seorang filsuf dari Porto Alegre dan seorang ekonom dari PUC-Rio. Kedua orang ini juga mempunyai kaitan dengan perusahaan media yang hegemonik, yang pada gilirannya mengklaim sebagai kelompok-kelompok *think tank* untuk advokasi. *Fórum da Liberdade* telah menjadi forum tertutup yang paling penting dari kelompok tersebut. Forum ini bertindak sebagai organisasi inti yang mengumpulkan mitra-mitranya bersama setiap setahun sekali di Porto Alegre. Keluwesan semua organisasi ini dalam saling berbagi keanggotaan juga layak dilihat sebagai hal yang penting.

› Akankah ada perbaikan situasi?

Mengingat meluasnya jaringan, wacana, dan aksi-aksinyanya, hal ini merupakan suatu skenario yang mengkhawatirkan, yang menempatkan agenda neoliberal di garis depan kebijakan ekonomi Dilma sendiri. Meski demikian, hal ini tidak mencegah jatuhnya orang yang ia angkat, dan kemudian mengarah pada pemaksulan terhadap dirinya, serta menobatkan Michel Temer serta tim ekonomi yang telah membuat perubahan dalam kebijakan yang dianut Brasil sampai tahun 2013.

Meskipun demikian, sekarang tampaknya kecenderungan saat ini mungkin mengalami suatu kejenuhan tertentu. Tuduhan yang digunakan untuk membenarkan perubahan rezim belum mampu bergerak melampaui semacam akal sehat yang mengakui bahwa gelombang internasional telah tertanam, dan belum cukup untuk menghasilkan konsensus di luar lingkaran tertentu. Lebih jauh lagi, kebijakan publik yang telah dipromosikan di tengah arus gelombang neoliberal ketiga ini juga menunjukkan tanda-tanda kegagalan, sebagaimana tercermin juga dalam lemahnya minat pemilih pada kandidat yang mendukung hal ini. Hal ini kontras dengan tetap populernya mantan presiden Luis Inácio Lula da Silva, yang dengan teguh bertahan terhadap amukan badai. ■

Semua korespondensi ditujukan kepada Hernán Ramírez
<hramirez1967@yahoo.com>

Berkonsultasi dengan *Think Tank:*

Instrumen Pemasaran atau Hegemoni?

oleh **Matthias Kipping,** Universitas York, Kanada

Menghubungkan dunia dan mengkolonisasi semuanya?

Saat melihat perdebatan dalam pers bisnis mengenai tren mutakhir, misalnya tentang data besar (*big data*), intelegensi artifisial, atau masa depan manufaktur, kita seringkali menjumpai beragam warta yang dipublikasikan oleh lembaga-lembaga *think tank* perusahaan konsultan utama dunia. Yang paling sering dikutip mungkin adalah *McKinsey Global Institute* (MGI), tetapi ada pula yang merujuk, antara lain, kepada *Accenture Institute for High Performance*, *IBM Institute for Business Value,* atau *Henderson Institute* dari *Boston Consulting Group.* Sebagian besar publikasi mereka menyorot isu-isu seputar bisnis, namun beberapa di antaranya mengomentari perkembangan ekonomi makro dan mengangkat pertanyaan lebih luas, seperti masa depan globalisasi atau kesetaraan gender. Pengaruh "lembaga-lembaga" ini serta "wawasan-wawasan" mereka dilegitimasi oleh salah satu pemeringkatan *think tank* terkemuka. Di antara 25 "*Think Tank* Berlaba Terbaik," empat belas di antaranya terkait dengan perusahaan jasa konsultan, dengan MGI di posisi teratas. Meskipun demikian, istilah "berlaba" merupakan karakteristik yang menyesatkan, karena – berbeda dengan semua layanan konsultan lainnya – wawasan-wawasan mereka sebenarnya dapat diakses secara cuma-cuma. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa perusahaan konsultan tersebut mendirikannya.

› *Thought leadership* atau menjajakan rasa takut?

Pelopornya adalah MGI pada tahun 1990, disusul oleh yang lain. Jawaban sederhana di balik alasan pendirian lembaga tersebut adalah bahwa mereka berfungsi sebagai alat pemasaran di tengah pusaran industri konsultasi manajemen yang makin kompetitif. Para manajer menyewa jasa konsultasi berdasarkan "pengetahuan unggul" (*superior knowledge*)— atau setidaknya, dengan cara demikianlah mereka membenarkan permintaan bantuan mereka pada perusahaan konsultan untuk melayani para pemangku kepentingan lainnya. Dalam perspektif tersebut, perusahaan konsultan mendirikan lembaga-lembaga *think tank* untuk mendemonstrasikan "*thought leadership*" [keunggulan perorangan atau perusahaan dalam bidang tertentu] mereka, dan memang dengan cara demikianlah mereka mendeskripsikan tujuan mereka. Meskipun

»

tidak secara langsung merujuk pada lembaga-lembaga *think tank* tersebut, namun beberapa akademisi yang meneliti perusahaan konsultan telah menemukakan bahwa apa yang disebut *thought leadership* tersebut memiliki motif yang lebih mengarah kepada pembenaran diri-sendiri. Para akademisi tersebut berpendapat bahwa keberlanjutan ide manajerial yang dipromosikan oleh para konsultan – dijuluki "tren gaya mode" (*fashions*) untuk menggarisbawahi ketidakkekalannya – pada dasarnya dicetuskan untuk menciptakan rasa takut para manajer terhadap masa depan yang samar dan mengancam, sehingga mendorong mereka untuk menyewa jasa para konsultan sebagai pemandu, atau bahkan mungkin sebagai "selimut keamanan" (*security blanket*). Laporan yang dipublikasikan oleh lembaga-lembaga *think tank* ini memang cenderung memicu kegamangan mengenai bagaimana menghadapi berkembangnya tantangan atau bahkan ancaman yang mereka prediksikan – suatu kekhawatiran yang sebenarnya secara umum telah dijawab secara generik dalam laporan tersebut—sehingga, demikian logika yang berlaku, mendorong para manajer untuk bergegas menghubungi perusahaan konsultan yang menaungi lembaga *think tank* yang telah memperingatkan mereka terhadap tren yang mengkhawatirkan tersebut.

› Mengkopi atau menggantikan dunia akademik?

Melangkah lebih jauh lagi, laporan-laporan dari berbagai lembaga *think tank* turut membantu para konsultan untuk membuka pangsa pasar baru bagi jasa mereka, baik yang berupa bidang fungsional lain, sektor berbeda, atau ekonomi yang sedang berkembang. Mereka berperan untuk menjajakan kompetensi yang relevan dengan menyajikan "wawasan" mendalam mengenai salah satu topik tersebut guna membidik minat klien yang potensial dan, pada akhirnya, memberikan legitimasi bagi solusi yang ditawarkan kepada para klien tersebut. Hal ini mengarah pada motivasi kedua yang lebih lebar di balik lembaga-lembaga *think tank* ini. Hal ini menyangkut posisi mereka di kalangan apa yang disebut sebagai "otoritas di bidang manajemen," yang juga mencakup sekolah-sekolah bisnis dan media manajemen. Tidak mengherankan, kebanyakan dari "institut" ini menggunakan istilah-istilah akademik dalam mendeskripsikan aktivitasnya, menjuluki konsultan yang menyusun laporan mereka sebagai "peneliti" atau "rekan peneliti," dan bahkan mempekerjakan akademisi ternama, termasuk para pemenang Nobel, sebagai penasehat. Selain itu, mereka juga mendiseminasikan hasil-hasil mereka melalui media manajemen terkenal, baik tanpa pungutan biaya bilamana suatu artikel mengangkat ide mereka, atau melalui juring berbayar.

Dalam keterkaitan [antara *think tank* dengan bidang akademik] tersebut, Deloitte dapat dikatakan telah melangkah paling jauh ke depan dengan mendirikan "*Deloitte University Press*." Lagi-lagi, hal ini dapat dipahami sebagai strategi pemasaran pintar semata, yang memberikan kredibilitas pada apa yang disampaikan para konsultan. Namun hal ini dapat juga mencerminkan suatu upaya merengkuh ruang lebih luas ke dalam "industri ilmu pengetahuan manajemen" (*management knowledge industry*). Para akademisi ilmu manajemen sendiri mungkin telah menciptakan peluang tersebut dengan cara merapat ke arah paradigma ilmu alamiah dalam melakukan penelitian – suatu kebetulan yang antara lain dipicu sebagai bagian dari metrik kinerja yang diperkenalkan pada jasa layanan publik oleh konsultan yang sama. Meskipun secara resmi menyatakan relevansinya, namun kebanyakan di antara penelitian manajemen masa kini pada umumnya tidak dapat difahami dan sering kurang memiliki daya tarik bagi para praktisi manajemen, yang karenanya dengan senang hati menggantungkan diri pada "penelitian" yang disediakan oleh konsultan *think tank*. Pertanyaan yang muncul adalah berapa lama lagi para konsultan tersebut perlu menopang legitimasi mereka melalui perkakas dunia akademik. Banyak guru besar sekolah bisnis sudah mencoba memperkukuh kredibilitas mereka di kalangan praktisi dan mahasiswa dengan menggarisbawahi peran mereka sebagai konsultan.

› Menguasai segalanya?

Usaha para konsultan untuk memperoleh otoritas lebih besar dalam mendefinisikan praktik-praktik terbaik (*best practices*) mendorong kita kepada suatu pembenaran yang lebih lebar lagi – dan bahkan sedikit menjurus ke ranah teori konspirasi. Mungkinkah penciptaan lembaga-lembaga *think tanks* ini merupakan bagian dari suatu komplotan untuk mendominasi bukan sekadar evolusi bisnis, tetapi juga perekonomian, masyarakat, dan bahkan kekuasaan politik dalam skala global? Hal ini tidak terlihat terlalu berlebihan jika kita mempertimbangkan ukuran dan jangkauan banyak dari perusahaan-perusahaan konsultan ini, yang di masa kini tidak hanya memberikan saran kepada perusahaan, melainkan juga bentuk-bentuk organisasi lain, termasuk Gereja Katolik, maupun semua jenis pemerintahan. Pemikiran tersebut menjadi semakin dapat dipahami jika kita mempertimbangkan sangat banyaknya jumlah alumni yang telah mereka hasilkan,yang banyak di antaranya kini memegang tampuk pimpinan dalam dunia bisnis dan bidang lain, termasuk dalam dunia akademik – silakan cek latar belakang Dekan anda – serta siapa tokoh-tokoh yang menjadi audiens utama yang menggunakan wawasan-wawasan yang disediakan oleh lembaga-lembaga *think tank* ini maupun visi bersama mengenai masa depan yang mereka usulkan.

Tidak satupun dari hal di atas harus ditanggapi sebagai hal yang menyeramkan. Seluruhnya tentu bergantung pada jenis-jenis ide yang diproduksi dan didiseminasikan. Lembaga-lembaga *think tank* ini, serta perusahaan konsultan yang mendirikannya, dapat bertindak sebagai suatu kekuatan ke arah hal yang "baik" – maksudnya hal yang lebih lebih baik, bukan yang menarik dana dari kantong para mitra serta pemegang saham mereka. Dan memang ada indikasi bahwa beberapa di antara institut ini memang telah menghasilkan hal tersebut, misalnya berkenaan dengan kesetaraan gender atau kebutuhan akan kapitalisme yang berorientasi jangka panjang. Meskipun demikian, jika bukan untuk dikhawatirkan, sejarah industri konsultasi manajemen dan dampaknya sejauh ini telah memberikan beberapa alasan kepada kita untuk merenungkannya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Matthias Kipping
<mkipping@schulich.yorku.ca>

Perawatan Lintas Batas:

Transformasi Perawatan dan Kerja Perawatan

oleh **Heidi Gottfried,** Universitas Wayne State, AS, presiden Komite Penelitian Ekonomi dan Masyarakat ISA (RC02), anggota Komite Riset ISA tentang Gerakan Buruh (RC44) dan Perempuan dan Masyarakat (RC32), dan **Jennifer Jihye Chun**, Universitas Toronto, Kanada, anggota RC02 and RC44

Studi tentang perawatan berada di dalam pusat debat kontemporer mengenai apa yang dipertaruhkan dalam transformasi sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di dunia. Tak terduganya jumlah perempuan yang ikut dalam arus manusia pelintas batas demi memperoleh pekerjaan telah mereproduksi pola baru maupun yang ada terkait kelas, gender, ras, dan batas-batas nasional. "Krisis perawatan" telah meningkatkan kekhawatiran mengenai ongkos dan konsekuensi besarnya ketimpangan dan ketidakadilan ekonomi neoliberal, terutama kepada perempuan kelompok miskin, migran, dan dibedakan menurut ras yang menanggung beban tanggung jawab yang tidak proporsional untuk merawat orang lain. Hal ini juga menunjuk pada dominannya pekerjaan informal berpenghasilan rendah untuk merawat anak-anak, orang usia lanjut, dan rumah tangga pribadi maupun pada ideologi perawatan yang menyembunyikan dan seringkali merendahkan nilai tenaga kerja yang melakukan berbagai kegiatan, mulai dari pekerjaan memasak, membersihkan hingga seks, keintiman dan reproduksi biologis. Lensa analitis kami, yang menempatkan interseksi analisis feminis dan politik ekonomi global sebagai titik awal yang krusial, dipusatkan pada kerja perawatan yang seringkali tidak terlihat dan signifikansinya dalam keberlanjutan kehidupan sehari-hari.

Intervensi pasar dan sirkuit transnasional pekerjaan perawatan telah mengubah hubungan sosial dan moda-moda kepemilikan, mulai dari momen pembuahan janin hingga pengalaman di akhir kehidupan. Pekerjaan sukarela berdasar cinta seringkali mengacaukan cara berpikir kita mengenai perawatan dan konsep perawatan sebagai pekerjaan. Pemahaman yang umum mengharapkan perawatan diberikan secara bebas, berdasar cinta, dan dihargai dengan nilai guna intrinsik ketimbang memperoleh kompensasi berupa uang yang bersifat "profan" atau hal-hal yang terkait dengan hak-hak abstrak warganegara. Ketika semua bentuk perawatan dan kerja-kerja intim direndahkan nilainya, satu area yang banyak dipertanyakan adalah studi tentang ibu pengganti (*surrogate mother*) yang selama ini tidak diakui kerjanya baik secara sosial, politik,maupun pengakuan hukum. Kerja sebagai ibu pengganti lebih jarang dibahas karena batas yang tidak jelas antara pertukaran komoditas dan pemberian. Calon orang tua dapat berlindung di balik »

sentimen altruis dalam` relasi pemberian atau pertukaran sukarela ketimbang melihat diri mereka terlibat dalam relasi sosial eksploitatif dan komodifikasi keintiman dan kerja reproduktif yang terus meningkat.

Aktor dan institusi yang beragam mempengaruhi nilai perawatan sebagai satu kebutuhan sosial dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di dunia kapitalisme. Dikucilkannya pekerja perawatan dari perlindungan hukum formal yang ada, baik sebagai migran temporer atau ibu pengganti sukarela atau dalam pekerjaan tanpa bayaran, lebih menurunkan lagi nilai pekerja perawatan sebagai pekerjaan berdasar cinta dan pengorbanan. Dengan mengubah prioritas kebijakan, negara tidak hanya telah menarik diri, mundur, dan mengalihkan tanggung jawab (dan risiko) bagi perawatan, tetapi juga telah mengubah kebijakan yang mendukung marketisasi perawatan dan kerja keintiman. Lihat kasus Singapura: negara memberi peluang yang besar bagi pasar dan swasta untuk bisa memenuhi kebutuhan akan tenaga perawatan melalui program pekerja domestik asing dengan memberi penekanan pada peran pekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga kelas menengah dan kelas atas, ketimbang keluarga kelas pekerja. Proses ganda marketisasi dan privatisasi perawatan terkait dengan pekerja perawatan yang tidak aman dan bergaji rendah.

Cinta dan perawatan dipindahkan dan ditransformasikan ke dalam mata rantai perawatan global. Membangkitkan citra mata rantai perawatan global dalam kanvas yang lebih besar di mana kita bisa menggambarkan hubungan kekuasaan spasial. Di rumah pekerja migran, anggota keluarga yang ditinggalkan menuntut terpenuhinya kebutuhan material dan emosional, bagi anak dan rumah tangganya. Bukti dari negara pascasosialis di Eropa Timur menunjukkan bahwa pekerjaan "cinta keibuan" tidak dipandang sama dan tidak bisa digantikan oleh ayah yang sendirian, yang ikut mengkonstruksi bentuk defensif maskulinitas yang melindungi diri mereka dari ejekan dan pengucilan. Pekerja perawatan menempuh perjalanan panjang untuk merawat penerima perawatan dan majikan mereka dalam transaksi lintas batas seringkali melibatkan perantara berlapis mulai dari agen tenaga kerja swasta hingga perjanjian nasional bilateral. Di Jepang, perluasan program perawatan yang disponsori pemerintah bagi populasi lanjut usia yang tumbuh cepat di luar dugaan menekankan pada migran profesional terlatih yang bisa masuk dalam tatanan kebudayaan untuk menjembatani perbedaan etnis mereka ketika berhadapan dengan orang Jepang penerima jasa perawatan. Mata rantai perawatan yang mendunia menghubungkan keluarga-keluarga dari satu wilayah ekonomi dunia ke wilayah yang lain, dan merefleksikan reorganisasi relasi kekuasaan publik dan privat di dalam dan di antara keluarga, masyarakat sipil, negara, dan institusi ekonomi.

Ketika praktek semacam ini secara keseluruhan memunculkan penindasan interseksional dalam sistem kekuasaan, kecenderungan seperti ini tentu akan memunculkan oposisi. Di kasus tertentu, kita melihat adaptasi serikat-serikat dan organisasi-organisasi masyarakat sipil untuk merespon organisasi dan tantangan kebijakan baru; di kasus yang lain, kita menyaksikan perkembangan tak terduga berupa aliansi kritis dan solidaritas untuk mendukung tenaga kerja perawatan dan perlakuan yang mereka terima. Apakah dalam ranah pekerjaan rumah tangga pribadi atau dalam koridor pemerintahan, pekerja perawatan secara aktif menegosiasikan dan mempertarungkan hubungan ketimpangan dan subordinasi, yang kadang-kadang mereproduksi pembagian kerja berdasar gender dan etno-rasial, di waktu yang lain menumbuhkan subjektifitas dan identitas solidaristik.

Dengan memasukkan subyek politik baru, penyebaran dan komodifikasi perawatan yang semakin berkembang telah menghasilkan landasan bagi bentuk baru agensi kolektif. Di tingkat global, kampanye panjang yang dikobarkan oleh organisasi pekerja domestik dan aliansinya telah mendorong Organisasi Buruh Internasional (ILO) untuk mengadopsi standar pekerja domestik internasional untuk pertama kalinya (Konvensi No. 189) di tahun 2011. Setelah pengucilan historis karena dihubungkan dengan perbudakan domestik, penghambaan kolonial, hubungan tuan dengan pelayan, konvensi ini memberi pekerja domestik kosakata umum dan rencana kerja global untuk melakukan klaim terhadap hak-hak mereka sebagai pekerja dan memanfaatkan politik nasional dan norma hukum internasional bagi hak asasi manusia dalam upaya mereka memperbaiki kondisi kerja dan memperluas "kerja layak" bagi pekerja domestik.

Warisan historis dan konteks politik nasional juga membentuk moda dan alat yang tersedia bagi aktor gerakan sosial. Abad 20 adalah momen penting bagi pekerja domestik, di mana terjadi periode gejolak ekonomi dan sosial. Aktivisme terbaru di Amerika dan Meksiko menampilkan strategi gerakan sosial inovatif dengan menekankan pada interseksi identitas majemuk mulai dari saat merekrut anggota dan alliansi. Di India, mobilisasi dipusatkan pada kerangka hak asasi manusia dan memperkuat solidaritas internasional (ketimbang solidaritas di tingkat regional) untuk menyasar pemerintah pusat; sedangkan di Ekuador, pusat mobilisasi ada pada kerangka hak-hak pekerja yang merata dan lebih menekankan pada tingkat regional ketimbang solidaritas tingkat global. Dengan mengambil keuntungan dari struktur kesempatan politik baru, perubahan politik ekonomi transnasional dalam perawatan tidak hanya mempengaruhi aktor sosial yang terlibat dalam pembuatan kebijakan perawatan, tetapi juga mentransformasikan cakrawala politik dalam pengorganisasian dan aksi kolektif. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Heidi Gottfried <ag0921@wayne.edu> dan Jennifer Jihye Chun <jj.chun@utoronto.ca>

Krisis Global dalam Perawatan?

oleh **Fiona Williams**, Universitas Leeds dan Universitas Oxford, Inggris Raya serta anggota Komite Penelitian ISA tentang Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Sosial (RC19)

Sekitar satu dari lima pekerja domestik adalah migran internasional.
© International Labour Organization.

Peningkatan migrasi masuk—di mana separuh dari 233 juta migran dunia saat ini adalah perempuan—mengisyaratkan pusparagam cara di mana perawatan telah menjadi isu global dan transnasional. Banyak perempuan yang melakukan migrasi dari negara-negara lebih miskin atau ringkih memperoleh pekerjaan dalam jasa perawatan berbayar, kebersihan, atau layanan domestik, mengurus anak, orang lanjut usia, dan rumah tangga di negara-negara yang lebih kaya. Mereka pindah dari wilayah Selatan Global menuju Utara maupun di dalam Utara atau Selatan itu sendiri. Sejalan dengan mata rantai jasa perawatan global ini berlangsunglah lonjakan rekrutmen transnasional oleh negara dan badan swasta terhadap perawat dan dokter dari negara-negara berpendapatan rendah dan menengah untuk bekerja di panti-panti asuhan dan rumah-rumah sakit berbagai jasa kesehatan di negara-negara lebih kaya. Dalam proses ini, komitmen perawatan para pekerja migran kepada orang tua atau anak-anak mereka menjadi membentang hingga lintas benua. Pada saat yang sama, industri perawatan telah menjadi suatu bisnis internasional besar tatkala penyedia jasa perawatan pribadi memindahkan operasinya ke seluruh penjuru dunia. Dalam gerak yang berbeda, lembaga-lembaga keuangan mentransfer remiten para migran ini ke negara asalnya masing-masing. Bagi beberapa negara berpenghasilan rendah dan menengah, seperti Filipina, perawat dan pekerja jasa perawatan lainnya merupakan "ekspor" utama yang digerakkan negara dan sekaligus merupakan sumber devisa asing terbesar.

Ekonomi politik jasa perawatan yang bersifat transnasional ini mencerminkan dan memperkuat akumulasi perubahan dan krisis yang berdampak pada ketimpangan sosial, ekonomi dan geopolitik. Pertama adalah peningkatan global dalam hal keterlibatan perempuan pada pasar tenaga kerja. Di negara-negara yang telah berkembang, hal ini ditandai dengan pergeseran dari model "laki-laki pencari nafkah" ke model yang mengasumsikan bahwa semua orang dewasa, laki-laki maupun perempuan, merupakan pekerja upahan. Di kawasan-kawasan dunia yang lebih miskin, kehancuran ekonomi lokal, pengangguran dan kemiskinan telah memaksa perempuan untuk menjalankan peran pencari nafkah yang lebih besar.

Dinamika kebutuhan perawatan yang berubah

Di negara-negara kesejahteraan yang telah berkembang, jasa perawatan telah menjadi kepedulian sosial, politik dan finansial yang besar manakala penuaan masyarakat dan penurunan angka kelahiran telah melambungkan rasio dari mereka yang membutuhkan dukungan. Meski demikian, indikator-indikator krisis perawatan juga tidak kurang mencekam di negara-negara sedang berkembang, yang pada titik ekstremnya di Afrika — berbagai negara lain mengalami hal ini dalam bentuk yang berbeda-beda — persoalan-persoalan seperti AIDS, penyakit kronis, bencana alam, dan rasio ketergantungan anak

yang tinggi telah menempatkan beban luar biasa pada kaum perempuan yang dituntut untuk mengasuh dan mencari nafkah dengan dukungan infrastuktur yang amat terbatas. Migrasi, yang umumnya untuk memperoleh pekerjaan domestik dan perawatan, menjadi satu cara yang memungkinkan perempuan untuk memperoleh kesempatan memperoleh penghasilan, kendati hal ini kian memperberat tanggung jawab perawatan bagi mereka yang ditinggalkan.

Pada saat yang sama, negara-negara yang telah berkembang telah memangkas pembiayaan sosial dan mencari cara-cara yang lebih hemat untuk memenuhi kebutuhan perawatan warganya. Pasar swasta kian menjadi ciri menonjol dari penyediaan jasa perawatan bahkan di negara-negara kesejahteraan dengan investasi publik yang tinggi di bidang perawatan, seperti Swedia. Hal itu antara lain berupa penyerahan layanan-layanan negara atau otoritas lokal kepada sektor swasta dengan cara kontrak, serta memberikan kredit pajak, voucer atau manfaat lain kepada keluarga, difabel dan lanjut usia untuk membantu mereka dapat membayar jasa bantuan dari pasar tenaga kerja perawatan. Ketika hal ini tidak diatur atau pengaturannya tidak memadai, dan demikianlah keadaannya terutama untuk pekerjaan di rumah tangga pribadi, maka kalangan dengan daya tawar rendah akan mengisi ruang ini: perempuan dari kelas pekerja setempat, migran dari wilayah pedesaan (seperti di Tiongkok), dan perempuan pekerja migran transnasional yang jumlahnya kian meningkat. Mereka ini sering kali memiliki kualifikasi yang terlalu tinggi (*overqualified*) — di Uni Eropa, para migran cenderung berkualifikasi lebih dari dua kali lipat dibanding mitranya yang kelahiran setempat. Dengan lebih sedikitnya hak atas perumahan dan perlindungan sosial dibandingkan dengan warga negara, para migran itu lebih mudah terjerumus pada pekerjaan rumahan yang sangat rawan, dan dibayar rendah.

Lebih dari itu, fenomena yang relatif baru ini juga diperparah oleh ketimpangan menahun (historis), yaitu terus berlanjutnya penilaian rendah (*devaluation)* terhadap tenaga kerja perawatan sebagai kerja perempuan "tanpa ketrampilan" (*unskilled)*, yang berhimpit erat dengan persistensi penghambaan *(servitude*) yang dirasialkan: perempuan dari etnis minoritas biasanya direkrut oleh perorangan atau oleh negara-negara kesejahteraan sebagai pekerja domestik atau pekerja jasa perawatan. Sementara persoalan keseimbangan kerja/kehidupan yang dihadapi banyak perempuan dapat dipecahkan dengan mengalihdayakan tugas perawatan dan kebersihan kepada perempuan dari kelas atau negara lebih miskin, namun hal itu tidak banyak merombak pembagian kerja menurut gender yang berlangsung di dalam rumah tangga.

› Interseksi antara perawatan dengan krisis global lainnya

Pergerakan transnasional tenaga kerja perawatan berpotongan dengan krisis-krisis global lainnya. Pertama, efek penghematan menyusul krisis finansial global kian menggiatkan negara untuk mencari penyedia jasa perawatan yang lebih murah. Di Spanyol, di mana dua per tiga pekerja jasa perawatan adalah kaum migran, tekanan penghematan pada pendapatan rumah tangga telah menyebabkan pengurangan jam kerja dan upah para pekerja migran. Remiten yang dikirim ke tempat asal berkurang hingga separuhnya. Kedua, ketergantungan negara-negara berpendapatan lebih tinggi pada pekerja migran bersamaan dengan peningkatan senofobia anti-imigrasi. Perdebatan politik mengenai krisis pengungsi telah melahirkan banyak perubahan dalam kebijakan imigrasi yang mempengaruhi pekerja migran jasa perawatan. Kebijakan-kebijakan itu menjadi kian restriktif bukan hanya terhadap para pekerja "tidak terampil" (yang berlaku untuk kategori pekerja jasa perawatan), namun juga dalam pembatasan eligibilitas para migran terhadap pemenuhan kesejahteraan dasar. Banyak debat politik menempatkan kedaulatan negara dan biaya ekonomi di atas hak asasi manusia dan humanitarianisme. Nyatanya, dalam pengertian Polanyian, semua krisis tersebut—keuangan, perawatan, dan apa yang dihadapi para migran dan pengungsi—telah menjadikan para subjeknya sebagai komoditas-komoditas fiktif sekaligus mencederai keamanan, solidaritas dan keberlanjutan.

Apa yang harus dilakukan? Aktivisme politik transnasional dan internasional yang dilakukan oleh organisasi-organisasi pekerja domestik di akar rumput telah berhasil menggulirkan Konvensi Hak-hak Pekerja Domestik ke Organisasi Buruh Internasional (ILO) pada tahun 2011. Strategi global lain mencakup dukungan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2010 atas kode etik yang harus dipatuhi negara ketika merekrut pekerja migran kesehatan. Semuanya ini sangat penting, namun isu kerja migran perawatan menuntut tindakan yang lebih jauh lagi. Perawatan dan migrasi sekaligus merupakan isu hak asasi manusia dan keberlanjutan. Kebebasan bergerak, suatu hak kewarganegaraan, demikian pula uluran persahabatan kepada pengungsi yang melarikan diri dari kekerasan, merupakan hal yang asasi. Perawatan menuntut pengakuan atas adanya hak asasi manusia yang mendasar untuk bisa memperoleh ataupun menyediakan jasa perawatan. Logika pembuatan kebijakan yang dominan berpusat pada produktivisme, fasilitasi pasar, dan pada penggiringan perempuan ke pasar tenaga kerja di mana kebutuhan perawatan diorganisasikan di seputar kerja upahan. Perspektif yang lebih berjangka panjang mengharuskan perawatan menjadi isu sentral dalam berbagai strategi untuk menggapai keadilan sosial global, untuk diakui sebagai sebuah kebutuhan sosial (*social good)* kolektif, dan, seperti halnya buruh migran, sangat penting bagi ekonomi nasional dan global, bagi kesejahteraan, kesalingtergantungan, dan keberlanjutan umat manusia. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Fiona Williams <J.F.Williams@leeds.ac.uk>

Penetapan Standar Kelayakan Kerja bagi Pekerja Domestik di ILO

oleh **Adelle Blackett**, Universitas McGill, Kanada

Komite Konperensi ILO untuk Konvensi No. 189, 2011.

Pada pengujung Maret 2008, saya mendapat panggilan mendesak dari badan khusus perburuhan dari Organisasi Buruh Internasional *(International Labour Organization*, ILO). Sebuah kejutan muncul bagi banyak orang, pucuk pimpinan ILO baru saja mengadopsi sebuah resolusi yang mengharuskannya agar siap untuk menegosiasi suatu perjanjian internasional tentang kelayakan kerja bagi para pekerja domestik. Saya diminta untuk berperan sebagai tenaga ahli utama di ILO, sebagai bagian dari sebuah proses untuk menjadikan kerja domestik terlihat (*visible*).

Pekerjaan domestik yang "tidak terlihat"

Sebagai orang yang merawat orang lain, pekerja domestik sudah terbiasa bekerja tanpa dilihat orang, dan tanpa benar-benar didengar suaranya. Catatan sejarah mengingatkan kita pada hubungan dengan perbudakan domestik dan perhambaan kolonial, dan pada jejak-jejak yang bertahan dalam apa yang dianggap sebagai "kewajaran" (*common sense*) pada pola hubungan status antara majikan dan hambanya. Beragam catatan sosiologis yang menyedihkan mengenai pekerjaan domestik pada negara-negara pascakolonial serta pasca-apartheid menggarisbawahi betapa pekerja domestik tetap tidak tampak (*invisible*), bahkan saat mereka melakukan pekerjaan yang berat dan kotor yang terkait dengan reproduksi sosial. Literatur ekonomi-politik pada umumnya menekankan sejauh mana pekerja domestik – yang seringkali berpendidikan tinggi dan memiliki tanggung jawab sendiri atas perawatan – meninggalkan keluarga dan tempat tinggal untuk pergi ke mancanegara untuk menyediakan jasa perawatan. Tulisan-tulisan tersebut mencatat ba-

»

Komite Konperensi ILO untuk Konvensi No. 189, 2011.

gaimana migrasi transnasional yang jumlahnya sangat mengejutkan, yang biasanya merupakan kerja perawatan oleh perempuan, ternyata secara sosial dan ekonomi tetap kurang dihargai.

ILO memperkirakan bahwa sekurang-kurangnya ada 67 juta perempuan dan laki-laki yang melakukan pekerjaan domestik; satu di antara 25 pekerja perempuan di seluruh dunia adalah pekerja domestik. Kontribusi pekerja domestik pada ekonomi global umumnya kurang dihargai meskipun permintaan pasar untuk layanan keperawatan pribadi meningkat. Beberapa orang berbicara mengenai rantai global keperawatan (*global care chains*); sebaliknya, Rachel Parreñas merujuk pada ekstraksi sumber daya perawatan (*care resource extraction*), dengan mencatat bahwa negara-negara pengirim dari Selatan Global (*Global South*) menyalurkan pekerja-pekerja yang disubsidi dan seringkali berpendidikan tinggi, kepada negara-negara Utara Global (*Global North*), yang kemudian memungkinkan negara-negara Global Utara untuk membangun pasarnya dengan dukungan para migran dari Global Selatan. Gerakan lintas batas pekerja domestik merupakan suatu strategi berbasis remitansi yang diasosiasikan dengan pendekatan neoliberal untuk pertumbuhan ekonomi yang berjangkar pada migrasi temporer.

Para pekerja domestik menuntut pengakuan dalam tatanan standar internasional. Mereka telah berorganisasi secara regional selama berpuluh-puluh tahun, dan membentuk suatu koalisi melalui jaringan transnasional dan federasi serikat buruh untuk mempertahankan hak-hak mereka dalam suatu forum internasional yang spesifik. Organisasi Buruh Internasional didirikan hampir satu abad yang lalu, pada tahun 1919, sebagai suatu institusi tripartit yang mewakili para pekerja, pemberi kerja dan pemerintah. Bait pertama konstitusinya menyatakan bahwa "perdamaian universal dan yang kekal hanya dapat diwujudkan apabila didasarkan pada keadilan sosial," dan pada tahun 1944, Deklarasi Philadelphia menambahkan bahwa "buruh bukanlah komoditas." Meskipun tuntutan untuk menerima instrumen mengenai pekerja domestik telah diajukan sejak tahun 1936, namun penentuan standar kelayakan kerja bagi pekerja domestik tersebut tertunda hingga penentuan standard di ILO menjadi kedaluwarsa. Pertaruhan untuk upaya mengadopsi suatu standar yang baru menjadi sedemikian besar.

› Mengatur kelayakan kerja bagi pekerja domestik

Undang-undang perburuhan arus utama sedang ditantang, baik dalam langkah-langkah penghematan neoliberal maupun karena penetapan batas-batasnya yang mengeksklusikan pekerja ekonomi informal yang semakin terpinggirkan. Adanya isu tentang pekerjaan yang layak bagi pekerja domestik merupakan suatu uji coba bagi pengakuan dan tantangan bagi batas-batas dari undang-undang perburuhan. Saya secara khusus mengerangkai Laporan Hukum dan Praktik ILO dari sudut pandang kritis, sambil secara strategis menyuarakan diskursus tentang hak-hak untuk mendorong inklusi: artinya, para pekerja domestik menuntut hak untuk diikutsertakan dalam undang-undang perburuhan. Klaim tersebut signifikan karena Konvensi dan Rekomendasi tidak dimaksudkan untuk semata-mata menjadi instrumen simbolis atau suatu "piagam" yang abstrak mengenai hak-hak, melainkan bersifat rinci dan komprehensif.

Dalam pergeseran pendekatan dari tradisional menuju transplantasi hukum yang dibayangkan dapat terpancar dari Global Utara ke seluruh dunia, instrumen-instrumen tersebut dibangun melalui eksperimen regulasi di negara-negara Global Selatan seperti Afrika Selatan dan Uruguay, berdampingan dengan negara-negara seperti Prancis. Standar yang dibangun bertujuan untuk memperluas pengertian tentang pekerjaan yang layak sebagaimana telah ILO perjuangkan sejak memperluas cakupan "pekerjaan yang layak untuk semua" pada tahun 1999. Dengan dipayungi oleh Konvensi No. 189 dan Rekomendasi No. 201, pekerjaan yang

»

layak menjadi berarti kondisi kerja yang layak, dan banyak lagi yang lain. Ketentuan tersebut akan mengakui hak kesetaraan pekerja domestik dan kebebasan berserikat, serta memperluas perlindungan terhadap kerja paksa dan kerja anak. Ketentuan tersebut akan mencakup akses kepada perlindungan sosial, yang mencakup cuti hamil, kesehatan dan keselamatan kerja serta perlindungan jaminan sosial – meskipun ada semacam pengakuan realis bahwa hak-hak ini mungkin perlu diberikan secara lebih progresif. Tetapi masih ada banyak hal lagi. Suatu tekanan perlu diberikan untuk menjamin bahwa mekanisme pengawasan dan penyelesaian perselisihan tersedia secara aktif. Pekerjaan layak juga berarti bahwa perhatian khusus diperlukan di sekitar lintas batas migrasi untuk mencegah praktik eksploitasi.

Konvensi No. 189 dan Rekomendasi No. 201 yang menyertai dan melengkapinya bertujuan untuk menggeser kerangka tata kelola penyelenggaraan pekerjaan domestik, dari yang sebelumnya yang berlandaskan subordinasi, kepada kerangka yang meruntuhkan kekuatan yang asimetris. Kedua acuan tersebut merupakan bagian dari dibangunnya suatu tatanan hukum transnasional yang bersifat alternatif, kontra hegemoni, bersifat lintas batas, dan memungkinkan tatanan tersebut menjadi mapan dan tersebar.

Proses tersebut bukan tanpa risiko. Secara khusus, saya khawatir bahwa pihak-pihak yang mengatur pekerjaan domestik akan tetap melanggengkan subordinasi dan perbudakan melalui – antara lain – inisiatif reformasi undang-undang perburuhan menyusul ditetapkannya standar internasional yang baru. Hal ini disebabkan oleh adanya pendekatan neoliberal terhadap apa yang disebut sektor ekonomi jasa tersier yang berkembang dan diwujudkan oleh perempuan-perempuan yang termaginalisasi serta dirasialisasikan.Oleh karena itu, adalah hal yang signifikan bahwa 25 negara dari Global Selatan dan Global Utara telah meratifikasi Konvensi No. 189 dalam kurun waktu kurang dari tujuh tahun sejak standard yang baru tersebut diadopsi. Adalah hal yang signifikan pula bahwa berbagai komunitas--belajar telah tumbuh untuk berbagi pengalaman dan mempromosikan pekerjaan layak untuk pekerja domestik melalui berbagai bentuk solidaritas internasional. Yang paling utama, adalah hal yang signifikan bahwa para pekerja domestik tanpa lelah melakukan mobilisasi dan terus bersikeras [menekankan prinsip] bahwa dalam meraih pekerjaan yang layak bagi para pekerja domestik “tidak ada sesuatupun yang kita bisa peroleh yang tanpa keterlibatan kita sendiri”. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada
Adelle Blackett <adelle.blackett@mcgill.ca>

› Sejarah Interseksional dari Pengorganisasian Pekerja Domestik

oleh **Chris Tilly**, Universitas California, Los Angeles, AS dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Sosiologi Ketenagakerjaan (RC30), Gerakan Buruh (RC44), dan Kelas Sosial dan Gerakan Sosial (RC47),**Georgina Rojas**, *Centro de Investigaciones y Estudios Superiores en Antropología Social* (CIESAS), Meksiko, dan **Nik Theodore**, Universitas Illinois di Chicago, AS.

National Domestic Workers Alliance (NDWA): Para ketua cabang, Desember 2015. Foto: NDWA

Penelitian tentang pengorganisasian pekerja informal baru-baru ini telah beranjak dari sekadar memperlihatkan bahwa pekerja yang dipekerjakan secara informal dapat dengan sukses berorganisasi, ke analisis tentang *bagaimana* organisasi-organisasi ini dapat berhasil. Meskipun banyak studi kasus meneliti mengenai mobilisasi pekerja informal dalam suatu sektor di dalam satu negara dalam sebuah periode sejarah tunggal (dan seringkali dalam satu organisasi), beberapa penelitian telah berusaha untuk memanfaatkan perbandingan lintas nasional atau sejarah untuk menjelaskan bentuk, strategi, dan tingkat keberhasilan gerakan pekerja informal.

Ada potensi yang luar biasa untuk analisis lintas-nasional dan lintas-sejarah untuk menjelaskan bagaimana organisasi pekerja informal berfungsi. Analisis komparatif kami tentang pengorganisasian pekerja domestik di Meksiko dan Amerika Serikat yang menilik kondisi antarsejarah dan antarnegara – memang kami akui sebagai serangkaian perbandingan yang rumit. Artikel ini merangkum sebagian dari penelitian kami yang sedang berjalan. Sebagai kerangka teori mengenai tindakan organisasi pekerja ini, kami menggunakan analisis interseksionalitas dalam gerakan sosial yang dikembangkan oleh Norma Alarcón dan Jennifer Chun, antara lain, karena pekerja domestik (PD) dicirikan oleh banyak identitas subordinat: sebagai perempuan, sebagai pekerja berstatus rendah, dan sebagai anggota kelompok ras dan etnis

»

Aliansi Pekerja Domestik Nasional (NDWA): Berziarah ke Sri Paus, September 2015. Foto: NDWA.

yang terpinggirkan. Selain itu, kami menggunakan beberapa literatur gerakan sosial mendasar, termasuk yang menelisik mobilisasi sumberdaya, struktur peluang politik, identitas, dan pembingkaian (*framing*).

Tiga aliran aktivisme menandai evolusi pengorganisasian dan trajektori advokasi di kedua negara. Dua aliran pertama dibangun di atas identitas "pekerja perempuan" yang intersektional. Satu aliran telah memobilisasi feminis buruh elit; yang lainnya terbentuk dari serikat pekerja. Aliran ketiga, yang kita sebut sebagai "gerakan sosial baru," terdiri dari berbagai gerakan akar rumput inovatif yang dibangun di sekitar identitas sebagai perempuan, anggota kelompok etnis, atau migran (walaupun tidak satupun dari mereka benar-benar merupakan identitas "baru"). Sejarah yang kami kisahkan di sini mengacu pada banyak sumber, termasuk penelitian lapangan kami sendiri baru-baru ini, tetapi sangat bersandar pada penelitian historis oleh Mary Goldman di Meksiko, dan penelitian oleh Premilla Nadasen dan Eileen Boris di AS.

Membandingkan sejarah Meksiko dan AS

Di Meksiko, gelombang pertama aktivisme yang terjadi kira-kira antara tahun 1900 dan 1950, didorong pada awalnya oleh feminis elit yang terkait dengan gerakan revolusioner dan, kemudian, dengan Partai Revolusioner Institusional (PRI) yang berkuasa lama. Para pekerja domestik bergabung kemudian, mengorganisasi puluhan serikat pekerja (yang terkait dengan PRI) dari tahun 1920 ke tahun 1940-an. Perkembangan serupa terjadi di AS selama periode yang sama, meskipun umurnya tidak sepanjang itu: kaum feminis buruh elit melakukan advokasi vokal untuk hak-hak pekerja domestik dari tahun 1920-an hingga 1940-an, dan sekali lagi pada tahun 1960-an. Seperti saudara-saudara perempuan mereka di Meksiko, pekerja domestik AS mengorganisasi serikat pekerja dari tahun 1930-an hingga 1940-an—dalam kasus ini di bawah naungan Kongres untuk Organisasi Industri.

Dimulai pada tahun 1970-an, gerakan sosial baru memainkan peran yang sangat menonjol yang

menampilkan beberapa perbedaan dengan masa lalu. Di Meksiko, asosiasi-asosiasi pekerja domestik yang baru, yang terbentuk berkat dukungan dari organisasi-organisasi teologi pembebasan dan kaum intelektual feminis yang tidak berhubungan dengan, dan bahkan sering kali bersikap kritis terhadap PRI. Mereka menyoroti identitas migran domestik dan setempat yang tidak proporsional (intra-nasional). Di AS, kontrol Komite Nasional terhadap Ketenagakerjaan Rumah Tangga, yang menjadi kendaraan untuk advokasi feminis buruh elit yang telah bergerak kadang kala sejak tahun 1920, telah beralih kepada Edith Barksdale-Sloan pada tahun 1972. Barksdale-Sloan, seorang feminis kulit hitam yang membentuk aliansi kesamaan tujuan (*common cause*) dengan Gerakan Hak-Hak Sipil kaum Amerika-Afrika, mendukung pembentukan puluhan organisasi lokal pekerja domestik perempuan kulit hitam yang sebetulnya telah berkembang sejak awal 1970-an tetapi kemudian menyusut. Pada 1990-an, aktivis hak imigran AS dan perempuan feminis kulit berwarna menanggapi perubahan demografis pekerja domestik—yang berubah dari kebanyakan kaum Afrika-Amerika, ke imigran perempuan—dengan mengorganisir asosiasi baru yang utamanya berbasiskan komunitas imigran. Upaya ini mencapai puncaknya pada pembentukan Aliansi Pekerja Domestik Nasional di tahun 2000-an.

Tetapi serikat pekerja domestik juga menikmati kebangkitan di kedua negara, didorong oleh beberapa energi gerakan sosial baru yang sama. Di AS, dengan mengambil keuntungan dari perubahan dalam undang-undang negara bagian yang mempengaruhi sejumlah besar pekerja *homecare* yang memberikan perawatan kepada orang usia lanjut dan kaum difabel, yang didanai publik, serikat pekerja sektor publik yang progresif dengan basis kuat di komunitas kulit berwarna dan perempuan sejak tahun 19080 mengorganisasi serikat pekerja domestik di sejumlah negara bagian padat penduduk. Di Meksiko, asosiasi pekerja domestik terbesar dan paling berpengaruh, Pusat Bantuan dan Pelatihan Pegawai Rumah Tangga (*Center for Support and Training of Household Employees,* CACEH), berhasil membentuk suatu serikat pekerja, Serikat Pekerja Domestik Laki-laki dan Perempuan Nasional (National Union of Men and Women Domestic Workers, SINACTRAHO) pada tahun 2015 –serikat pekerja domestik aktif pertama sejak 1940-an – yang mengambil keuntungan dari terbukanya peluang politik di Mexico City yang merupakan yurisdiksi terpisah di Meksiko. Pemimpin utama CACEH dan SINACTRAHO, Marcelina Bautista, dalam beberapa hal telah merepresentasikan *(embodied)* seluruh evolusi gerakan pekerja domestik di Mexico. Seorang migran dari negara bagian Oaxaca yang miskin dan padat penduduk setempat, menjadi aktif dalam kelompok pembebasan teologi, kemudian bekerja dengan para pendukung feminis kelas menengah, memisahkan diri untuk membentuk asosiasi yang dipimpin pekerja, dan kemudian–lagi-lagi, dengan dibimbing oleh feminis buruh kelas menengah—mendirikan serikat pekerja.

› Menyebarkan subjektivitas

Di ketiga aliran pengorganisasian, dan sampai batas tertentu di dalam setiap aliran dan dari waktu ke waktu, organisasi di AS dan Meksiko telah menekankan aspek yang berbeda dari identitas intersektional pekerja domestik untuk memobilisasi basis baru dan membentuk aliansi dengan sekutu eksternal. Identitas yang telah dikombinasikan secara interseksional untuk mempertahankan pengorganisasian pekerja domestik di seluruh aliran ini - tanpa menyiratkan jalur evolusioner – terdiri atas, pertama, sebagai *perempuan*, kedua sebagai *pekerja*, dan ketiga sebagai kaum *minoritas* yang yang terpinggirkan dan mengalami rasialialisasi. Gerakan-gerakan itu telah menerapkan apa yang disebut Chela Sandoval sebagai "subjektivitas taktis," mengakses banyak sumbu, bingkai, dan sekutu dengan cara yang beradaptasi dengan pergeseran konfigurasi kekuasaan. Kemajuan mereka telah diperkuat oleh perubahan dalam struktur peluang politik, yang pada gilirannya telah memungkinkan organisasi-organisasi pekerja domestik untuk mencapai bukan saja pengakuan dan dukungan di tingkat nasional dari kalangan perwakilan kunci masyarakat sipil, tetapi juga peningkatan kehadiran nasional di kalangan pembuat kebijakan. Untuk pekerja domestik di negara-negara ini, dengan demikian, identitas interseksional merupakan hal yang fundamental, baik untuk menarik anggota maupun membangun kesatuan organisasi, dan untuk merumuskan strategi yang sukses. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Chris Tilly <tilly@ucla.edu>
Georgina Rojas<georgina@ciesas.edu.mx>
Nik Theodore<theodore@uic.edu>

Tata Kelola Global

Pekerja Domestik Upahan

oleh **Sabrina Marchetti**, Universitas Ca' Foscari di Venesia, Italia

Di Jenewa pada tanggal 16 Juni 2011, di tengah tepuk tangan dan nyanyian para pekerja domestik yang berkumpul dari berbagai penjuru dunia, Organisasi Buruh Internasional (*International Labour Organization*, ILO) mengeluarkan Konvensi No. 189 "tentang kerja layak untuk pekerja domestik," dan Rekomendasi No. 201 terkait. Ini merupakan suatu pencapaian yang mencolok jika dibandingkan dengan ketiadaan hak pekerja tradisional, yang dalam konteks sosial yang lain, umumnya tergolong dalam kelompok yang paling miskin dan mendapatkan stigma sosial (anak dan perempuan miskin, migran tak berdokumen, minoritas etnis, dll.). Di beberapa negara, pekerjaan domestik tidak dianggap sebagai "pekerjaan" dan dengan demikian dikucilkan dari perlindungan pekerja. Para pekerja domestik sering tidak mendapatkan upah dalam bentuk uang dan hanya diberikan kompensasi dengan makanan dan tempat tinggal. Selain itu, di negara di mana pekerja domestik diatur dengan undang-undang tenaga kerja, upah mereka berbeda secara signifikan dengan mereka yang bekerja di tempat lain. Mereka umumnya mendapatkan gaji yang lebih kecil dan minim perlindungan sosial.

Proyek ini didanai European Research Council (ERC) di bawah program penelitian dan inovasi Horizon 2020 dari Uni Eropa. (grant agreement Number – 678783 – DomEQUAL)

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ada perkembangan bertahap yang dapat dilihat sebagai munculnya "tata kelola global terhadap pekerja domestik upahan:" sebuah kerangka yang sangat heterogen dan terdiri dari banyak lapisan untuk meningkatkan hak-hak para pekerja domestik, dengan melibatkan berbagai tipe aktor global maupun lokal. Dalam prosesnya, status para pekerja domestik upahan—dengan kondisi yang memprihatinkan, dan diskriminasi yang mereka hadapi di berbagai penjuru dunia—telah dipandang sebagai "persoalan global" yang tata kelolanya merupakan tantangan yang melampaui batas negara. Faktanya, dari sisi institusi, tak hanya ILO tetapi organisasi perempuan PBB, *International Organization for Migration*, *Global Forum on Migration and Development, European Fundamental Rights Agency,* Komisi PBB untuk Status Perempuan, dan beberapa organisasi serikat buruh internasional telah melahirkan aksi-aksi khusus untuk mempromosikan hak-hak pekerja domestik dalam beberapa tahun terakhir. Secara bersamaan, pendirian Federasi Pekerja Domestik Internasional (*International Domestic Workers Federation*, IDWF) di Montevideo pada tahun 2012 memberikan gambaran tentang ekspansi global para pekerja yang dibangun berdasarkan hubungan baru yang ada antara organisasi nasional dan regional yang secara khusus terdiri dari para pekerja domestik.

Berdasarkan skenario ini, hal penting yang perlu dipertimbangkan adalah dampak dari C189 [Konvensi No. 189] pada kampanye hak mendapatkan upah dalam beragam konteks nasional. Faktanya, ketika kita coba melihat speksifikasi kasus setiap negara, perilaku gerakan sosial, negara, dan organisasi internasional dalam »

“Status para pekerja domestik upahan telah dipandang sebagai ‘persoalan global’ yang tata kelolanya merupakan tantangan yang melampaui batas negara”

hubungan dengan isu ini menunjukkan perbedaan mencolok. Kita akan sering melihat kontras dalam bagaimana cara negara dan aktor non negara menempatkan posisi mereka terhadap isu ini, yang menunjukkan bahwa karakter pemenuhan hak-hak pekerja domestik sangat terkait masing-masing konteks, dan ini berpengaruh pada sejauh mana kapasitas C189 mampu menggerakkan para aktor sesuai dengan konteks mereka. Hal ini memunculkan pertanyaan seperti: bagaimana aktor-aktor yang berbeda bereaksi terhadap C189 untuk menentukan ukuran “tata kelola global” untuk hak-hak para pekerja? Apa peran negara dalam proses ini? Bagaimana proses ini berhubungan dengan aspek politik dan transformasi sosial di tingkat nasional dan regional?

Sebagai contoh dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, berdasarkan data yang tersedia pada tim peneliti proyek DomEQUAL, saya menyampaikan kasus India dan Ekuador, yang menunjukkan kontras dalam cara aktor lokal (negara dan nonnegara) menggunakan C189 sebagai sebuah peluang untuk bergerak memperjuangkan hak-hak pekerja domestik.

Di tataran negara, Ekuador dan India menunjukkan dua sikap yang berlawanan: pemerintah Ekuador telah secara aktif mempromosikan hak-hak pekerja domestik dalam cakupan reformasi sosial ekonominya, sedangkan pemerintah India keberatan untuk mengajukan permasalahan ini sebagai agenda politik mereka, meskipun mendapatkan tekanan dari kelompok masyarakat sipil. Perbedaan-perbedaan nasional ini mempengaruhi model kampanye untuk hak-hak pekerja domestik, yang menghasilkan perbedaan dalam peran, tujuan, dan cakupan aksi dari aktor-aktor kunci.

Perbedaan antara India dan Ekuador merefleksikan perbedaan kawasan geografis keduanya. Kasus Ekuador mencerminkan kecenderungan di kawasan Karibia dan Amerika Latin, saat pemerintahan berkuasa dari kelompok kiri di Brasil, Bolivia, Ekuador dan Venezuela fokus untuk meningkatkan kondisi kelompok kaum miskin dan rentan, termasuk di dalamnya perempuan dan pekerja domestik. Di sini sepertinya ada unsur saling meniru, di mana pemerintahan di Amerika Latin dan Karibia saling susul menyusul dalam bergabung pada proses ratifikasi. Saat ini, kawasan ini tercatat sebagai kawasan dengan konsentrasi ratifikasi tertinggi, dengan empat belas penandatangan konvensi pada saat penulisan. Kasus India, sebaliknya, menunjukkan konteks kawasan, yang jika dibandingkan dengan Amerika Latin, maka terlihat sedikit sekali reformasi yang diadopsi untuk meningkatkan kondisi hak asasi manusia untuk perempuan maupun pekerja migran secara umum. Di Asia, hanya Filipina yang sejauh ini telah melakukan ratifikasi C189. Ini memberikan dampak buruk untuk hak-hak pekerja domestik.

Dengan alasan tersebt, India dan Ekuador menunjukkan kecenderungan yang berbeda terkait siapa yang memegang posisi “aktor yang menjabat” (*incumbent actor*), artinya aktor yang telah mempromosikan hak-hak normatif baru dan kemajuan hukum di bidang hak-hak pekerja domestik. Di Ekuador posisi ini dipegang oleh pemerintah nasional yang mempromosikan kerangka normatif yang baru, namun hal ini tidak terjadi di India, di mana pembuatan legislasi hanya terjadi dari tingkat lokal (seperti di negara bagian Kerala); untuk negara bagian lainnya ILO masih tetap merupakan aktor utama yang mempromosikan perlindungan hukum untuk para pekerja domestik. Di India, saya berargumen bahwa dalam bidang ini pemerintah pusat bersikap sebagai oposisi.

Sebagai kesimpulan, kita dapat membuat hipotesis bahwa di kedua negara ini perbedaan interaksi antara aktor-aktor telah berkisar antara alur yang berbeda: pengembangan hak asasi manusia untuk pekerja domestik di India berlawanan dengan perkembangan kondisi pekerja di Ekuador. Konfigurasi yang berbeda dari kedua negara dalam tujuan kampanye ini berhubungan dengan perbedaan tipe aktor-aktor yang, bersama dengan organisasi-organisasi pekerja domestiknya, mendukung kampanye ini. Terkait dengan kerangka kampanye yang sangat luas di India, cukup sulit untuk menemukan aktor relevan yang bekerja untuk isu kesetaraan dan hak asasi manusia yang tidak mendukung kampanye untuk menegakkan hak pekerja domestik. Namun hal ini tidak terjadi Ekuador, di mana para pemangku kepentingan berasal dari feminis tradisional, masyarakat setempat (*indigenous people*), dan gerakan pekerja yang lebih cenderung keberatan untuk terlibat dalam kampanye karena mereka menganggap hal ini terpisah dengan tujuan mereka sendiri. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Sabrina Marchetti<sabrina.marchetti@unive.it>

Maskulinitas dan Kebapakan:

Pasangan yang Ditinggalkan Perempuan Migran

oleh **Helma Lutz**, Universitas Goethe Frankfurt, Jerman, anggota ISA sejak 1990, anggota Komite Penelitian ISA mengenai Rasisme, Nasionalisme, *Indigeneity*, dan Etnisitas (RC05), Perempuan dalam Masyarakat (RC32) dan Biografi and Masyarakat (RC38), dan presiden terpilih RC05 (2018-22)

Negosiasi pelaksanaan perawatan?

Selama lima belas tahun terakhir, berbagai penelitian fokus pada konsekuensi dari migrasi perempuan tunggal bagi keluarga mereka, khususnya bagi anak-anak mereka yang tidak ikut bermigrasi; namun, pengalaman dan praktik gender dari ayah yang ditinggalkan hampir tidak pernah diselidiki. Dalam penelitian saya tentang pekerja perawatan migran perempuan dari Eropa Timur saya melihat pada praktik kebapakan dari ayah yang ditinggalkan dan pengalaman mereka dengan pengasuhan tunggal dalam situasi pasca-sosialis di mana laki-laki - tidak seperti sebelumnya - diharuskan untuk melakukan maskulinitas pencarian nafkah.

Selama transformasi dari “sosialisme” ke ekonomi “pasar bebas” di sebagian besar Eropa Timur, jaring pengaman sosial yang dijamin dan dibiayai negara dihapus atau dikurangi secara signifikan. Jutaan orang kehilangan pekerjaan sebagai konsekuensi dari reformasi sistem ekonomi. Perubahan ekonomi juga mencakup penghapusan layanan negara dalam sektor perawatan: banyak taman kanak-kanak dan sekolah ditutup atau diswastakan. Dengan adopsi suatu sistem politik baru muncul penolakan terhadap “matriarki sosialis” dan dikembalikannya lagi maskulinitas tradisional hegemonik, didasarkan pada cita-cita laki-laki sebagai pencari nafkah tunggal. Di bawah tekanan ekonomi, cita-cita ini menjadi sulit untuk

»

dipenuhi dan migrasi besar-besaran laki-laki dapat dipahami sebagai upaya untuk memenuhi standar baru mengenai maskulinitas. Pada saat yang sama, kaum perempuan - di antara mereka banyak yang merupakan ibu-ibu - mulai bermigrasi dalam jumlah yang lebih besar lagi, yang dapat dilihat sebagai kelanjutan dari identitas mereka sebelumnya sebagai sama-sama pencari nafkah. Dalam kasus-kasus ini, bagaimana pengalaman suami/pasangan mereka dengan ketidakhadiran istri mereka? Apakah ayah-ayah ini terpengaruh oleh ketakutan atas kehilangan hegemoni maskulinitas mereka? Bagaimana praktik perawatan sehari-hari yang dilakukan dalam keluarga seperti itu?

Gaya kebapakan ayah yang ditinggalkan

Studi ini menggambarkan tiga jenis praktik pengasuhan ayah yang ditinggalkan: "orang tua tunggal," "ayah sebagai komandan," dan "ayah yang terlibat." Yang pertama adalah kasus Costica, "orang tua tunggal." Costica adalah petani terdidik di Moldavia yang merawat ketiga anaknya sebagai orang tua tunggal. Istrinya meninggalkan keluarga tersebut selama bertahun-tahun ketika dia bekerja sebagai pekerja perawatan tanpa dokumen di sebuah keluarga Italia. Ketiga anak ini terlibat dalam pekerjaan di pertanian dan rumah tangga; sang ayah memberikan tugas tetapi memastikan bahwa pekerjaan dibagi rata dan tugas sekolah tidak diabaikan. Dia tidak mempertanyakan perlunya pengasuhan kepada anak-anaknya, tetapi menekankan ketidakmampuannya untuk *melakukannya seperti seorang ibu*. Sang ayah merasa bersalah bahwa - seperti yang dia katakan - dia merampas masa kecil anak-anaknya. Dia membandingkan praktik kebapakannya dengan meniru perawatan keibuan dan menekankan kekurangannya sendiri.

Tipe kedua, "ayah sebagai komandan," jauh lebih banyak dijumpai daripada tipe ayah tunggal. Seorang ayah Ukraina, Sergij, mantan guru, menjalankan bisnisnya sendiri selama migrasi ulang-alik istrinya sebagai pekerja rumah tangga ke Polandia; dia mendelegasikan tugas-tugas keperawatan langsung untuk sebagian kepada mertuanya dan sebagian kepada anak-anak dan membanggakan dirinya karena dapat menghindari pekerjaan rumah tangga. Dia menampilkan dirinya sebagai ahli dalam mengelola ketidakhadiran ibu dengan memberikan instruksi kepada anggota keluarganya; dengan kata-katanya sendiri, dia *memimpin pasukan*. Segera setelah istrinya kembali, tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak kembali padanya. Praktek kebapakannya sesuai dengan pembagian tugas gender dari hegemoni maskulinitas tradisional.

Tipe ketiga, "orang tua yang terlibat," yang sangat jarang terdapat dalam sampel, adalah kasus Pawel, seorang teknisi Polandia yang ditinggalkan bersama putranya yang berusia lima tahun ketika istrinya bekerja sebagai pekerja rumah tangga (sirkular) di Jerman. Seperti kebanyakan laki-laki dalam situasinya, dia mempertahankan pekerjaannya sebagai supervisor di pabrik mobil tempat dia bekerja dalam *shift* siang dan malam. Pawel bersusah payah untuk adil terhadap persyaratan perawatan dan terhadap semua tugas rumah tangga dan perawatan; dalam kata-katanya, dia ingin mengelola sendiri. Sebagai *ayah yang terlibat*, dia bangga pada dirinya sendiri karena melakukan keduanya - membesarkan putranya dan tetap bekerja - dengan semua komplikasi yang biasanya dikaitkan dengan ibu tunggal.

Menegosiasikan pelaksanaan perawatan

Dari studi kasus ini, perbedaan antara praktik kebapakan dari "ayah yang terlibat," "ayah sebagai komandan," dan "orang tua tunggal" menjadi jelas. Kesamaan yang mereka miliki adalah tekad untuk melakukan pekerjaan berbayar, dan dengan demikian berupaya memenuhi idealisasi hegemoni mengenai kebapakan bahkan ketika ideal ini telah menyusut dan secara finansial tidak menguntungkan. Sementara Pawel mengambil alih tugas perawatan "keibuan", pengkodean feminin tampaknya tidak menjadi masalah; tetapi model perawatannya bertabrakan dengan tuntutan tempat kerjanya, dan dalam pengertian ini pengalamannya setara dengan pengalaman ibu bekerja yang menderita beban kerja ganda. Sergij menolak setiap kesan mengenai pertukaran peran atau mencoba untuk menggantikan ibu sejak awal, dan malahan mencoba untuk mempertahankan penampilan luar sebagai pencari nafkah tunggal, terlepas dari kenyataan bahwa realitasnya adalah sebaliknya.

Saya mengklaim bahwa praktik kebapakan Pawel dan Costica dapat dipastikan sama dengan yang diharapkan dari seorang ibu - sebuah praktik yang berasal dari keluarga pencari nafkah bersama di bawah sosialisme negara, padahal itu bukan hal ideal tetapi realitas praktis. Mengingat ideal tentang kebapakan hegemonik saat ini, jelas bahwa ayah yang ditinggalkan memiliki sedikit atau tidak memiliki kesempatan untuk diakui sebagai pelopor praktik kebapakan yang dimodifikasi. Sebaliknya, mereka harus melindungi diri mereka sendiri melawan pengalaman yang merendahkan dalam bentuk dikucilkan dan diberi label sebagai pengecut - dan sebagai konsekuensi dari ini, mereka tidak mempertanyakan model hegemonik saat ini.

Secara keseluruhan, kasus-kasus tersebut menggambarkan dua aspek migrasi. Pertama, beban emosional dan ketegangan praktis yang dialami anggota keluarga dalam konteks fragmentasi keluarga. Ayah yang ditinggalkan harus menegosiasikan kinerja keperawatan mereka tidak hanya dengan pasangan mereka tetapi juga di lingkungan tetangga mereka dan masyarakat yang lebih luas. Karena sebagian besar negara-negara Eropa Tengah dan Timur menganggap migrasi ulang-alik perempuan sebagai "ketidakhadiran sementara" dan menolak mengakui kontribusi ekonomi mereka, negara-negara pengirim ini menolak program dukungan khusus untuk keluarga yang ditinggalkan. Demikian juga, para penerima manfaat pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan di negara-negara penerima sebagian besar tidak mau tahu biaya emosional dan perjuangan yang dihadapi para pekerja. Kedua, ketika perempuan menjadi pencari nafkah, sebagian besar masyarakat pengirim menyadari bahwa ketidakhadiran mereka di rumah menyebabkan kekosongan dan kekacauan gender. Peningkatan dan pemberdayaan kebapakan sebagai "kerja" yang bermartabat bisa menjadi suatu respon yang memadai oleh negara-negara pengirim; suatu hal yang, sayangnya, tidak terlihat di mana-mana. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Helma Lutz <lutz@soz.uni-frankfurt.de>

Singapura, Tempat yang Istimewa untuk Mengasuh Anak... Bagi Siapa?

oleh **Youyenn Teo**, Universitas Teknologi Nanyang, Singapura, dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Sosial (RC19), dan Perempuan dalam Masyarakat (RC32)

Realitas yang bertentangan di Singapura.

Selama beberapa tahun terakhir, isu "keharmonisan pekerjaan dan kehidupan" telah mengemuka sebagai isu publik di Singapura. Negara Singapura telah meningkatkan dukungan sosial yang memungkinkan orang tua - terutama ibu-ibu - untuk menyeimbangkan kerja upah dengan perawatan anak-anak. Pada saat yang sama, program pekerja rumah tangga asing, yang telah lama merupakan komponen inti dari solusi negara terhadap kebutuhan perawatan, terus berkembang tanpa henti. Bersamaan dengan perkembangan dalam perhatian kebijakan publik, berbagai layanan komersial yang berorientasi pada pengasuhan anak telah tumbuh. Pusat-pusat pengasuhan anak dan taman kanak-kanak membanggakan fasilitas, rasio guru-siswa, dan pedagogi yang sepadan dengan harga mereka. Pusat-pusat spesialis melayani para orang tua yang ingin anak-anaknya meluangkan waktu untuk melakukan hobi mereka, seperti musik, catur, seni dan kerajinan, tari, anggar, seni bela diri, sepak bola, renang, tenis, dan sebagainya. "Pusat-pusat bimbingan pembelajaran" (*tuition centers*) komersial, berorientasi akademik dijumpai di setiap mall perbelanjaan di lingkungan hunian; pusat-pusat ini memainkan peran sentral dalam rutinitas sehari-hari anak-anak sekolah. Walaupun pusat-pusat "pengayaan" dan pusat-pusat bimbingan pembelajaran ini tidak dibingkai sebagai pusat-pusat pengasuhan, namun pusat-pusat tersebut menjadi komponen penting dari infrastruktur pengasuhan karena beberapa anak menghabiskan banyak waktu sehari-hari mereka, selama beberapa kali dalam seminggu di sana.

Keperluan logistik untuk berpindah dari rumah, sekolah, dan pusat-pusat tersebut dimungkinkan karena banyaknya pekerja rumah tangga migran (terutama dari Filipima dan Indonesia) yang tugasnya mencakup memindahkan anak-

»

-anak dari satu tempat ke tempat lain. Memang, di lingkungan tempat tinggal saya di mana banyak keluarga Eropa, Amerika, dan Australia tinggal, para ibu secara terbuka dan rutin berkomentar tentang betapa indahnya membesarkan anak-anak di Singapura, berbeda dengan di negara asal mereka. Dua isu yang menonjol muncul ketika mereka berbicara tentang bagaimana gaya hidup mereka di sini tidak dapat direplikasi di tempat asal mereka: pertama, begitu banyaknya kegiatan menarik yang tersedia bagi anak-anak; kedua, adanya bantuan penuh-waktu berbayar yang sangat terjangkau. Pernyataan mereka mengungkapkan fakta ini: keluarga yang memiliki kemampuan keuangan, tidak peduli kewarganegaraan mereka dan termasuk orang Singapura, menganggap Singapura sebagai tempat yang istimewa untuk membesarkan anak-anak karena mereka memiliki akses pada layanan [kelas] Dunia Pertama dan perhambaan (*servitude*) Dunia Ketiga.

Dalam konteks pilihan perawatan yang diperluas ini, kemungkinan-kemungkinan yang tersedia untuk penduduk Singapura yang berpenghasilan rendah sangat berbeda. Kenyataan sehari-hari mereka adalah kerepotan dengan pekerjaan rumah tangga, aneka suruhan, perawatan untuk anak-anak, memasak, dan kadang-kadang kerja bergilir yang melelahkan secara fisik sebagai penjaga keamanan, kasir pasar swalayan, dan pembersih. Mereka kewalahan dan khawatir kehabisan uang untuk membeli makanan dan membayar fasilitas umum. Anak-anak mereka, sangat berbeda dengan anak-anak kelas menengah, luar biasa mandiri: mereka dapat memasak nasi dan menggoreng telur pada usia delapan tahun; pergi ke dan dari sekolah sendiri; dan bahkan merawat adik-adiknya. Yang penting, orang tua berpenghasilan rendah berbicara tentang kekhawatiran mereka terhadap anak-anak mereka yang sendiri di rumah tanpa ada yang menemani, atau tentang kehilangan pekerjaan jika mereka mengambil cuti karena anak mereka sakit atau liburan sekolah, atau tentang fakta bahwa upah mereka mereka tidak cukup untuk membayar semua tagihan.

Ternyata, Singapura bukan tempat yang demikian istimewa untuk membesarkan anak-anak jika seseorang berpenghasilan rendah. Perluasan dukungan sosial dan pilihan-pilihan yang memusingkan yang tersedia untuk beberapa orang tua-konsumen tidak membentuk kehidupan orang-orang dengan cara yang sama antara garis kelas. Perbedaan kelas penting, dan rezim perawatan-pekerjaan yang tampak luar biasa "ramah-keluarga" bagi beberapa orang, tidak terlalu ramah-keluarga bagi orang lain.

Dalam edisi khusus ini, para penulis memperlihatkan banyak cara di mana terdapat kekacauan yang terus-menerus dan rumit antara individu, serta praktik-praktik intim dan mikro dari orang-orang atau keluarga di satu sisi, dan ekonomi politik yang lebih besar mengenai perawatan di sisi lain. Pekerjaan saya juga mengilustrasikan cara-cara di mana "pilihan" orang dibentuk oleh *opsi-opsi* yang tersedia bagi mereka. Pilihan yang tersedia untuk keluarga adalah, terlepas dari perluasan dukungan publik, masih sangat bergantung pada solusi pasar dan partisipasi dalam kerja berupah formal. Cerita ini merupakan bagian dari cerita lebih besar mengenai manifestasi khusus kapitalisme neoliberal dan kecenderungan negara dan masyarakat untuk menerima solusi-solusi individualis dan pasar untuk memenuhi kebutuhan manusia. Selama kecenderungan ini bertahan, dalam dunia kontemporer, dalam berbagai bentuk, penting untuk menjelaskan bagaimana perkembangan ekonomi politik ini bersifat merusak, khususnya bagi orang-orang dengan kondisi sosial-ekonomi rendah.

Perluasan kebutuhan akan perawatan dan pemenuhan kebutuhan tersebut melalui solusi pasar secara umum, dan pekerja perawatan migran secara lebih khusus, adalah kecenderungan yang kemungkinan besar akan bertahan, khususnya di kota-kota yang lebih kaya di dunia. Kita harus menggunakan jaring yang luas untuk memahami konsekuensi dari kecenderungan ini dengan mencakup orang-orang yang bukan merupakan bagian dari "rantai perawatan global" tetapi hidup dalam masyarakat yang sangat terjerat dalam rantai tersebut. Keluarga-keluarga berpenghasilan rendah yang hidup dalam konteks dimana rezimnya mempertahankan prinsip-prinsip individualistik, berorientasi pasar sekalipun memperoleh expansi sosial, dan dimana pekerja migran melakukan pekerjaan perawatan dan rumah tangga sekaligus, menghadapi kenyataan bahwa kebutuhan-kebutuhan mereka terus-menerus menjadi terkaburkan, terabaikan, dan tak diperhatikan. Bekerja dan merawat dalam situasi seperti ini menimbulkan kesulitan. Para pembuat kebijakan maupun akademisi pada umumnya telah mengabaikan fakta bahwa beberapa di antara pekerjaan perawatan yang dilaksanakan di keluarga berpenghasilan lebih tinggi – bergerak dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler anak-anak, misalnya, juga memperparah kesenjangan di antara anak-anak.

Sebagai akademisi dan aktivis feminis yang menentang kebijakan negara yang ada, norma-norma sosial, dan praktik-praktik perusahaan, kita harus terus-menerus menyisipkan pertanyaan tentang variasi kelas dan kesenjangan ke dalam percakapan kita., Hal ini belum menjadi prioritas utama bagi kebanyakan di antara kita dan untuk jangka waktu begitu lama. Kita perlu lebih banyak perhatian pada cara di mana kebijakan publik [selama ini] ditujukan pada kebutuhan perempuan dengan cara yang tidak setara. Perlu adanya kritik berkelanjutan terhadap rezim kerja perawatan-migrasi yang mengabaikan kerja aktual yang terjadi di rumah-rumah; pemikiran yang lebih mendalam tentang bagaimana tenaga kerja di dalam rumah dapat didukung; lebih banyak diskusi yang terintegrasi tentang upah rendahan dan kondisi kerja jika kebijakan tempat kerja ditangani; dan pandangan yang diperluas dalam memikirkan dampak pekerjaan rumah tangga berbayar pada kebijakan publik dan kesejahteraan berbagai kelompok dalam masyarakat dan sepanjang rantai perawatan global. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Youyenn Teo <yyteo@ntu.edu.sg>

Merekrut dan Melatih

Pekerja Perawat Migran di Jepang

oleh **Pei-Chia Lan,** Universitas Nasional Taiwan, Taiwan, dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Sosiologi Migrasi (RC31)

Tahap pelatihan bagi pekerja perawatan. Foto oleh World Bank, CC BY-NC-ND 2.0.

Meskipun negara-negara di Asia Timur secara besar-besaran merekrut pekerja rumah tangga atau perawat dari Asia Tenggara, Jepang selama ini ragu-ragu untuk membuka pintu gerbang mereka hingga baru-baru ini. Pada tahun 2014 Perdana Menteri Shinzo Abe mengusulkan suatu kebijakan baru untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja perempuan dengan mengizinkan masuknya pekerja rumah tangga asing di enam daerah metropolitan. Namun para pekerja ini tidak boleh tinggal di kediaman majikan mereka; mereka dipekerjakan dan diawasi oleh agen jasa. Calon pekerja harus mengikuti program pelatihan 400 jam untuk belajar bahasa Jepang, ketrampilan rumah tangga, dan etiket budaya, termasuk bagaimana harus membungkuk dengan benar. Seorang pejabat pemerintah mengatakan kepada *The Japan Times* (1 Januari, 2017): "Ini cara kerja yang sangat khas Jepang. Kami tidak bisa membiarkan mereka datang berbondong-bondong begitu saja seperti di Hong Kong."

Sebelum kedatangan para pekerja rumah tangga migran tersebut, Jepang sudah menerima perawat terdaftar (*Kangoshi*) dan calon tenaga pengasuh bersertifikat (*Kaigo Fukushishi*) sejak 2008 berdasarkan Perjanjian Kemitraan Ekonomi, PKE (*Economic Partnership Agreements*, EPA) yang ditanda-

tangani dengan Indonesia, Filipina dan Vietnam. Mengikuti logika yang sama, para perawat PKE tersebut tidak boleh bekerja di rumah tangga. Mereka dipekerjakan oleh lembaga medik atau oleh sarana perawatan yang menyediakan dukungan bagi kaum lansia atau difabel.

Pengerahan pekerja perawat migran di Jepang menjadi tonggak penting bagi para peneliti untuk melihat bagaimana suatu masyarakat menciptakan makna budaya dan tatanan kelembagaan seputar kegiatan perawatan itu dalam rangka membentuk "pekerja migran di bidang keperawatan yang ideal." Pemerintah sangat berhati-hati pada setiap langkah dalam memperkenalkan calon PKE, termasuk dalam kontrol kuota, rekrutmen dari negara ke negara, dan penyediaan program pelatihan intensif berbiaya tinggi. Meskipun para calon PKE ini adalah pekerja berketrampilan dengan latar belakang di bidang keperawatan, mereka tetap harus mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga yang ditunjuk oleh *Japan International Corporation of Welfare Services* (JICWELS) dan kemudian bekerja dan belajar di rumah sakit atau tempat layanan perawatan. Mereka diminta mengikuti ujian nasional untuk menjadi perawat terdaftar atau pekerja keperawatan bersertifikat. Mereka yang berhasil lulus berhak untuk mendapatkan visa yang dapat diperpanjang tanpa batas dan status kependudukan tetap di Jepang.

Kurikulum pelatihannya bertujuan menjembatani perbedaan etnis dan melunakkan keliyanan dari para migran. Beata Switek menyebut rumah jompo di Jepang sebagai lingkungan "keintiman budaya," di mana tiruan tradisi-tradisi Jepang dibuat untuk menciptakan citra esensialis mengenai masa lalu, dan membuat para lansia penghuni rumah jompo merasa nyaman tinggal di sebuah institusi walaupun mereka dalam keterasingan sosial. Pekerja migran dituntut untuk memeluk norma-norma dan praktik-praktik interaktif sesuai dengan budaya keperawatan di Jepang, sehingga para warga lansia merasakan kedekatan budaya dan harga diri pribadi di saat mereka menerima perawatan dari para pekerja yang tidak punya ikatan kekeluargaan ataupun etnis dengan mereka.

Sebagian besar dari kurikulum tersebut mencakup pengajaran bahasa Jepang – bukan hanya kosakata sederhana untuk percakapan melainkan ketrampilan lanjut dalam membaca dan menulis (391 jam dalam pelatihan sebelum keberangkatan dan 675 jam di Jepang). Sasaran yang paling sulit adalah kemahiran memakai aksara Tionghoa (*Kanji*), karena para spesialis medik Jepang cenderung menggunakan *Kanji*, dan bukan penulisan fonetis, dalam dokumen-dokumen medik. Kemahiran berbahasa Jepang penting bukan hanya untuk berkomunikasi dan dokumentasi, tetapi karena berbicara bahasa Jepang secara benar – dengan orang yang dihormati (*Keiko*) – juga membantu para perawat untuk menghormati kaum lansia.

Kurikulum yang dipakai menggarisbawahi persepsi melihat perawatan sebagai suatu praktik budaya dan membantu calon PKE untuk belajar tentang aspek-aspek budaya dari "kerja perawatan Jepang." Petunjuk mengenai makna budaya dari "kebersihan" di Jepang membantu mereka untuk memahami mengapa mandi di bak, dan bukan mandi dengan dibasuh karet busa, dianggap sebagai bagian yang demikian penting dari perawatan yang bermutu bagi para lansia Jepang. Di Jepang, perusahaan pembuat popok saat ini menjual lebih banyak popok dewasa daripada popok bayi. Dalam sesi pelatihan, para calon PKE belajar tentang prosedur yang benar untuk mengganti popok sesuai kode warna untuk waktu dan tujuan yang berbeda-beda. Mereka dilatih untuk memahami keterkaitan popok dewasa dengan otonomi dan harga diri dari kacamata para lansia Jepang.

Kurikulum itu mencakup juga tema-tema tentang budaya dan masyarakat Jepang. Mereka diajar tentang kebiasaan-kebiasaan makan orang Jepang seperti mengatakan "*itadakimasu*" ("saya menerima dengan syukur") ketika makan bersama dengan mereka yang dirawat. Mereka belajar menghargai aroma khas makanan-makanan Jepang tertentu seperti *yuzu* dan *wasabi*. Mereka juga belajar menghormati pakaian tradisional – dilatih mengenai cara memakai kimono yang benar (sisi kanan dimasukkan ke bawah sisi kiri) – dan makna budaya dari rasa malu agar bisa memberi bantuan yang benar kepada orang yang mengenakan atau melepas pakaian. Beberapa pekerja PKE yang saya wawancarai menyebut bagian pelatihan ini "sangat berguna," tetapi beberapa yang lain terang-terangan mengkritiknya sebagai hal yang "tidak ada gunanya samasekali" ("Tidak ada orang yang memakai kimono di rumah jompo!"). Pemupukan pembiasaan pekerja migran terhadap tradisi-tradisi dan budaya Jepang lebih bermakna simbolik daripada untuk kepentingan fungsi praktis; pelatihan ini meningkatkan rasa kedekatan budaya bukan hanya bagi para lansia yang dirawat tetapi juga bagi masyarakat Jepang pada umumnya.

Program pelatihan itu juga mencakup komunikasi dan interaksi dengan rekan kerja orang Jepang. Para calon PKE dilatih tentang budaya kerja di rumah sakit atau tempat layanan perawatan Jepang, di mana jam kerjanya cenderung panjang dan kaku, dan hirarki status kerja sangat tampak. Para anggota staf harus mengikuti prosedur standar dan membuat dokumentasi tertulis secara rinci demi menjamin dilaksanakannya perawatan yang profesional. Peluang bagi migran PKE untuk mendapatkan sertifikasi profesional dan mencapai status mobilitas di Jepang selama ini sangat rendah karena tingginya syarat kemahiran bahasa. Bahkan orang-orang yang telah mendapatkan lisensi kemudian memutuskan untuk pulang karena mereka merasa terasing dan tereksklusi dari lingkungan sosial dan budaya Jepang.

Program PKE Jepang memandang dan memperlakukan para pekerja perawatan migran sebagai "liyan profesional." Dibandingkan dengan sistem pekerja tamu di negara-negara Asia Timur lainnya, program ini memang memberikan lebih banyak keuntungan dan manfaat. Meskipun para pekerja ini bisa mendapatkan ijin untuk menetap di Jepang secara permanen setelah lulus ujian sertifikasi profesional, evaluasi ketrampilan sedemikian berakar dalam budaya dan bahasa setempat sehingga sangat sedikit yang mampu mencapai status seperti itu. Akibatnya, profesionalisme tidak membuka jalan yang dapat diandalkan menuju mobilitas sosial yang bisa diandalkan tetapi malah menjadi mekanisme untuk eksklusi orang-orang asing. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Pei-Chia Lan<pclan@ntu.edu.tw>

Kehamilan dan Kelahiran Anak

Sebagai Kerja Upahan

oleh **Sharmila Rudrappa,** Universitas Texas-Austin, AS

Kehamilan dan kelahiran telah menjadi suatu bisnis internasional.

Dipenuhi oleh cita-cita kemurnian ras, garis keturunan patriarkal, dan pengabdian ibu, kehamilan dan persalinan tidak pernah hanya merupakan fenomena alam tetapi sangat dimediasi secara kultural, peristiwa gender yang menekankan proses sosial pemberian hadiah dan pertukaran yang merupakan hal pokok dalam membentuk keluarga dan komunitas. Pekerjaan rumah tangga reproduktif yang dilakukan para ibu dipahami sebagai pekerjaan perawatan yang penuh pengabdian, cinta tanpa pamrih, dan pengorbanan ibu. Karena pentingnya bentuk-bentuk kerja reproduktif gender dalam membentuk keluarga yang diidealkan sebagai sesuatu yang sakral, kehamilan dan kelahiran dijaga dari noda pertukaran uang profan yang beredar di dunia pasar yang kejam yang ditandai dengan hubungan yang transaksional dan bersifat sementara. Apa yang terjadi, kemudian, ketika perempuan hamil dan melahirkan bayi dibayar dengan upah sebagai imbalan? Pekerja upahan seperti apakah kehamilan dan persalinan itu?

Pertanyaan-pertanyaan ini muncul dalam konteks pengasuhan komersial di mana seorang ibu pengganti hamil dan melahirkan bayi untuk pasangan atau orang tua tunggal yang berniat dengan imbalan upah. Ibu pengganti (*surrogate mother*) tidak memiliki hubungan genetik dengan embrio-embrio yang ditanamkan padanya, yang secara hukum adalah milik orang tua yang berniat. Embrio-embrio itu sendiri berasal dari berbagai pengaturan pasar yang melibatkan pembelian sel telur manusia atau sperma dari bank sel seks atau dari individu-individu lain. Meskipun bagi berbagai aktor sosial tidak jelas mengenai apa yang sebenarnya dipertukarkan, standar industri menetapkan bahwa uang yang diberikan kepada ibu pengganti bukan untuk bayi, tetapi untuk layanan kehamilannya dalam menghasilkan bayi tersebut.

Seperti yang saya pelajari dalam penelitian saya tentang surogasi [sewa rahim], seperti kebanyakan orang, ibu pengganti kelas pekerja India dan orang tua kelas menengah ke atas yang saya wawancarai sebelumnya tidak pernah menukarkan uang untuk kehamilan. Orang-orang seperti ini memiliki sedikit sumber daya untuk memikirkan bagaimana cara menangani pemasaran layanan reproduksi biologis. Akibatnya, mereka jatuh ke dalam

»

cara berpikir yang diwariskan tentang pertukaran: apakah surogasi adalah hadiah, atau pertukaran komoditas? Hadiah dan komoditas adalah istilah yang digunakan untuk objek yang beredar di ruang sosial, tetapi *bagaimana* hadiah dan komoditas tersebut beredar merupakan pembeda yang penting. Literatur tentang pemberian hadiah dan komoditas sangat luas, tetapi untuk menyatakannya secara ringkas, pertukaran hadiah menandakan hubungan sosial yang sedang berlangsung antara individu-individu, atau kelompok individu. Pertukaran hadiah merupakan hal yang tidak egaliter tetapi ditandai oleh ketidaksetaraan berdasarkan hierarki sosial yang ditentukan oleh usia, gender, disabilitas, seksualitas, agama, ras, dan kasta. Pertukaran komoditas, di sisi lain, ditandai oleh ketidakstabilan di mana pekerja dan konsumen biasanya adalah orang asing satu sama lain. Dalam pertukaran demi uang, konsumen menerima komoditas dari pekerja, yang hampir selalu dirugikan karena struktur kapitalisme. Dengan demikian, hadiah atau komoditas mencerminkan relasi sosial. Hadiah atau ekonomi komoditas terikat dengan bentuk-bentuk orang yang beraneka ragam, dan, pada gilirannya, dia sendiri dibentuk oleh hadiah atau pertukaran komoditas.

Sepanjang kontestasi apakah kehamilan dan persalinan adalah hadiah atau komoditas, orang tua yang berniat dan ibu pengganti dalam penelitian saya menegosiasikan ketentuan hubungan mereka satu sama lain. Meskipun ibu-ibu pengganti mengutarakan dengan jelas upaya yang membawa mereka kepada kehamilan surogasi dan mencoba untuk menegosiasikan upah yang lebih baik, mereka berharap bahwa prinsip pertukaran hadiah akan terus dipertahankan dalam surogasi komersial. Mereka tahu bahwa penghasilan mereka melalui surogasi akan hilang dalam hitungan bulan, dan mereka tidak akan memiliki apa pun yang konkret untuk menunjukkan upaya kerja mereka. Mereka malah berharap bisa menjalin hubungan sosial yang berkelanjutan dengan orang tua kelas menengah ke atas yang berniat karena mereka bisa potensial memanfaatkan jaringan ini untuk mendapatkan pinjaman jangka pendek, rekomendasi pekerjaan, dan barang sosial lainnya yang dapat dikonversi menjadi modal ekonomi. Namun, orang tua yang berniat, tidak dapat ditawar: meskipun memakai judul pemberian dalam klaim yang berlebihan bahwa tidak ada jumlah uang yang bisa menyamai anak yang dianugerahkan kepada mereka melalui upaya ibu pengganti, mereka bertindak seperti konsumen dalam masyarakat kapitalis. Mereka tidak tertarik memelihara hubungan dengan perempuan Dunia Ketiga kelas pekerja, dan mereka biasanya memutus semua kontak setelah seluruh transaksi selesai. Sesuai kontrak mereka, mereka adalah peserta yang adil dan jujur karena mereka telah membayar penuh, dan secara hukum tidak berkewajiban untuk memberikan lebih banyak lagi.

Meskipun agen-agen surogasi, dokter infertilitas, dan orang tua yang berniat tidak secara eksplisit mengatakan demikian, interaksi dan kecenderungan mereka terhadap ibu pengganti menjadikan jelas bahwa mereka menganggap surogasi sebagai bentuk kerja upahan. Berbagai sosiolog sependapat, dengan istilah-istilah seperti “pekerja ibu” dan “rahim industri” yang digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk pekerjaan reproduktif yang terkomodifikasi ini.

Tetapi termasuk jenis pekerjaan apakah kehamilan dan persalinan tersebut ketika digabungkan ke dalam pasar? Pada pandangan pertama, surogasi dapat dilihat sebagai bentuk kerja intim, di mana pekerjaan yang dibayar melibatkan penempaan, pemeliharaan, dan pengelolaan hubungan interpersonal melalui pemenuhan kebutuhan tubuh dan kehendak orang yang melakukan perawatan. Namun, pekerjaan intim tidak melibatkan seluruh tubuh pekerja seperti yang dilakukan dalam surogasi. Pekerjaan seks mungkin dekat, tetapi tidak menangkap bentuk proses *in-vivo* [eksperimen dengan menggunakan organisme hidup utuh] dari perkembangan ovum dan kehamilan yang dimanfaatkan dalam surogasi komersial, yang menciptakan nilai lebih. Karena bersifat biologis, maka ini melibatkan proses tubuh. Jadi surogasi dapat lebih akurat digambarkan sebagai bentuk kerja klinis, di mana perempuan setuju memberikan kepada dokter dan personel medis lainnya akses kepada tubuhnya supaya bisa memanfaatkan proses tubuh mereka demi untuk mendapatkan keuntungan.

Memahami surogasi sebagai bentuk kerja klinis tidak hanya menggambarkan proses di mana surplus diekstraksi dari reproduksi dan kehamilan, itu juga memberi jalan untuk melegitimasi kerja reproduksi biologis yang dilakukan perempuan untuk mendapatkan upah. Mendalamnya bentuk-bentuk komodifikasi tubuh seperti surogasi jelas merupakan perkembangan yang tidak disangka-sangka, tetapi hal tersebut tidak bisa diharapkan untuk hilang begitu saja demi suatu masa yang seolah-olah lebih murni ketika pekerja perempuan tetap sepenuhnya terikat pada ranah pribadi jaringan keluarga dan kerabat. Mengakui surogasi sebagai kerja klinis adalah dalam rangka untuk menghargai cara-cara bagaimana komodifikasi kehidupan telah diperdalam, dan membuka jalan menuju pengorganisasian pekerja dan pembangunan koalisi dengan jenis pekerja reproduksi lainnya seperti pekerja pengasuhan anak, guru sekolah dasar, dan perawat. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Sharmila Rudrappa
<rudrappa@austin.utexas.edu>

Jaringan Penelitian untuk Hak-hak Pekerja Domestik

oleh **Sabrina Marchetti,** Universitas Ca' Foscari Venisia, Italia dan **Helen Schwenken,** Universitas Osnabrück, Jerman dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Sosiologi Migrasi (RC31) dan Gerakan Buruh (RC44), dengan masukan dari Mary Goldsmith (Meksiko), Sonal Sharma (India), Lisa-Marie Heimeshoff (Jerman), Verna Viajar (Filipina), dan Oksana Balashova (Ukraina)

Rapat jaringan di Venesia, Italia, Juni 2017. Foto oleh Marchetti dan Schwenken.

Jaringan Penelitian untuk Hak-hak Pekerja Domestik (RN-DWR) merupakan sebuah jaringan global dari para peneliti aktivis dan anggota organisasi-organisasi pekerja domestik dalam bidang pekerjaan bayaran yang telah terbentuk selama hampir satu dekade.

Latar Belakang

Karena masalah gender, migrasi, dan globalisasi pasar perawatan (*care markets*) semakin menarik perhatian besar dalam ilmu-ilmu sosial pada dekade-dekade terakhir, maka semakin banyak akademisi yang melakukan proyek penelitian tentang topik pekerjaan domestik bayaran[1] yang seringkali melibatkan kolaborasi dengan para pekerja domestik dan organisasi-organisasi mereka. Upaya-upaya penelitian ini biasanya nyaris tidak saling terkait. Oleh karena itu, sekelompok inti peneliti yang berafiliasi pada Pusat Pembangunan dan Pekerjaan Layak Internasional, dan Universitas Perburuhan Global (GLU), bersama dengan peneliti lain di berbagai universitas Eropa dan internasional memulai inisiatif RN-DWR di tahun 2009, dengan memperoleh dukungan dari WIEGO, Federasi Pekerja Domestik Internasional (IDWF), dan serikat buruh Belanda FNV *Bondgenoten*. Kelompok pendiri ini menyatakan perlunya komitmen tidak hanya untuk meneliti pekerjaan domestik, tetapi juga untuk berkolaborasi dengan para pekerja domestik baik dalam penelitian maupun dalam mengadvokasi hak-hak mereka.

Sebagai orang-orang yang memiliki identitas ganda sebagai peneliti dan aktivis, para pendiri jaringan bertemu beberapa kali di Jenewa saat melakukan penelitian pendahuluan (*background research*) untuk mendukung kelompok pekerja selama melakukan negosiasi bagi Konvensi ILO No. 189, sementara beberapa dari mereka juga mengamati negosiasi tersebut untuk tujuan penelitian. Yang lain menyumbangkan perspektif mereka dari dalam ILO. Tetapi hal ini bukan hanya masalah peneliti. Dalam kelompok GLU, kami berdiskusi dengan pekerja domestik dari IDWF (yang waktu itu dinamakan IDWN) tentang penelitian semacam itu, dan bagaimana peneliti dan pekerja domestik yang terorganisir dapat berkolaborasi dengan lebih baik. [Sebab], di antara banyak pekerja domestik yang terorganisir, mereka merasa frustrasi terhadap para peneliti (maupun penelitiannya), karena mereka harus mencurahkan banyak waktunya untuk wawancara-wawancara tanpa pernah mengetahui hasil penelitian tersebut atau bahkan mengetahui manfaatnya bagi diri mereka sendiri. Yang lain mengeluh bahwa beberapa peneliti hanya tertarik pada narasi-narasi tentang kehidupan mereka yang menggambarkan keadaan mereka sebagai korban dan pekerjaan sebagai pekerja domestik. Oleh karena itu para pekerja domestik juga

turut duduk bersama merundingkan hal tersebut ketika jaringan tersebut dibentuk dan prinsip-prinsip kerjanya dibahas.

Atas dasar ini, RN-DWR secara resmi diluncurkan di Jenewa pada Konferensi Perburuhan Internasional ILO pada bulan Juni 2011 yang merundingkan dan mengesahkan Konvensi No. 189 tentang "Pekerjaan layak bagi pekerja domestik." Oleh karenanya, salah satu tugas utama dari jaringan tersebut adalah mendorong diratifikasikannya C189 dan mempelajari dampaknya.

› Prinsip-prinsip

RN-DWR mengkoordinasikan dan melakukan penelitian berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Melakukan penelitian yang bermakna dan berkualitas yang juga memenuhi kebutuhan upaya pengorganisasian pekerja domestik.
- Membina hubungan saling percaya dan komunikatif dengan peneliti dan perwakilan-perwakilan IDWF dan organisasi-organisasi pekerja domestik lainnya.
- Membuat hasil penelitian dapat diakses tidak hanya oleh khalayak akademis, tetapi juga oleh para pekerja domestik dan organisasi mereka.
- Membangun komunitas peneliti yang berpikiran sama di bidang tersebut, yang mungkin diperluas ke semua wilayah geografis.
- Mempresentasikan, menerbitkan, dan menyebarluaskan hasil-hasil penelitian untuk mempromosikan kegiatan para pekerja domestik dan kampanye hak-hak mereka.

› Praktik-praktik

Tugas utama dari jaringan ini adalah untukmempertahankan suatu peta global dari para peneliti yang menganut prinsip-prinsip utamanya, dan untuk menghubungkannya satu sama lain. Untuk memenuhi tujuan ini, sejak tahun 2011 para koordinator RN-DWR secara teratur menyunting suatu buletin yang mengumpulkan informasi tentang penelitian terkini di bidang tersebut dan perkembangan terkait dengan hak-hak pekerja domestik.

Sekitar setahun sekali di awal musim panas jaringan mengadakan pertemuan, biasanya baik yang terkait dengan konferensi yang diselenggarakan oleh anggota jaringan atau dengan Asosiasi Sosiologi Internasional atau konferensi kajian-kajian perburuhan. Anggota jaringan memberikan informasi-informasi terbaru tentang perkembangan regional dari isu-isu mengenai hak-hak pekerja domestik, serta membahas penelitian yang menarik dan pertanyaan-pertanyaan potensial untuk melakukan penelitian bersama.

Pada tahun 2014 kami menerbitkan panduan yang berjudul "'Kami ingin menjadi tokoh-tokoh utama dalam cerita kami sendiri.' Sebuah panduan tentang bagaimana para pekerja domestik dan para peneliti dapat bersama-sama melakukan penelitian" (*"We want to be the protagonists of our own stories." A manual on how domestic workers and researchers can jointly conduct research*) (Kassel: Kassel University Press, unduh gratis). Panduan ini adalah hasil dari proyek penelitian kolaboratif dari jaringan pemenuhan kebutuhan jaminan sosial pekerja domestik. Pekerja domestik di Afrika Selatan dan Belanda bergabung dengan kami dalam proyek ini. Ini juga dimaksudkan untuk mendukung organisasi pekerja domestik dalam mendokumentasikan pekerjaan mereka tanpa bergantung pada peneliti-peneliti profesional.

› Tantangan-tantangan

Narasi yang ada sejauh ini mungkin terdengar seperti sebuah eksperimen yang sepenuhnya sukses dari para peneliti aktivis yang berpikiran sama yang terhubung secara global dan menghasilkan penelitian yang mempunyai relevansi sosial, yang sebagian merupakan penelitian kerja sama dengan para pekerja domestik, dan [sebagian lain] merupakan bentuk tanggung jawab kepada mereka. Namun, sesungguhnya banyak tantangan yang harus dihadapi.

Setelah hampir sepuluh tahun kegiatan jaringan, beberapa peneliti yang sangat aktif berpindah (sekurangnya untuk sebagian) ke fokus penelitian lain atau meninggalkan universitas atau organisasi tempat mereka dapat melakukan penelitian aktivis semacam itu. Juga, secara sangat alamiah, momentum di seputar persiapan untuk [merundingkan] Konvensi ILO No. 189 telah lenyap, dan penelitian serta aktivisme telah kembali ke "normal," yang berarti bahwa beberapa antusiasme [pribadi], namun juga perhatian publik, terhadap masalah ini tidaklah sedemikian kuat lagi. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip jaringan secara serius, kami juga harus mengakui bahwa kolaborasi dengan organisasi pekerja domestik dalam mengembangkan agenda penelitian kami serta upaya untuk membuat publikasi kami dapat diakses oleh pekerja domestik dan organisasi mereka seharusnya dapat menjadi jauh lebih kuat dan lebih sistematis. Para peneliti di jaringan kami yang bekerja di universitas reguler juga memperhatikan bahwa penelitian partisipatoris dan penelitian aksi (*action research*) sering sulit diintegrasikan ke dalam lingkungan penelitian tradisional serta dalam kriteria evaluasi yang berlaku untuk karir akademis. Akhirnya, sebaran regional dari jaringan menjadi tidak merata dan ada banyak titik kosong di peta global kami. Meskipun demikian, terlepas dari defisit dan tantangan ini, interaksi di dalam jaringan dan orang-orang yang kami fasilitasi sangat dihargai oleh para anggota kami – terlebih lagi karena penelitian aktivis di bidang ini bukanlah hal yang sangat lazim dan oleh sebab itu keberadaan jaringan global dengan fokus isu ini merupakan sebuah manfaat yang besar dalam praktik penelitian harian kami. ■

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi blog kami atau temui kami di Facebook.

[1]Untuk referensi lihat blog dan buletin kami.

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Sabrina Marchetti <sabrina.marchetti@unive.it>dan Helen Schwenken <hschwenken@uni-osnabrueck.de>

Ide Resonansi
sebagai Konsep Sosiologi

oleh **Hartmut Rosa**, Universitas Jena, Jerman

Kian cepat, kian melimpah merupakan ideal yang menciptakan alienasi mendalam.

Bentuk keadaan apakah di dunia ini yang tidak teralienasi (non-alienasi) itu? Apakah keadaan lain dari alienasi (*alienation's other*) itu? Ini adalah pertanyaan yang hendak dijawab oleh kontribusi tulisan berikut ini dengan jalan menetapkan konsep resonansi (*resonance*) sebagai suatu konsep sosiologi.

Saya ingin mengklaim bahwa alienasi adalah suatu cara tertentu yang berkaitan dengan dunia benda, orang, dan diri seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk menanggapi (*responsivity*), dan tidak mempunyai sambungan batin yang bermakna. Ini adalah suatu relasi tanpa hubungan sejati. Dalam cara ini, pasti ada hubungan dan interaksi yang kausal dan instrumental, tetapi dunia (dengan segala kualitasnya) tidak dapat dijangkau (*appropriated*) oleh subjek, dunia tidak dapat dibuat "berbicara," dunia tampak tanpa suara dan warna. Dengan demikian alienasi adalah suatu

»

“Secara konseptual resonansi menyiratkan bahwa kita membiarkan diri kita disentuh, dan bahkan ditransformasikan, dengan cara yang tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dikendalikan.”

hubungan yang ditandai oleh ketiadaan pertukaran dan koneksi sejati: antara dunia yang sunyi dan kelabu dan subjek yang “kering”, tidak ada kehidupan. Keduanya tampak “beku” atau benar-benar kacau dan saling menjauhi (*aversive*). Oleh karena itu, dalam keadaan alienasi, diri sendiri dan dunia tampaknya terhubung secara sepenuhnya acuh tak acuh atau bahkan bermusuhan.

Menariknya, makna sejati dari alienasi menjadi jauh lebih mudah dipahami ketika kita mulai memikirkan alternatif nya. Unsur lain alienasi adalah suatu cara berhubungan dengan dunia di mana subjek merasa tersentuh, tergerak, atau disapa oleh orang-orang, tempat, obyek, dan sebagainya, yang dijumpainya. Secara fenomenologi, kita semua tahu apa artinya ketika kita tersentuh oleh pandangan sekejap atau suara seseorang, oleh musik yang kita dengarkan, oleh buku yang kita baca, atau oleh tempat yang kita kunjungi. Dengan demikian, kapasitas untuk merasa terpengaruh oleh sesuatu, dan pada gilirannya untuk mengembangkan perhatian yang intrinsik pada bagian dunia yang mempengaruhi kita, adalah suatu elemen inti dari tiap cara positif untuk berhubungan dengan dunia. Dan, seperti yang kita ketahui dari para psikolog dan psikiater, ketiadaan hal-hal tersebut merupakan suatu unsur utama dari berbagai bentuk bentuk depresi dan keletihan (*burnout*). Namun, afeksi belum cukup untuk dapat mengatasi alienasi. Di samping itu diperlukan pula kemampuan untuk “menjawab” panggilan tersebut, yaitu ketika kita merasa tersentuh dengan cara yang dijelaskan di atas, kita sering cenderung memberikan suatu tanggapan fisik dengan mengembangkan rasa merinding, peningkatan denyut jantung, perubahan tekanan darah, perlawanan kulit, dan sebagainya. Resonansi, seperti yang saya ingin sebut gerakan ganda ini berupa a←feksi (sesuatu yang menyentuh kita dari luar) dan e→mosi (kita menjawab dengan memberikan suatu respons, dan dengan demikian membangun sebuah koneksi) sehingga selalu dan pasti berbasis tubuh. Tetapi respons yang kita berikan tentu saja memiliki suatu sisi psikologis, sosial, dan kognitif pula. Respons tersebut didasarkan pada pengalaman bahwa kita dapat menjangkau ke luar dan menjawab panggilan, dan bahwa kita dapat menjalin koneksi melalui reaksi luar atau batin kita sendiri. Melalui reaksi inilah proses apriopriasi terbentuk. Kita mengalami resonansi seperti ini, misalnya, dalam hubungan cinta, atau persahabatan, juga bisa dalam dialog yang tulus, atau di kala kita memainkan suatu instrumen musik, melakukan olahraga, tetapi juga sangat sering terjadi saat bekerja di tempat kerja. Koneksi yang bersifat reseptif maupun aktif tersebut mengakibatkan suatu proses transformasi progresif terhadap diri dan dunia.

Dengan demikian, resonansi tidak hanya dibangun berdasarkan pengalaman yang terjadi karena sentuhan atau perasaan, tetapi juga berdasarkan persepsi mengenai apa yang kita dapat sebut kemantapan-diri (*self-efficacy*). Dalam dimensi sosialnya, kemantapan-diri dialami manakala kita menyadari bahwa kita mampu untuk benar-benar menjangkau dan mempengaruhi orang lain, dan bahwa mereka benar-benar mendengarkan, terhubung dengan kita dan pada gilirannya menanggapi kita. Tetapi tentu saja, kemantapan--diri dapat dialami pula ketika kita bermain sepak bola atau piano, ketika kita bergumul menulis teks (dan yang pasti berbicara dengan suaranya sendiri), dan bahkan ketika kita berdiri di pantai samudera dan “terhubung” dengan angin, air, dan ombak yang bergulir. Hanya dengan cara afeksi atas dasar penerimaan (*receptive affection*) dan kemantapan-diri yang responsif seperti itulah diri dan dunia dapat terhubung dengan baik. Kontak pertemuan diantara hal-hal tersebut mentransformasi kedua belah fihak, yaitu subjek dan dunia yang dialami. Tentu saja, masalah yang populer dari klaim ini adalah bahwa hal tersebut segera memicu keberatan bahwa sementara *subjek* mungkin memang ditransformasi oleh interaksi [misalnya] dengan biola atau laut, namun biola atau laut tersebut sulit berubah. Namun, sementara argumen ini sebenarnya tergantung pada epistemologi yang mungkin tidak terlalu murni di mana satu-satunya hal yang mampu menanggapi adalah manusia, atau yang disebut juga “antropologi asimetris,” namun tidak dapat diperdebatkan bahwa dunia yang *dialami* tersebut dipengaruhi oleh kontak-kontak pertemuan seperti itu. Vitalnya resonansi semacam ini sebagai elemen dari setiap pembentukan identitas dapat dilihat dari kenyataan bahwa klaim-klaim seperti “setelah membaca buku tersebut,” atau “setelah mendengar musik tersebut” atau “setelah menjumpai kelompok tersebut” atau “setelah mendaki gunung itu,” atau “aku menjadi seseorang yang berbeda” merupakan unsur-unsur baku dari hampir semua paparan (oto-)biografi yang, misalnya, disajikan dalam berbagai wawancara. Penting untuk diperhatikan di sini bahwa efek transformatif resonansi berada di luar kendali subjek. Artinya, ketika sesuatu benar-benar menyentuh kita, kita tidak pernah dapat tahu atau memprediksi terlebih dahulu apa yang akan menjadi hasil dari hal ini.

Maka, ringkasnya, resonansi sebagai keadaan lain dari alienasi, didefinisikan oleh empat elemen penting: pertama, oleh a→feksi dalam arti pengalaman pernah benar-benar tersentuh atau tergerak; kedua, oleh e←mosi sebagai pengalaman kemantapan-diri yang responsif (bertentangan dengan pengalaman yang murni instrumental); ketiga, oleh kualitas transformatifnya; dan keempat, oleh momen ketidakpastian intrin-

»

sik, yaitu ketiadaan peluang untuk melakukan pengendalian atau penghindaran. Kita tidak pernah dapat menetapkan resonansi secara instrumental atau memunculkannya sekehendak kita; resonansi akan selalu sukar dipahami. Dengan kata lain: apakah kita "mendengar panggilan" ataukah tidak merupakan hal yang berada di luar kehendak dan kontrol kita. Sebagian, ini disebabkan oleh kenyataan bahwa resonansi bukanlah suatu *gema* — resonansi tidak berarti mendengar suaranya sendiri yang diperkeras atau sebatas merasa diyakinkan kembali, melainkan ini melibatkan kontak dengan beberapa "hal lain" yang nyata yang tetap berada di luar kontrol kita, yang berbicara dengan suaranya sendiri atau kunci yang berbeda dengan kita, dan oleh karenanya itu tetap menjadi "asing" (*alien*) bagi kita.

Bahkan lebih dari ini, keadaan "lain" ini harus dialami sebagai suatu sumber "evaluasi yang kuat" dalam artian Charles Taylor: hanya ketika kita merasa bahwa keadaan yang lain ini (yang dapat terdiri atas seseorang, tetapi dapat juga, misalnya, merupakan sepenggal musik, sebuah gunung, atau suatu peristiwa sejarah) memiliki sesuatu yang penting untuk disampaikan atau diajarkan, terlepas dari soal apakah kita suka atau tidak mendengarnya, kita dapat benar-benar merasa "digenggam" dan disentuh. Resonansi, oleh sebab itu, pasti memerlukan suatu momen transendensi-diri. Namun resonansi tidak menuntut bahwa kita memiliki suatu konsep kognitif yang jelas atau pengalaman sebelumnya mengenai hal yang lain ini. Kita semua dapat tiba-tiba tersentuh dan terguncang oleh sesuatu yang tampaknya asing (*alien*) sama sekali.

Oleh sebab itu, resonansi pastilah bukan hanya kesesuaian atau harmoni; justru sebaliknya, resonansi *memerlukan perbedaan* dan kadang-kadang *oposisi* dan *kontradiksi* agar memungkinkan terjadinya kontak yang nyata. Dengan demikian, dalam dunia yang sepenuhnya harmonis atau konsonan, tidak akan ada resonansi sama sekali, karena kita tidak akan mampu membedakan suara yang "lain" – dan sebagai konsekuensinya, mengembangkan dan menemukan suara kita sendiri. Namun, sebuah dunia di mana *hanya* ada disonansi dan konflik, tidak akan memungkinkan pengalaman resonansi yang baik: dunia seperti itu hanya akan dialami sebagai hal yang memuakkan. Singkatnya, resonansi memerlukan adanya perbedaan yang memungkinkan terjadinya penjangkauan yang mentransformasi diri, dan suatu hubungan responsif yang memerlukan transformasi timbal-balik dan adaptasi yang progresif. Dengan demikian resonansi merupakan suatu kondisi antara keseuaian (*consonance*) dan ketidaksesuaian (*dissonance*) yang tidak dapat dibatalkan. Karena ini, saya yakin konsep ini dapat menyediakan kunci untuk mengatasi kebuntuan tradisional antara teori dan filsafat didasarkan pada identitas dan konsepsi yang berpusat pada perbedaan. Resonansi tidak memerlukan identitas, melainkan penjangkauan perbedaan secara transformatif.

Bahwa resonansi bersifat tidak tersisihkan dan seketika tidaklah berarti bahwa resonansi sepenuhnya bersifat acak dan kebetulan. Karena walaupun pengalaman yang nyata tidak dapat sepenuhnya dikendalikan dan diramalkan, namun hal ini melibatkan dua unsur yang tergantung pada kondisi sosial, dan oleh sebab itu mengubah resonansi menjadi suatu konsep yang dapat digunakan sebagai suatu alat untuk kritik sosial. Pertama, biasanya para subyek mengalami resonansi secara perorangan dan kolektif di sepanjang "sumbu" resonansi tertentu. Jadi bagi beberapa orang, musik menyediakan suatu sumbu seperti itu sehingga bilamana mereka pergi ke gedung konser atau opera atau ke arena festival, mereka sangat berpeluang untuk memperoleh pengalaman tersebut.Bagi orang lain sumbu tersebut terdiri atas museum, perpustakaan, atau puri, hutan atau garis pantai. Lebih dari itu, kita juga memupuk hubungan-hubungan sosial yang menyediakan sesuatu yang menyerupai sumbu resonansi yang dapat diandalkan—kita dapat mengharapkan momen resonansi saat kita sedang bersama kekasih kita, dengan anak-anak kita, atau dengan teman-teman kita meskipun kita semua tahu bahwa yang kita masing-masing jumpai seringkali tetap tidak peduli atau bahkan memuakkan. Demikian pula, sebagaimana kita tahu dari bukti yang disediakan sosiologi pekerjaan, sangat banyak orang mengembangkan hubungan resonansi yang erat dengan pekerjaan mereka, bukan hanya dengan rekan mereka di tempat kerja tetapi juga dengan materi dan tugas yang yang mereka kerjakan dan gumuli. Jadi, terigu [misalnya] "merespon" kepada tukang roti, seperti halnya rambut kepada tukang cukur, kayu kepada tukang kayu, tanaman kepada tukang kebun, atau teks pada penulis. Dalam tiap kasus ini kita menemukan suatu hubungan dua arah sejati yang melibatkan pengalaman dalam pemantapan diri, tantangan, kontradiksi, penjangkauan, maupun saling transformasi.

Jika kita mengkaji sumbu-sumbu ini secara lebih dekat, kita menemukan bahwa kita dapat secara sistematis membedakan tiga dimensi resonansi, yaitu resonansi berdimensi sosial, material, dan eksistensial. *Sumbu sosial* adalah segala sesuatu yang mempertalikan kita, menghubungkan kita dengan orang lain. Dalam kebanyakan masyarakat kontemporer, cinta, persahabatan, tetapi juga kewarganegaraan demokratis dikonsepsualisasikan sebagai hubungan "resonan" jenis ini. *Sumbu material* adalah sumbu yang kita jalin dengan objek-obyek tertentu — yang alami atau buatan, seperti karya seni, jimat, atau alat-alat dan bahan-bahan yang kita gunakan untuk bekerja atau untuk berolahraga. Namun saya percaya pada pendapat para ahli filsafat seperti Karl Jaspers, William James, dan Martin Buber bahwa subyek manusia juga mencari dan menemukan "sumbu resonansi" *eksistensial* yang mempertalikan dan menghubungkan mereka dengan kehidupan, atau eksistensi, atau alam semesta dalam artian tersebut. Sebagaimana para penulis telah berupaya untuk menunjukkan dengan cukup meyakinkan, hal inilah yang membawa pengalaman keagamaan, dan yang membuat agama dipercayai. Unsur utama Alkitab, atau Al-Qur'an atau Upanishad, adalah ide bahwa di akar eksistensi kita, di jantung keberadaan kita, tidak terdapat alam semesta yang diam, tidak peduli atau menjijikkan, zat yang mati, atau mekanisme buta, melainkan ada proses resonansi dan respons. Tentu saja, ada sumbu resonansi eksistensial lain yang tidak bergantung pada ide-ide keagamaan. Alam, pada khususnya, dialami sebagai suatu realitas utama, komprehensif, maupun sebagai realitas yang responsif. Mendengar-

kan suara alam telah menjadi sebuah ide sentral, bukan hanya dalam filsafat idealis, tetapi, lebih dari itu, bahkan, dalam sekian banyak rutinitas dan praktik sehari-hari. Dengan cara sama yang sangat mirip, seni dan musik membuka sumbu analog untuk para penerima. Dalam setiap kasus, resonansi tidak perlu merupakan suatu pengalaman yang menyenangkan, harmonis, tetapi dapat pula mengandung aspek yang pada dasarnya mengganggu.

Walaupun saya menganggap bahwa sumbu resonansi yang kongkret seperti itu tidak ditetapkan secara antropologis, melainkan dikonstruksikan secara budaya dan historis, namun pembentukan beberapa sumbu tersebut tetap sangat diperlukan untuk kehidupan yang baik, karena menyediakan konteks dimana subyek cenderung untuk membuka diri terhadap pengalaman resonansi. Untuk beralih ke cara resonansi perorangan (*dispositional*) kita dituntut untuk mengambil risiko berupa menjadikan diri kita rentan. Secara konseptual ini menyiratkan bahwa kita membiarkan diri kita disentuh, dan bahkan ditransformasikan, dengan cara yang tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dikendalikan. Dengan demikian, dalam konteks di mana kita penuh rasa takut, atau stres, atau dalam situasi siap bertarung, atau fokus pada terwujudnya suatu hasil tertentu, kita tidak mencari atau membiarkan terjadinya resonansi. Justru sebaliknya, melakukan hal tersebut akan berbahaya dan membawa cedera. Menimbang hal ini, maka jelas bahwa pemintaan agar kita selalu harus berada dalam cara resonansi perorangan merupakan hal yang bodoh. Kapasitas untuk meninggalkan cara ini, untuk menjauhkan diri dari dunia, untuk mengambil sikap dingin, instrumen dan analitis terhadapnya, sangat jelas merupakan suatu pencapaian budaya yang sangat diperlukan, tidak hanya untuk menjaga usaha ilmu pengetahuan modern dan teknologi, tetapi juga untuk menyediakan dan menjaga suatu bentuk kehidupan yang *memungkinkan* adanya resonansi manusia dalam tiga dimensi yang disebutkan.

Dengan konsepsi ini dalam perangkat konsep (*toolkit*) kita, saya percaya bahwa kita dapat mulai menggunakan resonansi sebagai suatu tolok ukur untuk sosiologi kritis dalam artian sebuah kritik terhadap kondisi sosial yang berlaku. Titik awalnya terletak pada gagasan bahwa suatu kehidupan yang baik memerlukan keberadaan sumbu resonansi yang dapat diandalkan dan layak.dalam keseluruhan tiga dimensi. Saya mengklaim bahwa seorang subjek akan memiliki suatu kehidupan yang baik , jika ia menemukan dan mempertahankan sumbu-sumbu resonansi sosial, material, dan eksistensial yang memungkinkan jaminan yang berulang-ulang dan berkala terhadap responsivitas dan koneksi eksistensial, yaitu suatu cara resonan dari keberadaan (*being*). Jadi kemungkinan kehidupan yang baik seperti itu dapat terancam jika kondisi untuk sumbu-sumbu ini dan cara resonansi perorangan secara struktural atau sistematis diabaikan.

Cara kelembagaan yang dominan berupa stabilisasi dinamis, yang memerlukan pertumbuhan yang terus-menerus, akselerasi dan inovasi untuk mereproduksi struktur sosial dan status quo kelembagaan, pasti menyiratkan kecenderungan dan potensi terjadinya pengabaian sistematis seperti itu, karena hal tersebut memaksa para subyek masuk ke dalam suatu moda “alienasi dispositional:” mereka dipaksa ke cara penyesuaian, cara instrumental untuk berhubungan dengan subyek dan obyek agar dapat meningkatkan dan mengamankan sumberdaya, untuk mempercepat, dan untuk mengoptimalkan perlengkapan mereka. Menjalarnya logika kompetisi pada khususnya merongrong kemungkinan untuk masuk ke cara resonansi—kita tidak dapat bersaing dan beresonansi pada saat yang bersamaan. Selain itu, sebagaimana kita ketahui dari penelitian terhadap empati dan dari kajian-kajian neurologi, tekanan waktu benar-benar bekerja sebagai suatu pencegah resonansi. Dengan sendirinya hal sama berlaku jika kita didorong oleh rasa takut. Ketakutan memaksa kita untuk membangkitkan rintangan-rintangan dan untuk menutup pikiran kita. Ketakutan menggeser kita ke cara di mana kita justru mencoba untuk *tidak* disentuh oleh "dunia." Oleh karena itu, kondisi resonansi menjadi sedemikian rupa sehingga diperlukan konteks saling percaya dan keberanian. Dan konteks ini pada gilirannya memerlukan waktu dan stabilitas sebagai kondisi yang melatarbelakangi. Akhirnya, menjalarnya upaya birokrasi untuk mengendalikan sepenuhnya proses dan hasil untuk menjamin efisiensi dan transparansi mereka, yang menentukan kondisi tempat kerja modern mutakhir, sama-sama bermasalah bagi hubungan-hubungan resonansi. Hal ini karena hal tersebut tidak sesuai dengan resonansi yang tidak dapat diprediksi dan berpotensi transformatif. Dengan demikian yang diperlukan adalah sebuah kritik yang menyeluruh terhadap kondisi resonansi. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Hartmut Rosa
<hartmut.rosa@uni-jena.de>

Sosiologi untuk Kerja Sama Melawan Balkanisasi

Sebuah Wawancara dengan Jasminka Lažnjak

Jasminka Lažnjak merupakan sosok yang sudah dikenal di bidang sosiologi ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek sosial inovasi dan kebijakan inovasi, sosiologi ekonomi, sosiologi kerja, serta bidang-bidang lainnya. Dia adalah Profesor Sosiologi di Departemen Sosiologi, Universitas Zagreb, Kroasia, dan kini tengah menjabat sebagai presiden Asosiasi Sosiologi Kroasia (CSA). Bukunya yang terbaru, disusun bersama dengan *Jadranka Švarc*, adalah *Innovation Culture in Crony Capitalism. Does Hofstede's Model Matter?* (2017). Wawancara ini merupakan bagian dari ulasan terhadap teori sosial yang berpengaruh, yang juga didedikasikan untuk menelusuri persinggungan di antara sosiologi internasional dan nasional melalui perbincangan dengan para sosiolog terkemuka. Wawancara ini dilakukan oleh **Labinot Kunushevci**, anggota rekanan Jaringan Sosiologi Junior ISA, yang memiliki gelar MA di bidang sosiologi dari Universitas Pristina, Kosova.

Jasminka Lažnjak.

LK: Apa pandangan Anda terhadap pengalaman Anda di Universitas Zagreb dan di Asosiasi Sosiologi Kroasia?

JL: Meskipun status dari asosiasi profesional telah bergeser belakangan ini dalam hal aturan legal-formal dan sejumlah pengetatan finansial, aktivitas dalam Asosiasi Sosiologi Kroasia meningkat dalam satu dasawarsa terakhir. CSA didirikan pada 1959 dengan jumlah anggota sekitar 50 orang. Hari ini kami mempunyai lebih dari 200 anggota.

Asosiasi terus menjalankan misinya untuk mempromosikan, mengembangkan, dan melindungi sosiologi sebagai profesi dan disiplin. CSA sepenuhnya mengandalkan kerja sukarela dari para anggotanya dan saya ingin melibatkan lebih banyak sosiolog di luar lingkup akademia dalam asosiasi kami; menurut sebuah penelitian karier baru-baru ini, sekitar separuh dari lulusan sosiologi bekerja di luar bidang pekerjaan sosiologis dalam definisi sempit yaitu penelitian serta pendidikan.

LK: Bagaimana program, kurikulum, dan paradigma yang menjadi pijakan perkembangan sosiologi Kroasia berfungsi? Apa hubungan antara universitas dan pasar kerja?

JL: Sosiologi Kroasia tidak dikembangkan dalam satu paradigma tunggal terlepas dari dominasi Marxisme di era sosialis. Departemen sosiologi pertama didirikan pada 1963 di Universitas Zagreb oleh mendiang Professor Rudi Supek, yang

»

memandang sosiologi sebagai disiplin berpikir kritis berbasis empiris serta teoretis yang berlandasan filosofi praksis. Terlepas dari tradisi tersebut, dan pada saat yang sama dalam semangat berpikir kritis, sejumlah sosiolog mengembangkan karya mereka di bawah pengaruh paradigma-paradigma lain, sebagai contohnya tradisi fungsional struktural, mazhab Chicago, atau interaksionisme simbolik. Sosiologi Kroasia kontemporer mencerminkan sosiologi dunia dalam hal wataknya yang berparadigma jamak. Lantaran ada lima departemen sosiologi di Kroasia, masing-masing berusaha mengembangkan subjek, konsep, dan pendekatan metodologisnya yang spesifik. Sosiologi, sebagaimana disiplin-disiplin lainnya, sudah menghadapi tantangan dari teknologi baru serta profesi baru yang bermunculan. Saya pikir, sosiologi sebagai sebuah disiplin, dengan ciri-ciri generiknya berupa penyajian perspektif "gambaran besar," pengetahuan umum yang pejal, serta kecakapan metodologis/statistik berpotensi memberikan profesinya daya tawar yang tinggi di pasar kerja. Fakta bahwa lulusan sosiologi di Kroasia mempunyai angka pengangguran yang rendah dan mempunyai banyak pilihan profesi di luar bidang kerja tradisional sosiologi, dari sektor LSM hingga pemerintahan lokal, mendukung pernyataan saya.

LK: Sosiologi publik menjadi semakin penting. Apa pandangan Anda terhadap hal ini di Kroasia dan kemungkinan kerja sama regional?

JL: Sosiologi publik, sebagai tipe sosiologi yang dibentuk untuk dialog dengan kawula pendengar nonakademis di Kroasia, diterima secara luas sebagai salah satu misi utama sosiologi. Komitmen terhadap perspektif yang terlembaga dan diterima secara luas ini telah meningkatkan diskusi tentang bagaimana sosiologi publik bertautan dengan sosiologi yang berorientasi kebijakan publik. Hal-hal ini merupakan misi yang saling melengkapi dan kedua pendekatan merupakan bagian penting dari sosiologi yang saling memperkuat. Kepiawaian sosiologis merupakan syarat mutlak bagi analisis kebijakan. Kita seyogianya meningkatkan luaran kurikulum untuk mengembangkan keterampilan yang dituntut dalam sosiologi kebijakan untuk pengembangan kerja sama regional yang lebih mantap.

LK: Dalam artikel "Integration of the Western Balkan Countries and Turkey in the Framework Programs: Some Empirical Evidence," Anda, Jadranka Švarc, dan Juraj Perković mengulas perihal rintangan kerja sama antara negara-negara Balkan dan Turki dalam Kerangka Program Uni Eropa (UE). Apakah hasil serta pencapaian barunya?

JL: Sejauh yang saya tahu, Kosova telah membuat kemajuan yang luar biasa satu dasawarsa terakhir ini, namun infrastruktur penelitian yang ada masih belum memadai. Sebagaimana yang kami jumpai dalam penelitian kami, rintangan untuk negara-negara Balkan Barat sama dengan yang dihadapi komunitas penelitian UE, namun rintangan untuk negara-negara Balkan Barat lebih berat serta lebih sulit diatasi. Perkembangan pesat dalam infrastruktur serta partisipasi yang lebih luas dalam penelitian dan kerja sama inovasi internasional tidak akan terwujud tanpa investasi yang lebih banyak di sektor penelitian. Para pembuat kebijakan keilmuan nasional seyogianya bertindak untuk merangsang baik peneliti individual maupun lembaga penelitian untuk terlibat dalam penelitian serta proyek inovasi internasional. Kerja sama penelitian dan mobilitas peneliti seyogianya dirangsang dengan langkah-langkah insentif khusus. Selain itu, pendidikan mesti bersinggungan lebih rapat dengan penelitian.

Perhatian khusus perlu diberikan kepada pengembangan kapasitas pada level lembaga penelitian. Meskipun analisis mengungkap bahwa peneliti relatif puas dengan bantuan yang diberikan oleh lembaga mereka dan usaha dari para pimpinan mereka, nampaknya kepuasan ini datang utamanya dari ketidaksadaran mereka dengan potensi bantuan lebih besar yang dapat mereka harapkan. Akan berfaedah bila kita dapat mendirikan sebuah sistem perantara – sebuah jaringan konsultan atau manajer keilmuan yang berbasis di lembaga, perguruan tinggi, atau konsorsium dari pihak-pihak berkepentingan yang lebih besar – yang akan berperan sebagai perantara dari peneliti/lembaga dengan administrasi UE.

LK: Apakah saran-saran strategi dari Anda untuk menghadapi risiko destabilisasi kawasan?

JL: Ini merupakan pertanyaan yang sukar. Kawasan kami senantiasa diintai oleh berbagai risiko, mulai dari lokal, nasional, serta konflik etnis hingga risiko yang mengancam seluruh dunia dimana kami tak punya daya untuk menghindarinya, seperti krisis migrasi serta terorisme dunia. Akan selalu lebih mudah bagi kami untuk menghadapi krisis ketika negara-negara tetangga kecil berada "di halaman yang sama" terkait satu isu bersama. Kerja sama serta dialog terbuka, terlepas dari adanya perbedaan, merupakan cara terbaik untuk menuntaskan persoalan bersama. Tentu saja, lebih mudah berbicara daripada bertindak, namun saya tak dapat membayangkan adanya cara lain. Ketika kemakmuran ekonomi seantero kawasan dapat digapai maka kami punya alasan yang mantap untuk kerja sama. Perbatasan yang terbuka serta komunikasi yang bebas merupakan kondisi yang mutlak untuk menggapainya.

***LK: Benarkah bahwa ada komitmen global yang signifikan dari sumber daya politis, diplomatis, serta militer sekaligus banyak lembaga internasional, untuk meretas jalan keluar dari krisis Kosova? Bagaimana Anda melihat kemungkinan berfungsinya negara Kosova serta negara-negara Balkan lainnya, mengingati derasnya iklim prasangka serta persaingan di kawasan dan kalkulasi geopolitik dari Kekuatan-kekuatan Besar* (Great Powers)?**

JL: Saya bukanlah pakar tentang Kosova dan kenyataannya saya tak mengetahui banyak tentang isu-isu terkini. Secara umum, saya akan sepakat dengan pernyataan bahwa terlalu banyak sejarah di Balkan, dan hal ini merupakan beban yang tak bisa kita singkirkan begitu saja. Kosova, sebagai negara paling baru yang muncul dari wilayah otonom yang paling terbelakang dari bekas Yugoslavia, menghadapi banyak tantangan dari modernisasi belakangan serta transisi. Hal ini menyebabkannya lebih bergantung dengan lembaga finansial internasional serta Kekuatan-kekuatan besar. Krisis yang dihadapi UE saat ini menghambat perluasan UE ke semua negara Balkan yang berpotensi mendatangkan lebih banyak

»

stabilitas ke kawasan. Prasangka serta persaingan merupakan perkakas di tangan para elite politik kami yang korup yang mengincar kekuasaan politik. Kosova, yang sekitar separuh penduduknya masih belia, serta jumlah penganggurannya yang sangat besar, sangat rawan didera krisis berlarut-larut kecuali bila perubahan struktural tertentu segera dilaksanakan secara serius. Penguatan pendidikan untuk mengajarkan siswa agar bertindak dengan pemikirannya secara mandiri merupakan langkah paling penting dalam proses tersebut. Bila tidak, kami akan menghadapi ancaman bahwa generasi milenial di kawasan kami akan lebih terperangkap dalam nasionalisme, etnosentrisme, serta totalitarianisme ketimbang generasi orang tua mereka dan bahkan lebih dari kakek-nenek mereka. Teori dan penelitian sosiologi dapat membantu membangun kepercayaan serta kerja sama di kawasan kami untuk melawan proses balkanisasi.

LK: Apakah Anda melihat adanya ancaman bahwa dengan perluasan kapitalisme yang pesat, warga negara di berbagai belahan dunia ingin kembali ke sistem pemerintahan yang lain? Lantaran kapitalisme yang tidak bertanggung jawab telah menciptakan ketidakadilan sosial yang meluas, kapitalisme kini berada dalam krisis struktural yang mendalam. Hal ini nampak begitu gamblang di Eropa Timur serta Eropa Tenggara, di mana kelas politik yang muncul selepas lengsernya rezim komunis kebanyakan diisi oleh para elite politik yang korup, dan di sana ada kemerosotan pada institusi-institusi supremasi hukum. Apakah penjelasan dan saran Anda?

JL: Demokrasi representatif tengah mengalami fase kontestasi oleh satu segmen populasi di seluruh belahan dunia. Banyak yang menganggap jalan keluarnya adalah demokrasi langsung dan model pemerintahan alternatif, kendati hal-hal ini tidak mendatangkan kemajuan yang diharapkan dalam demokratisasi proses pengambilan keputusan serta dampak publik dalam spektrum isu yang luas.

Proses demokratisasi dalam masyarakat yang mengalami transisi telah mengecewakan banyak warga. Jawaban dari masalah ini mengemuka, di satu sisi, dalam gerakan yang mengampanyekan demokrasi langsung dan, di sisi lain, dalam pusparagam gerakan populis. Sejauh ini, gerakan-gerakan ini tidak menggoyahkan kapitalisme kroni yang merupakan tipe yang dominan di kawasan tersebut.

Defisit demokrasi paling terlihat dalam kegagalan untuk membatasi kekuasaan dari sektor finansial serta elite politik yang korup. Transisi dari sosialisme ke demokrasi liberal telah menciptakan berbagai model di Eropa Timur serta Tenggara, dari model pasar liberal hingga model kapitalisme yang lebih berwatak korporat-sosial. Selain perang, kawasan kami tidak dapat menghindari munculnya kapitalisme politik dalam satu atau lain bentuk, dan hal tersebut nampaknya terjadi di seluruh negara kawasan. Kendati faktanya dalam perbandingan global kawasan kami tidak memiliki tingkat kesenjangan sosial yang terlalu tinggi, jurang di antara segelintir elite kaya dengan kelas menengah yang menjadi miskin semakin melebar. Kebijakan tidak ada toleransi terhadap korupsi di ranah politik, kemandirian tatanan yudisial, serta model ekonomi baru yang akan mendorong jumlah pekerjaan, menurut pendapat saya, mutlak diperlukan dalam langkah positif apa pun.

LK: Sosiolog Inggris Anthony Giddens, ketika saya wawancara, mengatakan bahwa UE telah mengalami fase sulit dari evolusinya dan kepercayaan terhadap UE di antara para warganya di sejumlah negara turun drastis. Bagaimana kita dapat memahami posisi Kosova dan Kroasia dalam krisis Eropa serta global?

JL: Meskipun saya bukanlah seseorang yang pesimistis dengan Euro, jelas bahwa birokrat Euro tidak memiliki cara yang benar dan cepat untuk menangani masalah yang mengetengah di Eropa. Jarak di antara kekuasaan yang terlembaga di Brussel dan UE, dengan minimnya rasa tanggung jawab yang mereka tunjukkan dengan menunda-nunda kebijakan atau mengambil langkah buruk telah menyebabkan merosotnya kepercayaan pada UE. Hal tersebut harus berubah. Krisis Euro merupakan dampak dari kebijakan moneter serta fiskal yang tidak disesuaikan. Pasar bersama dari tenaga kerja, kapital, serta barang tidak dapat bekerja dalam pengaturan yang berbeda-beda di dalam zona Euro.

LK: Giddens juga mengatakan bahwa hanya dengan perluasan dari UE, persoalan negara-negara Balkan berpotensi untuk dapat dipecahkan. Ia mengatakan bahwa elemen kuncinya adalah Serbia seyogianya mengikuti Kroasia menjadi bagian dari Uni Eropa, dan ia berharap proses ini memuluskan jalan untuk Kosova menjadi anggota UE pula. Pertanyaan saya adalah: dengan mempertimbangkan bahwa Kosova merupakan negara kecil yang baru merdeka sepuluh tahun lalu, ia masih menghadapi banyak tantangan, khususnya dalam proses liberalisasi visa dan integrasi UE. Isolasi ini menghambat kebebasan gerak kami, kontak dengan negara-negara serta kultur Eropa lainnya, akses terhadap kesempatan kerja di Eropa, serta pengakuan di dalam pasar Eropa sementara 60 persen dari populasi kami berusia di bawah 25 tahun. Kami merasakan adanya kebutuhan untuk berintegrasi ke dalam Uni Eropa dan menjadi bagian darinya. Apa saran Anda terkait apa yang bisa dilakukan Kosova untuk berintegrasi dengan Eropa?

JL: Saya sepakat dengan kolega saya yang masyhur tersebut. Saran saya mengikuti argumentasi yang sudah saya sampaikan menanggapi pertanyaan sebelumnya. Integrasi ke dalam UE terhambat, dan hal ini berpotensi memperlambat proses harmonisasi. Besarnya emigrasi dari Kosova tidak membantu. Saya memahami aspirasi Kosova terhadap keanggotaan UE mengingat "perjalanan panjang dan berliku-liku" dari Kroasia untuk memperoleh keanggotaan UE. Stabilitas serta keamanan sosial nampaknya merupakan prasyarat utama untuk integrasi lebih jauh kendati persyaratannya semakin sulit dengan adanya kandidat baru. Kendati demikian, saya percaya pada masa depan UE dan manfaat dari keanggotaannya bagi negara Eropa (semi)periferi. Belum terpenuhinya harapan terhadap perbaikan langsung kualitas kehidupan serta manfaat dari keanggotaan UE yang dirasakan berjalan lebih lambat daripada yang diduga seyogianya tidak menurunkan semangat reformasi sosial serta ekonomi. ■

Korespondensi ditujukan kepada Labinot Kunushevci
<labinotkunushevci@gmail.com>

Orang-orang Luar yang Kuat:

Pengembang *Real Estate* Tiongkok dan Perlawanan Kaum Petani

oleh **Yue Du**, Universitas Wisconsin-Madison, AS dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Pengembangan Kawasan dan Perkotaan (RC21)

Sebuah rumah paku yang separuhnya telah dihancurkan di suatu kampung perkotaan Tiongkok Timur, Juni 2017. Foto oleh Yue Due.

Di depan sebuah rumah yang setengah hancur, di tepi salah satu kota yang tengah tumbuh pesat di Tiongkok, seorang penentang yang juga pemilik "rumah paku" (*nail house*) [rumah yang tetap bertahan dari penggusuran] mengejar staf pengembang *real estate* dengan dua pisau dapur seraya menuduh bahwa "geng pembongkaran" selalu melakukan pelecehan, dan karenanya mengancam untuk membunuh pengembang tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar tetangga penduduk desa tersebut telah menyerah untuk mempertahankan rumah mereka, dan malah menerima kompensasi atas tanah mereka serta pindah ke apartemen bertingkat tinggi. Tetapi di desa ini, dua puluh rumah tangga pemilik rumah paku menolak untuk pindah. Tiga bulan kemudian, ketika saya mendampingi pengembang *real estate* sebagai bagian dari penelitian saya tentang kebijakan urbanisasi Tiongkok, saya menyaksikan dengan rasa ngeri saat buldoser datang untuk meruntuhkan rumah pedesaan berlantai dua milik penentang itu. Si penentang menuangkan bensin di sekitar rumahnya, menyalakan api di sebuah tangki bensin, lalu ia menutup pintunya, memanjat ke atap, dan menunggu ledakan itu menamatkan hidupnya.

Namun ketika saya menyaksikan, dua anggota tim keamanan pengembang swasta yang sangat terampil menyeret penentang itu dari atapnya. Yang lainnya secara efisien memadamkan api, dan menggunakan buldoser untuk meratakan rumahnya. Ini adalah "rumah paku" kesepuluh – sebuah istilah yang digunakan untuk rumah-rumah yang dimiliki oleh para petani yang dipertahankan dengan gigih – yang mereka bongkar pagi itu. Sembilan rumah lainnya disingkirkan hanya dalam waktu kurang dari satu jam.

Urbanisasi Tiongkok yang cepat telah memicu pengambil-alihan lahan besar-besaran. Jutaan rumah petani dan seisinya telah digusur dan direlokasi dengan kompensasi minimal. Dalam sepuluh tahun terakhir pemerintah pusat mereformasi struktur hukum dan kelembagaan yang mengontrol peralihan lahan, sebagai upaya untuk melindungi petani dan lahan pertanian. Namun karena penjualan tanah masih merupakan sumber pendapatan utama bagi pemerintah kota, pemerintah lokal di seluruh Tiongkok terus mengambil alih lahan pertanian, merelokasi petani dan mengubah daerah pemukiman untuk pemanfaatan komersial.

Saat ini, keluhan-keluhan berbasis lahan memprovokasi bangkitnya sebagian besar protes rakyat Tiongkok. Ketika semua solusi lain habis, para petani yang putus asa menggunakan tubuh mereka sendiri sebagai kekuatan moral, dengan gigih mempertahankan rumah tua mereka ibarat paku yang dipantek ke tanah, karena merasa putus asa dalam mempertahankan mata pencaharian mereka di pedesaan.

»

Sebagian besar diskusi sosiologis tentang pengendalian dan perlawanan rakyat di Tiongkok berkisar pada pemilahan negara-masyarakat, yang mengidentifikasi pemerintah kota dan kotapraja sebagai aktor utama dalam membungkam perlawanan petani yang berkaitan dengan lahan. Tetapi fokus eksklusif terhadap aktor negara ini mengabaikan sumber penindasan lain yang kuat, yaitu pengembang *real estate swasta*, yang telah mendapat ijin dari otoritas lokal untuk mengambil alih dan merampas [lahan rumah] petani sebagai akibat dari pendekatan baru Tiongkok dalam pembiayaan infrastruktur perkotaan.

Selama dua dekade, pemerintah-pemerintah daerah Tiongkok mengandalkan pada pinjaman-pinjaman bank untuk mendanai pembersihan lahan dan pengembangan *real estate*. Tetapi sejak tahun 2016, pemerintah pusat telah melarang ketat pinjaman perbankan untuk pengambilalihan lahan, dan sebaliknya mendorong pemerintah-pemerintah daerah untuk mengembangkan obligasi-oblikasi tingkat kotamadya. Namun, alih-alih tergantung pada pasar obligasi yang baru berkembang, banyak otoritas lokal beralih ke sekutu lokal – yaitu para pengembang *real estate swasta* – untuk mendapatkan bantuan.

Selama penelitian lapangan saya pada tahun 2016-8, saya melihat pengembang *real estate swasta* mengambil bagian aktif dalam setiap fase pengambilalihan tanah, dan saya menyaksikan agen *real estate* menerapkan beberapa strategi yang secara aktif melemahkan klaim petani terhadap tanah.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh beberapa pengamat, otoritas lokal Tiongkok kadang-kadang bergantung pada "preman yang disewa" untuk membungkam para penghuni se-isi rumah paku yang melakukan perlawanan. Tetapi konflik-konflik ini dapat menjadi berantakan, karena banyak kader desa bersimpati dengan sesama petani, dan ketimbang mengikuti perintah dari atasan mereka, para pejabat lokal justru mungkin bergabung dengan sesama warga desa, bahkan menjadi bagian dari se-isi rumah paku itu sendiri.

Kekerasan yang tak terkendali dapat menyebabkan korban yang serius dan publisitas yang buruk. Ketika hal itu terjadi, strategi tersebut dapat menjadi bumerang, dan kadang-kadang mendorong pemerintah pusat untuk mengambil tindakan keras, sehingga menodai karier para birokrat lokal. Pemerintah daerah berusaha menghindar agar tidak dipersalahkan melakukan penindasan apa pun, dengan mengalihdayakan kekerasan kepada pengembang *real estate swasta*, sehingga penggusuran dan pembongkaran dapat dicapai secara efisien. Pengembang dapat menyewa gangster berpengalaman (yang biasa disebut "tim pembongkaran") yang telah membangun reputasi mereka melalui pengusiran "tanpa-korban" (*zero-casualty*) melalui keberhasilan membongkar rumah-rumah paku di desa-desa lain.

Anggota tim pembongkaran menyeret para penentang keluar dari rumah mereka, tetapi tanpa membuat mereka cedera. Mereka dibayar mahal untuk menerima risiko dipukuli oleh warga desa dalam proses tersebut. Sebagaimana para pejabat lokal dan informan *real estate* mengingatkan saya, pemerintah pusat dan provinsi cenderung melakukan intervensi hanya jika media melaporkan protes-protes tersebut - yang kemungkinan besar terjadi jika penggusuran menimbulkan korban serius, atau jumlah peserta yang luar biasa besar. Dengan meminimalkan cedera fisik, para anggota pasukan keamanan swasta ini melemahkan "politik tubuh" dari para pemilik rumah paku yang menentang tersebut, dan mengurangi kemungkinan intervensi pemerintah pusat.

Perlawanan yang berkepanjangan oleh para pemilik rumah paku yang menentang tersebut tentunya mempersulit proses ini. Karena para petani menolak meninggalkan rumah mereka, maka hal ini mengakibatkan penundaan berkepanjangan, dan dengan cepat meningkatkan bunga yang harus dibayar. Hal tersebut kadang-kadang menyebabkan perusahaan-perusahaan pengembang yang lebih kecil dan kurang bonafide mengalami kebangkrutan.

Tetapi ketika para penentang menghadapi para raksasa *real estate* yang mampu menanggung penundaan prosesnya, para rumah tangga petani benar-benar menjadi tidak berdaya. Dalam perlawanan sehari-hari, penghuni se-isi rumah paku selalu mengalami pelecehan dari tim pembongkaran. Jendela rumah mereka dapat dipecah oleh para berandal, serta saluran air dan listrik diputus oleh pemerintah kota setempat. Bagi banyak penentang ini, siksaan fisik dan psikologis yang lama tersebut bisa berbahaya, memicu stroke, serangan jantung, kecemasan, atau depresi. Ketika buldoser meruntuhkan rumah-rumah dalam serangan-serangan terakhir, para pengembang *real estate* telah membuat para penentang tersebut lelah, baik secara mental maupun fisik.

Walaupun semua penghuni se-isi rumah paku berjuang untuk mendapatkan kompensasi yang adil, alasan mereka untuk menentang sebenarnya bervariasi. Di dekat daerah perkotaan, banyak rumah tangga melakukan pertarungan sengit, karena relokasi memotong satu-satunya sumber pendapatan mereka. karena banyak "penduduk kampung perkotaan" membangun rumah petak bertingkat di lahan mereka, dan menyewakan kamar kepada pekerja migran serta staf kantor, atau membuka usaha kecil di lantai dasar. Sedangkan di kota-kota pinggiran desa, para petani bisa bernasib menjadi rumah paku karena mereka tidak mampu membeli apartemen yang ditawarkan kepada mereka. Setelah membantu anak-anak mereka membeli apartemen, generasi yang lebih tua sering ditinggalkan di rumah-rumah setengah hancur, tanpa memiliki tempat tinggal yang lain.

Terlepas dari apapun alasan para petani menjadi "paku", konflik-konflik ini memakan korban. Di satu desa, saya menyaksikan seorang penentang yang berusia lanjut yang marah dan menjatuhkan dirinya ke bawah mobil milik seorang anggota staf lapangan real estate yang sedang diparkir seraya bersumpah akan membalas dendam. Dengan mengayunkan tongkat kayu panjang, si penentang mengancam akan menyakiti siapa pun yang mendekat, termasuk istrinya, yang mencoba menenangkannya. Wajah si penentang memerah serta nafasnya menjadi tersenggal-senggal, dan membuat istrinya menangis. "Itu jantungnya. Saya tahu bahwa suatu hari, serangan jantung akan menghilangkan nyawanya jika kita terus hidup seperti ini," tangis isterinya. Tapi tampaknya tidak ada orang yang mendengarkan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Yue Du <yue.du@wisc.edu>

› Memperkenalkan Tim *Dialog Global* Rumania

Raisa-Gabriela Zamfirescu

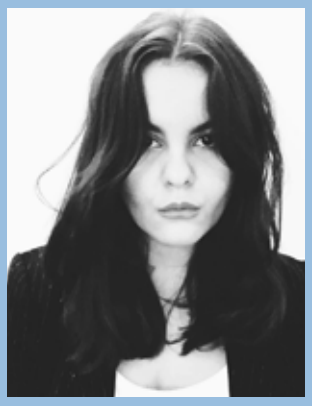

Diana-Alexandra Dumitrescu

Iulian Gabor

Rodica Liseanu

Mădălina Manea

Bianca Mihăilă

Andreea Moldoveanu

Oana-Elena Negrea

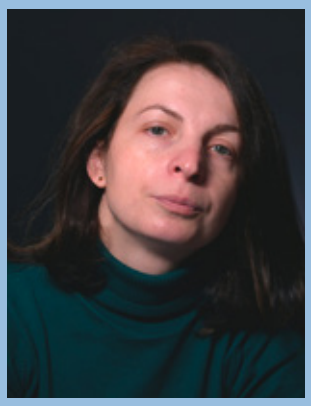

Mioara Paraschiv

GLOBAL DIALOGUE

Raisa-Gabriela Zamfirescu saat ini adalah kandidat PhD di Universitas Bukares. Ia memiliki gelar sarjana Sosiologi dari Fakultas Sosiologi dan Pekerjaan Sosial (Universitas Bukares) dan dua gelar master, satu dari Jurusan Manajemen Informasi untuk Melawan Terorisme (Akademi Intelejen Nasional "Mihai Viteazul", Rumania) dan satu lagi dari Jurusan Analisis Informasi dan Kajian Keamanan (Universitas Bukares dan Program Bersama Badan Intelijen Rumania). Dia memiliki banyak domain minat, dari keamanan hingga kajian gender dan analisis klaster, dengan tesis yang berfokus pada subjek-subyek khusus ini di televisi, terutama di program TV Amerika. Saat ini, ia mengajar kuliah-kuliah seminar untuk topik Statistik dan Sosiologi Politik.

Diana-Alexandra Dumitrescu adalah kandidat PhD dalam bidang Sosiologi di Universitas Bukares. Ia memiliki gelar sarjana Sosiologi dari Fakultas Sosiologi dan Pekerjaan Sosial (Universitas Bukares) dan dua gelar master, satu dari jurusan Global Media dan Komunikasi (Universitas Warwick, Inggris) dan satu lagi dari Studi Informasi dan Keamanan (Universitas Bukares dan program gabungan Badan Intelijen Rumania). Saat ini, ia adalah Asisten Manajer Proyek untuk Divisi Ilmu-ilmu Sosial dalam Lembaga Penelitian Universitas Bukares (ICUB) dan mengajar kuliah-kuliah seminar untuk topik Metodologi Penelitian.

Iulian Gabor saat ini adalah calon PhD di Universitas Bukares. Dia menaruh minat pada isu-isu ekonomi berbagi (*sharing economy*), lebih tepatnya di bidang seperti mobil-berbagi, mobilitas bersama, komunitas tumpangan daring (*ridesharing online*), keberlanjutan, dan aktivitas menumpang. Sebagai ahli etnografi, tesisnya mengambil focus pada perilaku pengguna. Dia juga bekerja di LSM lingkungan dan secara optimis berpikir bahwa "pengetahuan kita yang dikombinasikan dengan penelitian, kreativitas, dan teknologi dapat menyelesaikan banyak masalah masa depan kita."

Rodica Liseanu saat ini adalah calon PhD di Universitas Bukares. Dia memiliki gelar MA dalam bidang Studi Keamanan dari Fakultas Sosiologi dan Pekerjaan Sosial, dan gelar MA lain dalam Ilmu Politik yang diperoleh dari Universitas Bukares dan École des hautes études en sciences sociales (EHESS), Paris. Minat penelitiannya terfokus pada Sosiologi Pendidikan. Ia saat ini sedang melakukan kajian tentang anak-anak putus sekolah di Rumania dengan fokus khusus pada penyebab, efek, dan aktor-aktor sosial dibalik anak-anak putus sekolah yang lepas dari perhatian masyarakat.

Mădălina Manea memiliki gelar BA [jenjang sarjana] dalam bidang Politik dari Universitas Nottingham Trent, Inggris, dan MA dalam Penelitian Sosiologi Mutakhir dari Universitas Bukares. Sejak awal studi PhD nya, ia telah bekerja sebagai asisten peneliti di dua proyek internasional, yaitu YMOBILITY dan TEMPER, yang menjadi bagian dari tim peneliti di Pusat Studi Migrasi di Universitas Bukares.

Bianca Mihăilă adalah mahasiswa MA di Fakultas Sosiologi dan Pekerjaan Sosial, Universitas Bukares. Minat penelitiannya terfokus pada jaringan penulisan bersama antar-negara. Di bidang ini ia menganalisis dampak transnasionalisme pada produktivitas ilmiah seorang peneliti. Dalam pekerjaannya, dia menggunakan analisis jaringan sosial dan pribadi. Ia juga saat ini adalah Managing Editor dari Walter De Gruyter *International Review of Social Research.*

Andreea Moldoveanu saat ini adalah kandidat PhD dalam bidang Sosiologi di Universitas Bukares. Dia memiliki gelar MA dari Fakultas Sosiologi dan Pekerjaan Sosial. Fokus penelitian utamanya terkait dengan administrasi pusat dan public di sektor Inovasi-Pengembangan-Penelitian. Dia memiliki banyak wilayah minat penelitian, mulai dari administrasi publik hingga ageisme [stereotip dan diskriminasi usia] dalam novel grafis dan komik. Ia saat ini mengajar kuliah-kuliah seminar tentang Metodologi Penelitian Sosial.

Oana-Elena Negrea saat ini kandidat PhD di bidang Sosiologi. Dia memiliki gelar BA dan MA dari Universitas Bukares. Topik penelitian utamanya berkisar pada kesenjangan sosial dan studi gender, dengan fokus pada ketidaksetaraan ekonomi gender dan segregasi sektoral gender di pasar kerja Rumania. Dia juga asisten pengajar untuk kuliah Metode dan Teknik Penelitian Sosiologis.

Mioara Paraschiv lulus dalam Sosiologi dan Psikologi. Dia saat ini seorang mahasiswa PhD Sosiologi di Universitas Bukares. Tesis doktoralnya berfokus pada program kelompok yang dirancang untuk pelaku kejahatan seks yang berada dalam tahanan atau dalam masa percobaan. Ia juga saat ini bekerja sebagai konselor masa percobaan.